

**KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN BATIK KULIT DI
INDUSTRI “MARLA’N KULIT” KOTAGEDE YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Tatag Kuvita Khuri Berliana

NIM 08207241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Seni Hias Pada Kerajinan Batik Kulit Di Industri "Marla'n Kulit" Kotagede Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 03 Oktober 2012

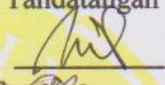

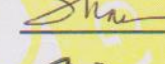

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Seni Hias Pada Kerajinan Batik Kulit Di Industri "Marla'n Kulit" Kotagede Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		19 Oktober 2012
Dwi Retno Sri A., M.Sn	Sekretaris Penguji		19 Oktober 2012
Muhajirin, M.Pd.	Penguji I		19 Oktober 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		19 Oktober 2012

Yogyakarta, 19 Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Tatag Kuvita Khuri Berliana**

NIM : 08207241019

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 03 Oktober 2012

Penulis,



Tatag Kuvita Khuri Berliana

PERSEMBAHAN

Teriring Doa yang Tulus
Skripsi ini aku persembahkan untuk
Orang tua tercinta
*** Bapak Siramto & Ibu Sri Suharti**

Terimakasih atas luapan kasih sayang yang diberikan serta banyak
pengertian yang telah bergulir selama ini, semoga skripsi ini dapat
bermanfaat dan barokah
Amiiiiiin

MOTTO

* Taatlah pada Alloh, taatlah pada Rosul dan taatlah pada orang yang mempunyai perkara kalian.

* Arah visi-misi yang tepat akan memudahkan untuk bertahan dalam situasi apapun

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bpk. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Bpk. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Bpk. Mardiyatmo, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Bpk. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, beribu-ribu terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, yaitu Bpk. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn yang telah berjasa membimbing, memberikan nasihat, arahan-arahan dan dorongan dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Rasa terimakasih yang sangat tulus saya sampaikan kepada keluarga, kedua orang tua serta adik-adik saya atas kesemangatan dan dorongan moril yang telah diberikan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk sahabat-sahabat pendidikan seni kerajinan angkatan 2008 kelas B yang telah menjadi teman seperjuangan, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama ini dalam memperlancar penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan-bantuan, dan dorongan kepada saya

sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan mampu menyelesaikan studi dengan baik.

Akhir kata semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 03 Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Tinjauan Tentang Karakteristik.....	9
B. Tinjauan Tentang Seni Hias	10
C. Tinjauan Tentang Kerajinan Kulit	11
D. Tinjauan Tentang Batik Kulit	15
E. Tinjauan Tentang Motif	18
F. Tinjauan Tentang Warna	21
G. Tinjauan Tentang Alat dan Bahan.....	26
H. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan	32
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
A. Jenis Penelitian.....	37

B. Penentuan Lokasi Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data Penelitian	38
D. Instrumen penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik pemeriksaan Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Sejarah Industri “Marla’n Kulit”	49
a. Tempat Industri “Marla’n Kulit”	55
b. Pemasaran dan Promosi	57
c. Struktur Organisasi	58
d. Jadwal Kerja Karyawan di Industri “Marla’n Kulit”	58
e. Harga Jual Kerajinan Kulit di Industri “Marla’n Kulit”	59
B. Motif Batik Kulit di Industri “Marla’n Kulit”.....	59
a. Kerajinan Sandal	62
b. Kerajinan Dompot.....	103
c. Kerajinan Ikat Pinggang.....	108
d. Kerajinan Tas	112
C. Warna Batik Kulit di Industri ‘Marla’n Kulit’	115
D. Proses Pembuatan Batik Kulit di Industri “Marla’n Kulit”	123
a. Proses Pra Produksi.....	124
b. Proses Produksi	138
c. Proses Finishing	148
 BAB V PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jadwal Kerja Karyawan di Industri “Marla’n Kulit”	58
Tabel 2: Daftar Harga Kerajinan Kulit di di Industri “Marla’n Kulit”	59
Tabel 3: Motif dan Warna kerajinan Kulit di Industri “Marla’n Kulit”	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Plakat Selamat Datang Di Kawasan Kotagede	50
Gambar 2: Marlan, Pemilik Industri “Marla’n Kulit”	53
Gambar 3: Logo Industri “Marla’n Kulit”	54
Gambar 4: Tempat Industri “Marla’n Kulit”	55
Gambar 5: Denah Ruang Rumah Marlan.....	56
Gambar 6: Kerajinan Sandal B1	63
Gambar 7: Motif Parang.....	64
Gambar 8: Motif Parang Bentuk Ellips.....	65
Gambar 9: Isen-Isen Sawut	65
Gambar 10: Motif Sawut.....	66
Gambar 11: Isen-Isen Ellips dan Cecek Satu	66
Gambar 12: Pola Sandal B1	67
Gambar 13: Kerajinan Sandal K2	68
Gambar 14: Motif Kawug	69
Gambar 15: Motif Kawung Di Industri “Marla’n Kulit”	69
Gambar 16: Penerapan Isen-Isen Cecek Pitu	70
Gambar 17: Isen-Isen Cecek Satu	71
Gambar 18: Pola Sandal K2.....	71
Gambar 19: Kerajinan Sandal N3	72
Gambar 20: Motif Tumpal	74
Gambar 21: Pola Sandal N3	74
Gambar 22: Kerajinan Sandal E6.....	75
Gambar 23: Motif Bunga Matahari.....	76
Gambar 24: Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga	77
Gambar 25: Motif Daun	78
Gambar 26: Motif Sulur	79
Gambar 27: Motif Parang dengan Bentuk Lonjong Memanjang.....	80
Gambar 28: Isen-Isen Umpluk Sabun	80

Gambar 29: Isen-Isen Uwer-Uwer	81
Gambar 30: Pola Sandal E6	82
Gambar 31: Kerajinan Sandal D4	83
Gambar 32: Motif Bunga Anggrek dan Tepak Dara.....	84
Gambar 33: Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga	86
Gambar 34: Motif Daun	86
Gambar 35: Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun	87
Gambar 36: Motif Ranting	88
Gambar 37: Isen-Isen Mainan	88
Gambar 38: Pola Sandal D4	89
Gambar 39: Kerajinan Sandal C3	90
Gambar 40: Motif Ikan.....	91
Gambar 41: Motif Daun	93
Gambar 42: Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun	94
Gambar 43: Motif Terumbu Karang	94
Gambar 44: Isen-Isen Lingkaran Kecil	95
Gambar 45: Pola Sandal C3	95
Gambar 46: Kerajinan Sandal D5	96
Gambar 47: Motif Bunga Sepatu	97
Gambar 48: Motif Bunga Tepak Dara	98
Gambar 49: Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga	99
Gambar 50: Motif Daun	100
Gambar 51: Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun	101
Gambar 52: Motif Ranting	101
Gambar 53: Isen-Isen Watu Tumpuk.....	102
Gambar 54: Pola Sandal D5	102
Gambar 55: Kerajinan Dompok M1.....	104
Gambar 56: Motif Bunga Melati.....	104
Gambar 57: Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun	105
Gambar 58: Motif Daun	106
Gambar 59: Penerapan Isen-Isen pada Motif daun	106

Gambar 60: Isen-Isen Mainan	107
Gambar 61: Pola Dompot M1	108
Gambar 62: Kerajinan Ikat Pinggang P1	108
Gambar 63: Motif Tumpal	109
Gambar 64: Motif Tumpal	110
Gambar 65: Pola Ikat Pinggang P1	111
Gambar 66: Kerajinan Ikat Pinggang P2	111
Gambar 67: Pola Ikat Pinggang P2	112
Gambar 68: Kerajinan Tas W1	112
Gambar 69: Motif “S”	114
Gambar 70: Pola Tas W1	114
Gambar 71: Hasil Pewarnaan Dasaran Hitam SG-L.....	117
Gambar 72: Hasil Pewarnaan Hitam B	118
Gambar 73: Hasil Pewarnaan Coklat	119
Gambar 74: Hasil Pewarnaan Kuning.....	120
Gambar 75: Hasil Pewarnaan Merah	120
Gambar 76: Hasil Pewarnaan Biru.....	121
Gambar 77: Hasil Pewarnaan Hijau.....	122
Gambar 78: Hasil Pewarnaan Ungu.....	123
Gambar 79: Kerta Kalkir.....	125
Gambar 80: Kerta Karbon.....	126
Gambar 81: Canting Bayat.....	127
Gambar 82: Kompor Listrik.....	128
Gambar 83: Wadah Air Bersih.....	129
Gambar 84: Wadah larutan Zat Warna	130
Gambar 85: Kapas.....	130
Gambar 86: Busa.....	131
Gambar 87: Alat Penghilang Malam	132
Gambar 88: Alat Semprot	132
Gambar 89: Kulit Samak Nabati	133
Gambar 99: Malam Sutra	134

Gambar 100: Zat Pewarna.....	135
Gambar 101: HCL.....	136
Gambar 102: Binder.....	137
Gambar 103: Kostik	137
Gambar 104:Memola Motif	139
Gambar 105: Membasahi Kulit.....	140
Gambar 106: Mencanting Klowong.....	140
Gambar 107: Mewarna Dasaran Hitam SG-L.....	141
Gambar 108: Mewarna Garam Hitam B	142
Gambar 109: Menghilangkan Malam	142
Gambar 110: Ngrining	143
Gambar 111: Mewarna Coklat	144
Gambar 112: Pewarnaan Pertama	146
Gambar 113: Pencantingan Isen-Isen.....	146
Gambar 114: Mewarna Latar	147
Gambar 115: Proses Finishing	148

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Pedoman waancara
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Dokumentasi
5. Peta kecamatan Kotagede
6. Denah industri “Marla’n Kulit”
7. Permohonan ijin penelitian FBS UNY
8. Surat keterangan/ijin BAPEDA (Badan Perencanaan Daerah)
9. Surat keterangan/ijin Pemerintah Kota Yogyakarta
10. Surat keterangan responden 1
11. Surat keterangan responden 2
12. Surat keterangan responden 3

KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN BATIK KULIT DI INDUSTRI “MARLA’N KULIT” KOGAGEDE YOGYAKARTA

**Oleh Tatag Kuvita Khuri Berliana
NIM 08207241019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara sistematis tentang karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” Yogyakarta ditinjau dari motif, warna dan proses pembuatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah Marlan pemilik industri “Marla’n Kulit”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi dengan alat bantu berupa alat tulis, video recorder dan kamera foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dan ketekunan pengamatan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verivikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) motif yang terdapat di industri “Marla’n Kulit” ialah motif tradisional yang termasuk motif geometris seperti motif parang yang telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya dan motif kawung, motif disusun secara berulang. Selain itu terdapat pula motif hasil stilasi tumbuh-tumbuhan dan binatang, motif disusun secara bebas. Isen-isen yang digunakan adalah isen-isen cecek satu, cecek pitu, cecek kepyur, mainan, uwer-uwer, umpluk sabun dan watu tumpuk. (2) warna yang digunakan adalah hasil pewarnaan zat kimia naphthol dan indigosol yakni warna sogat terdiri dari warna hitam dan coklat serta warna-warna cerah seperti warna merah, kuning, hijau, biru, dan warna ungu. Teknik pewarnaan yang digunakan teknik colet dan usap. (3) proses pembuatan di industri “Marla’n Kulit” melalui tiga tahapan meliputi proses pra produksi yaitu mempersiapkan bahan dan alat meliputi bahan pokok kulit samak nabati. Perintang warna menggunakan malam sutra dan cantingnya menggunakan canting bayat. Proses produksi yakni proses pembuatan pola, proses mencanting dengan cara kulit dibasahi air terlebih dahulu, proses mewarna, proses penghilangan malam dengan cara menggosok kulit dengan menggunakan malam batik. Proses ke tiga dan terakhir adalah finishing.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara yang notabennya berada pada lintasan benua Asia yakni Asia Tenggara dengan beribu-ribu pulau, beribu-ribu suku bangsa yang pada akhirnya melahirkan keberagaman kebudayaan yang menyertainya sehingga menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara multicultural dengan masyarakat yang majemuk. Jirzanah (1996: 15) mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan Kebudayaan Sebagai Identitas Bangsa” didalamnya terdapat beberapa pendapat dari para ahli terkait definisi kebudayaan yaitu seorang antropolog budaya Amerika Frans Boas, mengartikan “kebudayaan mencakup semua manifestasi kebudayaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi seorang idividu yang timbul karena pengaruh kebiasaan masyarakat dimana ia tinggal, dan hasil karya kegiatan manusiawi sebagaimana ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan itu”. Sedangkan Clyde Kluckhon (dalam Jirzanah, 1996: 15) mengartikan kebudayaan adalah ...warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya”. Kebudayaan merupakan hasil akal budi manusia dalam menangani alam sekelilingnya untuk digunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Kebudayaan sebagai lingkaran yang terbuka memang tidak disangsikan lagi. Keterbukaan yang dimaksud adalah tersedianya ruang dan waktu untuk melanjutkan, mengisi, mengurangi maupun menambah, menghilangkan, menjadikan senyap untuk kemudian menggaungkannya kembali dalam cakrawala

waktu yang berbeda. Kebudayaan hasil peninggalan nenek moyang sangatlah beragam bentuknya, banyak dari hasil kreativitas kebudayaan merupakan kebudayaan kesenian. Kesenian menyangkut seni tari tradisional, seni suara, seni pertunjukan, seni pewayangan, seni rupa, seni kerajinan dan masih banyak lagi.

Seni kerajinan tradisional termasuk hasil akal budi manusia untuk tujuan kesejahteraan hidup manusia baik lahir maupun batin. Seni kerajinan lebih berurusan dengan batin maupun kebutuhan praktis. Jadi seni kerajinan merupakan hasil akal budi manusia untuk kesejahteraan jiwa itu dikatakan berkembang bila dampaknya terhadap jiwa manusia dapat memacu perubahan ke arah yang lebih baik (Kongres Kebudayaan, 1991: 233). Seni kerajinan dalam perkembangannya terpecah menjadi beberapa cabang yaitu kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan kayu, kerajinan tekstil, kerajinan kulit. Dalam sejarah seni kerajinan kulit dapat diketahui bahwa kemungkinan-kemungkinan untuk menghias kulit telah ada sejak zaman silam. Kulit sudah mulai dikenal di negeri Mesir kuno sekitar 4000 tahun sebelum Masehi. Sebelum zaman Kristus, di Mesir seni menghias kulit dengan menggunakan cap dan menekankan garis-garis pada kulit telah menduduki tempat terkemuka. Mereka menggunakan cara mengempa (menindas) patron pada kulit yang telah dibasahi dengan bantuan cap hias atau juga dengan tangan memakai *penarik garis* atau pisau tulang yang tidak tajam. Dengan cara tersebut orang telah membuat susunan hiasan yang indah. Motif-motif penting yang digunakan ialah *rosette*, daun-daun yang disusun simetris dan bentuk-bentuk geometris.

Pada zaman pertengahan para perajin seni Eropa mengikuti jalannya sendiri. Hiasan dengan cara mengecap telah dikembangkan menjadi seni ukir kulit dengan membuat sumbingan-sumbingan pada kulit. Patron disumbing dengan pisau untuk membuat lekuk atau alur membentuk segi tiga dan diisi dengan lekukan atau aluran yang ditindas ke dalam (Saraswati, 1996: 2). Dalam perkembangan selanjutnya teknik menghias kulit telah mencapai titik kemajuan. Dewasa ini menghias kulit tidak hanya terpaku dengan teknik tatah atau teknik pahat hias, teknik druk atau cetak dan teknik sungging, akan tetapi telah bermunculan teknik-teknik lain yang dapat diterapkan dalam menghias kerajinan kulit. Segala eksplorasi dan eksperimentasi dilakukan untuk atas nama sebuah kreativitas, percobaan perpaduan antara bahan dengan teknik perlu dilakukan untuk menghasilkan suatu produk yang baru demi perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang sejatinya manusia itu memang serba istimewa. Lewat otak, hati nurani, dan anggota tubuhnya selalu menyajikan berbagai kreativitas kehidupan, dan jadilah di dunia ini manusia sebagai pusat segalanya.

Perkembangan teknik menghias kerajinan kulit yang saat ini telah dikembangkan ialah misalnya menghias kulit dengan menggunakan teknik solder, menghias kulit menggunakan teknik batik tulis. Para pengrajin pun dalam menghias kerajinan kulit mempunyai caranya sendiri-sendiri. Ada yang masih terpaku dengan teknik tatah, teknik sungging atau ada juga yang telah menerapkan teknik solder dan teknik batik tulis, seperti yang dilakukan di industri “Marla’n Kulit” Yogyakarta yang menerapkan teknik batik tulis untuk menghias kerajinan kulitnya. Sehingga dalam perjalanan industrinya seakan memunculkan istilah

sambil menyelam minum air, yakni disamping tetap melestarikan teknik batik tulis itu sendiri karena batik itu selalu menempuh perjalanan kebudayaan untuk masa kini dan masa depan bangsa Indonesia juga memberikan warna yang berbeda bagi para konsumen dengan adanya kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis yang selanjutnya perpaduan antara media kulit dengan teknik batik tulis tersebut disebut dengan batik kulit. Seni kerajinan yang ditunjang dengan teknik batik tak pernah pudar pesonanya. Ia terus tumbuh dengan menawarkan estetika baru yang lebih terbuka.

Tidak cukup hanya melestarikan teknik batik tulis, industri “Marla’n Kulit” pun juga telah ikut melestarikan kerajinan kulit itu sendiri dengan tetap konsisten memproduksi hasil kerajinan berbahan baku kulit samak nabati. Perpaduan dua keteknikan yang diterapkan oleh industri “Marla’n Kulit” yakni kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis ini pada akhirnya memunculkan sebuah produk yang indah dan mempunyai daya pikat tersendiri jika dibandingkan dengan hasil kerajinan kulit yang tanpa hiasan. Dengan menerapkan seni hias pada produk kerajinan kulit menggunakan teknik batik tulis kini menjadi identitas dari industri “Marla’n Kulit”.

Industri “Marla’n Kulit” merupakan produsen batik kulit yang selalu memfokuskan diri untuk memproduksi batik kulit. Produk yang mampu dihasilkan adalah benda-benda kerajinan yang sifatnya pragmatis yaitu sandal, ikat pinggang, tas, dompet tujuannya yaitu untuk menjawab serta memenuhi keperluan atau kebutuhan masyarakat luas.

Industri ini merupakan industri kecil berdiri sejak tahun 2005 dengan pendirinya Marlan sendiri dan sekarang telah mempunyai 3 karyawan. Meskipun industri “Marla’n Kulit” ini adalah industri kecil akan tetapi dalam hal marketing atau pemasaran kerajinan batik kulit telah mencapai ekspor. Kerajinan batik kulit selain dipasarkan di dalam kota Yogyakarta sendiri juga dipasarkan di luar kota di Indonesia serta tidak ketinggalan pangsa pasar manca negara pun menjadi jamahan untuk memasarkan hasil kerajinannya, seperti di negara Jerman dan Jepang. Industri “Marla’n Kulit” ini beralamat di Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” Kotagede, Yogyakarta ditinjau dari motif, warna, dan proses pembuatan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” ditinjau dari motif.
2. Karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” ditinjau dari warna.
3. Karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” ditinjau dari proses pembuatan.

D. Manfaat Penelitian

Industri “Marla’n Kulit” merupakan suatu industri kerajinan kulit yang pengerjaan teknik hiasnya menggunakan teknik batik tulis sampai sekarang ini masih terjaga dengan baik. Sejalan dengan kegunaan kerajinan kulit sebagai salah satu benda kerajinan yang dibutuhkan masyarakat dengan ditunjang oleh keindahan goresan canting tentunya tidak heran jika industri “Marla’n Kulit” sampai saat ini masih dapat bersaing dengan produk-produk yang lain. Dengan demikian penelitian tentang karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”, setidaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah khasanah literatur kajian sekaligus sebagai referensi dalam bidang ilmu seni kerajinan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat pada umumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Perajin
 1. Untuk lebih menjaga tradisi membatik, dapat meningkatkan kualitas hasil produksi batik kulit itu sendiri.
 2. Memberikan inspirasi terhadap perajin atau seniman atau pengembang seni lainnya supaya lebih kreatif lagi dalam mengembangkan seni hias pada kerajinan kulit sehingga akan banyak bermunculan hasil eksperimen penerapan seni hias dengan berbagai keteknikan.

b. Bagi Masyarakat Umum

1. Manfaat dari adanya kegiatan penelitian ini dapat memberikan sebuah kemaslakhatan atau kebermanfaatan yang positif bagi masyarakat pada umumnya.
2. Memberikan ruang apresiasi yang lebih luas kepada masyarakat untuk dapat mengenal lebih dalam lagi terhadap karakteristik seni hias pada kerajinan kulit menggunakan teknik batik tulis.

E. Batasan Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman pada istilah-istilah yang dipakai pada judul penelitian, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apa pun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu dapat ditemukan, sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.
2. Seni hias adalah kecakapan membuat atau menciptakan benda yang indah kemudian diperindah lagi dengan hadirnya hiasan atau ornamen yang memang fungsi utama dari hiasan tersebut untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias
3. Kerajinan adalah sesuatu pekerjaan yang menghasilkan suatu produk yang bernilai seni, dilakukan dengan tangan dan membutuhkan ketrampilan tertentu.

4. Kulit adalah bagian terluar dari makhluk hidup yang diperoleh dengan mengolahnya secara kimiawi sedemikian rupa sehingga tahan terhadap pengaruh cuaca dan iklim.
5. Teknik batik tulis adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu mencanting, mewarna dan menghilangkan malam hingga menjadi sebuah batik jadi.
6. Industri “Marla’n Kulit” adalah sebuah industri yang memproduksi barang kerajinan dari kulit tersamak yang teknik menghias kerajinan kulit tersebut menggunakan teknik batis tulis.

Berdasar batasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian adalah penyelidikan atau pemeriksaan terhadap kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis produksi “Marla’n Kulit” agar dapat diketahui dan ditemukan hubungan antara unsur-unsur yang ada pada produk kerajinan yang diproduksi oleh “Marla’n Kulit”.

BAB II

KAJIAN TEORI

Berdasarkan hasil tinjauan dari berbagai referensi serta pengamatan dilapangan secara subjektif tentang karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” maka diperlukan beberapa sumber referensi. Berikut ini dapat dilihat beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul yaitu sebagai berikut:

A. Tinjauan Tentang Karakteristik

Menurut Shadily (1990:1663) karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri, dalam keadaan apa pun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu, akan selalu dapat ditemukan, sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.

Dalam hal ini karakteristik diartikan sebagai suatu sifat khas yang tampak tanpa dapat menyembunyikan atau menutupi hal-hal yang mencerminkan diri. KBBI (1991: 811) menyebutkan karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik adalah sesuatu hal yang mempunyai ciri khas atau ciri khusus yang dimiliki atau melekat pada sesuatu (benda atau barang), melalui sifat, watak dan corak yang berbeda dan tidak akan berubah oleh kondisi apapun.

Pengertian tentang karakteristik seni hias pada kerajinan kulit adalah hubungannya dengan hasil produk kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit” yang terletak pada sifat khas pada

produk itu sendiri yaitu tinjauan tentang motif, warna, dan proses pembuatannya. Setiap jenis kerajinan yang satu akan berbeda dengan produk kerajinan yang lainnya. Begitu juga dengan produk kerajinan kulit “Marla’n Kulit” karakteristik dapat diketahui melalui pengamatan dan analisis terhadap perbedaan.

B. Tinjauan Tentang Seni Hias

Kata ‘seni’ telah umum dipakai sebagai padanan kata Inggris *art*. Memang dalam kenyataannya, kata *art* dapat berarti ketrampilan (*skill*), aktivitas manusia, karya (*work of art*), seni indah (*fine art*), dan seni rupa (*visual art*) (Sumardjo, 2000:41-42). Sejalan dengan Sumardjo, Satjoatmodjo (1988:48) pun menjelaskan istilah seni dalam pengertian asalnya berarti keterampilan (*skill*) dan bahwa tujuan semula adalah untuk memperoleh keterampilan yang berguna baik untuk arahan pragmatis, atau epistemik, ataupun estetis. Menurut KBBI (1991: 916) definisi seni itu sendiri adalah kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah dan sesuatu yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sanjak, ukir-ukiran, lukisan dan lain sebagainya. Sedangkan kata hias itu sendiri sama artinya dengan ornamen (Shadily dalam Ensiklopedi Indonesia, 1990: 1298). Lebih jelas Sunaryo (2010: 3) menyebutkan kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare*, yang berdasar kata tersebut berarti menghias. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami dalam Sunaryo, 2010:3).

Berdasar definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arti seni hias adalah kecakapan membuat atau menciptakan benda yang indah kemudian

diperindah lagi dengan hadirnya hiasan atau ornamen yang memang fungsi utama dari hiasan tersebut untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.

C. Tinjauan Tentang Kerajinan Kulit

Menurut KBBI (1991: 811) kerajinan diartikan sebagai perihal; kegiatan; kegetolan membuat barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Shadily dalam Ensiklopedi Indonesia (1990: 1749) mengungkapkan kerajinan merupakan jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik; terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun tenun dan lain sebagainya.

Kerajinan dalam bahasa Latin kuno disebut *ars* yang berarti: kemampuan untuk memproduksi suatu hasil yang belum diketahui lebih dahulu dengan bantuan perbuatan yang benar-benar terkendali dan terarah (Colling Wood, 1981: 1). Lebih lanjut Colling Wood menyebutkan ciri-ciri khas dari kerajinan itu sendiri adalah

1. Kerajinan selalu melibatkan adanya perbedaan antara peralatan dan tujuan, yang masing-masing itu tergambar dengan jelas sebagai sesuatu yang berlainan namun saling berkaitan. Istilah ‘peralatan’ secara bebas melekat pada benda-benda yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tadi.
2. Kerajinan itu melibatkan adanya suatu perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan. Hasil yang akan diperoleh sudah dipikirkan sebelum sampai pada perencanaan dan pelaksanaannya. Si pengrajin mengetahui apa yang ingin ia buat sebelum ia memulai untuk membuatnya.

3. Alat dan tujuan, didalam proses perencanaan berhubungan searah (sejalan); sedang dalam proses pelaksanaannya berlainan arah. Didalam perencanaan, tujuan lebih dulu ada daripada alatnya. Tujuan itu harus dipikirkan lebih dulu, sesudah itu baru alatnya. Didalam proses pelaksanaan, alat itu muncul lebih dulu, sedang tujuannya dicapai lewat alat-alat itu.
4. Ada perbedaan antara bahan dasar dan produk jadi. Kerajinan itu selalu dibentuk atas sesuatu, dan bertujuan untuk mengubah bentuk itu menjadi sesuatu yang lain/berbeda. Perubahan bentuk itu bermula dari bahan dasar dan berakhir menjadi produk jadi.
5. Ada perbedaan antara bentuk dan materi/bahan. Materi adalah apa yang dalam bahan dasar dan bahan produk jadinya sama; bentuk itu adalah apa yang berbeda/lain, bentuk dari kerajinan yang berubah.
6. Ada suatu hubungan hierarkhis antara berbagai macam kerajinan, yaitu yang satu memenuhi kebutuhan yang lain, sedang yang lain menggunakan apa yang disediakan oleh yang lain itu. Ada tiga macam hierarkhi, yaitu hierarkhi materi, alat, dan bagian-bagian.
 - a. Bahan dasar dari satu kerajinan adalah produk jadi dari kerajinan yang lain.
 - b. Didalam hierarkhi alat-alat, suatu kerajinan menyediakan peralatan untuk yang lain.
 - c. Didalam hierarkhi bagian-bagian merupakan suatu operasi kompleks, seperti misalnya, dalam pekerjaan pembuatan sebuah kerajinan pekerjaan itu dibagi-bagi menjadi bagian-bagian pekerjaan.

Kerajinan adalah usaha produktif di sektor nonpertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Karena itu adalah kegiatan ekonomi maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri. Dilihat dari cara dan besarnya kegiatan maka usaha kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrik, dan baru pada tingkat kerajinan rumah tangga dan industri kecil (Soeroto Soeri, 1983: 20). Pembuatan barang dengan menggunakan bahan kulit adalah termasuk kerajinan yang kemudian dinamakan dengan kerajinan kulit. Kulit hewan merupakan bahan mentah kulit samak. Ia berupa tenunan dari tubuh hewan yang terbentuk dari sel-sel hidup serta hasil-hasilnya. Kulit merupakan satuan tenunan jaringan tubuh hewan (binatang), yang terbentuk dari sel-sel hidup dan merupakan satu kesatuan yang saling mengait, secara Histologi (ilmu jaringan tubuh), kulit terdiri atas tiga lapisan yaitu lapisan *Epidermis*, lapisan *Corium (Derma)*, dan lapisan *Hypodermis (Subcutis)*.

Kulit adalah lapisan luar tubuh binatang yang merupakan suatu kerangka luar, tempat bulu binatang itu tumbuh. Kerajinan kulit ini banyak menghasilkan berbagai produk pakai maupun hias yang dihasilkan baik dari kulit tersamak maupun dari kulit perkamen. Kulit tersamak berasal dari kulit perkamen yang telah diproses secara kimiawi. Dalam Desain Kerajinan Kulit (1996: 90) kulit adalah bahan yang mempunyai tekstur, warna dan bau yang khas. Dalam hal ini kulit yang digunakan adalah kulit yang telah mengalami proses kimiawi yaitu kulit tersamak yang akan jadi bahan untuk membuat barang-barang seperti sandal, tas, dompet, sabuk dll.

Osborne (1985: 15) menyebutkan kulit adalah salah satu “pakaian” binatang, baik binatang liar maupun binatang peliharaan, terutama yang dapat bertahan lama. Sejalan dengan Osborne, Sunarto (2001: 9) menjelaskan yang bersumber dari Ensiklopedi Indonesia, bahwa kulit adalah lapisan luar badan yang melindungi badan atau tubuh binatang dari pengaruh-pengaruh luar.

Republik Indonesia Departemen Perindustrian menyatakan, kulit merupakan kulit dari semua hewan besar maupun hewan kecil yang biasa diambil kulitnya untuk disamak. Kulit adalah kulit binatang yang telah dijadikan atau diperindah serta diawetkan (Saraswati, 1996: 1).

Lebih lanjut Purnomo (2001) mengungkapkan bahwa, penyamakan bertujuan untuk mengubah kulit mentah yang mudah rusak oleh aktivitas *mikroorganisme*, *khemis* atau *phisis*, menjadi kulit tersamak yang tahan terhadap pengaruh-pengaruh tersebut. Mekanisme peyamakan kulit pada prinsipnya adalah memasukkan bahan kulit yang disebut bahan penyamak kedalam anyaman atau jaringan serat kulit sehingga terjadi ikatan kimia antara bahan penyamak dengan serat kulit.

Menurut berbagai sumber di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan kerajinan kulit adalah benda yang dibuat dengan proses pembuatannya berbahan kulit binatang yang telah diolah atau disamak sehingga kulit tersebut dapat dibuat berbagai benda kerajinan yang memiliki nilai estetik serta dapat meningkatkan nilai jual daripada kulit tersebut.

D. Tinjauan Tentang Batik Kulit

Batik adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan salah satu kekayaan kebudayaan milik rakyat Indonesia yang dijunjung tinggi keberadaannya karena batik bernilai seni tinggi dengan berbagai kerumitannya yang digambarkan pada setiap goresan canting dengan beraneka corak dan warna yang menghiasi kain batik tersebut.

Kini peninggalan kebudayaan yang disebut “batik” tersebut beberapa tahun terakhir ini telah menyita perhatian publik baik didalam negeri maupun di manca negara. Sejak 2 Oktober tahun 2009 bertempat di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab secara resmi *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* atau UNESCO telah mengukuhkan warisan batik indonesia, sebagai keseluruhan teknik , teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbedawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Prasetyo, 2010: 2).

Seiring dengan perkembangan batik, maka pendapat mengenai pengertian batik pun meluas walaupun essensi dari pengertian batik itu sendiri adalah sama. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian batik ditinjau dari pengertian kata benda, proses pengerjaan, maka pengertian batik akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

Menurut Sarmini (2009: 674) proses batik, diwakilkan dengan kata “*mbatik*” yang secara etimologi dikenal berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba titik*”, yang artinya “menggambar titik”. Akhiran “*tik*” dapat berarti “titik kecil” dan proses *mbatik* dapat diartikan sebagai proses penggambaran dengan

canting secara repetitif sehingga membentuk garis yang pada akhirnya memberi pola tertentu sebagaimana dapat kita apresiasi secara utuh. Sedangkan secara harfiah kata Batik juga berasal dari bahasa Jawa, yang berarti “amba” yang memiliki makna *menulis* dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain (Sarmini, 2009: 680).

Didalam buku yang berjudul Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik yang disusun oleh Tim Sanggar Batik Barcode (2010:3-4), terdapat dua pendapat dari para ahli terkait definisi batik yaitu:

Menurut Kuswadi menyatakan bahwa:

“Batik berasal dari bahasa Jawa, ”*Mbatik*”, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melempar titik berkali-kali pada kain.”

Menurut Soedjoko menyatakan bahwa:

“Batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan.”

Batik adalah suatu seni dan cara menghias kain dengan mempergunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna alam maupun zat pewarna sintetis (Endik, 1986: 10). Prasetyo (2010: 1) menyebutkan batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian yang dapat mengacu pada dua hal yaitu yang pertama teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional,

teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan alat bernama canting dan lilin batik atau malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan diakhiri dengan proses pelorodan (Sunoto, dkk, 2000: 1).

Selanjutnya dalam perjalanan perkembangannya batik tidak hanya terkungkung dengan berbahan dasar kain seperti yang diungkapkan pada beberapa pengertian di atas. Kini telah banyak pengembangan-pengembangan mix-media yang telah dilakukan terkait bahan material pembuatan batik, seperti pembuatan batik di atas media kayu, pelepah pisang, anyaman bambu dan tidak ketinggalan media kulit menjadi bahan yang dapat dibuat batik. Produk mix-media berbahan kulit tersamak yang dipadukan dengan teknik batik tulis ini kemudian dikenal dengan nama batik kulit. Untuk lebih jelas lagi terkait pengertian batik kulit (Moelyono, 1994 : 1) menjelaskan bahwa batik kulit adalah salah satu produk dari perpaduan bahan kulit dengan teknik batik, yang dimaksud batik kulit adalah berupa seni ornamen batik diatas bahan kulit binatang (*leather*), yang diproses dengan teknologi batik. Menurut Republik Indonesia Departemen Perindustrian, batik kulit adalah kulit jadi (matang) yang dibuat dari kulit domba, kambing, sapi, kerbau, yang disamak nabati atau khrom yang pewarnaan dan motifnya menggunakan metode batik.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa batik kulit adalah kesenian menggambar motif yang telah dipindah atau dipola diatas media kulit, yang mana

kulit tersebut telah diolah menjadi kulit matang atau biasa disebut kulit samak nabati, kemudian dihias dengan menggunakan canting sebagai alat untuk menorehkan malam, diwarnakan menggunakan proses tutup celup atau celup rintang atau tutup colet dan malam sebagai bahan perintangnya supaya tidak kemasukan warna.

E. Tinjauan Tentang Motif

Menurut Suhersono (2004) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Susanto (2002: 75) mengungkapkan bahwa motif merupakan pola; corak; ragam. Pada KBBI (2008: 930) disebutkan motif yang terkait dengan hiasan adalah suatu corak hiasan yang indah. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997 : 378) juga dijelaskan bahwasannya motif merupakan suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya, hal ini terungkap dalam kehidupan masyarakat sederhana maupun modern.

Lebih dalam lagi Sunaryo (2010: 14) menjelaskan bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Namun ada pula yang merupakan hasil khayalan semata yang bersifat imajinatif, bahkan tidak dapat dikenali kembali gubahan-gubahan motif tersebut kemudian disebut abstrak.

Dari pengertian diatas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan dan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kulit merupakan hasil dari aktif tanggap manusia yang memanfaatkan alam sekitar untuk menciptakan suatu motif. Motif yang diterapkan pada setiap kerajinan umumnya merupakan stilasi atau gubahan dari bentuk-bentuk yang ada di alam sekitar, misalnya saja tumbuh-tumbuhan, binatang, candi dan lain sebagainya.

Berdasar pengertian diatas, motif adalah bentuk dasar dalam penciptaan ornamen dan corak pokok yang diperoleh melalui stilasi suatu ornamen hasil representasi dari alam sekitar.

Lebih spesifik lagi, yang dimaksud dengan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Susanto, 1980: 212). Motif batik terdiri dari tiga unsur yaitu:

1. Motif Utama

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen tersebut masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri.

2. Motif Tambahan

Motif tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

3. Isen Motif

Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Isen-isen yang sering digunakan selama ini seperti isen-isen cecek satu, cecek pitu, isen-isen sawut, sisik melik, cacah gori dan lain sebagainya.

Dalam hal penerapan motif sangatlah penting dapat untuk mempertimbangkan apa yang disebut dengan komposisi motif. Karena komposisi motif adalah untuk menentukan nilai keindahan suatu karya. Karena salah satu kriteria penilaian yang digunakan untuk menilai suatu karya artistik adalah dengan melihat komposisinya. Komposisi adalah susunan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatuan, irama, dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas, dan memikat (Atisah dan Petrussumadi, 1991: 73). Terdapat beberapa macam pola komposisi, yaitu: simetri, asimetri, dan bebas/ informal.

1. Pola Simetri

Pola simetri menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi yang berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri sama dengan dibagian kanan. Jika ada dua fokus dalam komposisi simetri, maka penempatannya bisa satu kiri, satu kanan. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan bagian kanan

sama kuat. Komposisi berpola simetri memberikan kesan formal, beraturan, dan statis.

2. Pola Asimetri

Komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah dan paduan unsur-unsur dibagian kiri tidak sama dengan yang dibagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan. Dalam penerapan komposisi asimetri akan memberikan kesan keteraturan yang bervariasi dan karenanya tidak formal sehingga lebih dinamis.

3. Pola Bebas

Komposisi pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibandingkan dengan pola asimetri, pada pola bebas ini kesan keteraturan dan kesan formal sama sekali tidak terasa. Meskipun demikian, kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangannya menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak dan terasa lebih hidup serta makin menarik.

F. Tinjauan Tentang Warna

Pengertian warna bila diambil dari bahasa Sansekerta mempunyai makna yang luas, artinya: *tabeat, perangai, kasta, bunyi, huruf, suku kata, perkataan*. Perkataan warna berarti corak atau rupa berasal dari urat kata “*wri*” artinya tutup. Kata Latin color berasal dari celare atau occulere artinya penutup (Inggris: *colour*, Perancis: *couleur*, Belanda: *kleur* (Muh. Yamin, 6000 tahun Sang Merah Putih, hal 39 dalam Prawira, 1989: 4-5).

Kartika (2004: 49), menyebutkan warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna; mulai dari pakaian, perhiasan, peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai dengan barang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Begitu eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai ekspresi.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Petrussumadi (1991 : 29) yang menyatakan warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancangnya. Warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat tidak terbatas. Warna berdasarkan sifatnya yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Sedangkan berdasarkan watak warna dibagi menjadi warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira.

Purnomo (2004 : 27) menyatakan, terdapat dua definisi mengenai warna yaitu menurut ilmu fisika warna diartikan sebagai kesan yang ditimbulkan oleh cahaya

pada mata. Sedangkan warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen.

Jadi warna merupakan kesan yang dipantulkan oleh benda yang dikenainya atau kesan yang diperoleh cahaya pada mata. Warna mempunyai peranan penting untuk keselarasan dan keharmonisan hidup manusia, baik jasmani maupun rohani. Sama halnya dengan produk kerajinan peranan warna juga sangat penting bagi karya itu sendiri, supaya dapat menambah nilai estetika. Karena pada dasarnya dapat merangsang daya tarik yang tepat untuk menarik perhatian, dengan komposisi yang baik warna akan mempertinggi kesan keindahan serta makna dan sifat warna. Lebih lanjut Djelantik (1999 : 32) menerangkan bahwa semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita. Sifat-sifat tersebut adalah

1. Corak (Inggris : *hue*)

Hal ini menyatakan jenis warna itu sendiri, seperti *merah, biru, oranye kekuningan*. Tentang hal ini tidak akan mungkin ada perbedaan pendapat, karena corak itu adalah sesuatu yang sebutannya telah disepakati umum.

2. Nada (*tone*)

Hal ini menunjuk pada kualitas tua atau muda dari warna itu, misalnya merah muda-merah tua. Disini terjadi pentahapan (*gradasi*) kualitas warna, ada yang terkesan lebih tua dan ada terkesan lebih muda. Kesan taraf mudanya atau taraf tuanya dipengaruhi juga oleh selera dan kecenderungan masing-masing pengamat.

3. Cerah, kekuatan (*intensity*)

Hal ini ditentukan oleh taraf kejenuhan zat warna yang berada dalam warna itu. Lebih banyak bahan warna yang dilarutkan, lebih jenuh larutannya dan lebih cerah warnanya. Lebih banyak air atau bahan pelarut yang dipakai, lebih kurang zat jenuh warnanya, lebih lemah atau luntur kesan warna itu.

4. Kesan suhu (*temperature*)

Masing-masing warna memberi kesan suhu tersendiri. Warna merah memberi rasa panas, warna hijau dan biru memberi kesan sejuk, ungu memberi kesan dingin.

5. Suasana (*mood*)

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari *sensitivitas* (bakat-rasa) sang pengamat sendiri, terdapat sifat-sifat beberapa warna-warni yang pada umumnya memberi kesan yang sama kepada kebanyakan orang. Suasana gembira umumnya digambarkan dengan warna kuning, mas, perak, oranye, merah muda. Suasana marah diciptakan dengan warna merah cerah, merah tua.

6. Kesan-jarak (*distance*)

Disamping kekuatan asalnya, masing-masing warna memberi kesan-jarak. Pada umumnya benda yang diberi warna lebih kuat, lebih cerah, memberi kesan berada lebih dekat dengan penonton daripada yang berwarna lebih lemah atau luntur.

Selain mempunyai sifat-sifat warna juga memiliki karakter yang kemudian disebut dengan karakteristik warna. Prawira (1989) menjelaskan yang dimaksud karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu warna. Secara garis besar sifat khas yang dimiliki oleh warna ada dua golongan besar, yaitu warna panas dan warna dingin. Golongan warna panas berpuncak pada warna jingga (J), dan warna dingin berpuncak pada warna biru kehijauan (BH). Warna-warna yang dekat dengan jingga atau merah digolongkan kepada warna panas atau hangat dan warna-warna yang berdekatan dengan warna biru kehijauan termasuk golongan warna dingin atau sejuk.

Agar warna-warna tersebut dapat dengan apik untuk dinikmati, maka seperti halnya motif, warna pun juga perlu mempertimbangkan komposisinya. Komposisi warna adalah susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan-tujuan seni. Efek warna dalam komposisi ditentukan oleh situasi karena warna selalu dilihat dalam hubungannya dengan lingkungan. Penempatan dan arah warna sangat penting dalam komposisi piktorial. Warna biru misalnya akan memiliki sifat yang berlainan pada penempatan yang berbeda-beda: di atas, di tengah, di bawah, di kanan atau di kiri. Keseimbangan penempatan warna dalam sebuah komposisi juga cukup penting. Setiap kemungkinan arahnya seperti arah warna horisontal akan mengesankan gemuk, lebar, jauh. Arah warna vertikal akan mengesankan ringan, tinggi, dalam. Kedua arah tersebut bila digabung akan mengesankan perasaan keseimbangan, tegas. Arah warna diagonal mengesankan gerak yang menuju kepada kedalaman sebuah komposisi atau gambar.

Efek-efek komposisi bergantung pula kepada bentuk, hal-hal yang ditonjolkan atau dipentingkan, arah dan peletakan pola yang simultan. Cara yang lainnya untuk mencapai tujuan sebuah gambar atau rancangan adalah mengorganisir terang dan bayangnya warna, penempatan kelompok warna panas dan dingin, penyusunan yang berlainan dan pembagian prinsip-prinsip kontras, yang merupakan hal yang hakiki bagi sebuah komposisi yang baik.

G. Tinjauan Tentang Alat dan Bahan

Dalam KKBI (2007: 27) disebutkan bahwa pengertian alat adalah (1) benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu: perkakas; perabot (an), (2) yang dipakai untuk mencapai maksud. Alat dapat diartikan juga sebagai sebuah benda yang digunakan untuk membentuk dalam pembuatan sebuah benda atau mengerjakan sesuatu.

Sedangkan bahan merupakan barang yang akan dibuat menjadi barang pokok atau utama untuk menghasilkan suatu produk kerajinan maupun industri. KKBI (2007 : 87) mengungkapkan bahwa bahan diartikan sebagai (1) barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu; bakal; (2) (segala) sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu. Dalam pembuatan batik kulit alat dan bahan yang diperlukan diantaranya yaitu:

1. Alat yang Digunakan

a. Canting Tulis

Canting adalah alat pokok untuk membatik yang akan menentukan apakah hasil pekerjaan itu dapat disebut batik atau tidak. Canting dipergunakan untuk

menulis (melukiskan cairan malam), untuk membuat motif-motif yang diinginkan. Alat canting terbuat dari bahan tembaga. Tembaga mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan dan kuat, meskipun tipis.

Canting terdiri dari beberapa jenis antara lain:

- 1) Canting tulis klowong yaitu untuk membatik bagian-bagian pola yang merupakan bentuk pokok dari pola tersebut.
- 2) Canting tulis cecek ialah canting untuk membuat cecek (titik-titik dalam isen-isen), memiliki lubang paruh yang paling kecil, dan lebih kecil dari canting tulis klowong.
- 3) Canting tulis isen ialah canting untuk membatik bagian atau isian motif, besarnya lubang paruh diantara canting klowong dan cecek.
- 4) Canting tembokan yaitu canting untuk menutup bidang yang lebar baik pada motif maupun diluar motif. Lubang paruh paling besar dibanding yang lainnya.
- 5) Canting carat atau ceret yaitu canting yang memiliki lebih dari satu paruh bahkan ada yang mempunyai tujuh sampai delapan paruh sekaligus yang banyak digunakan adalah canting carat “*Loro*” (lubang dua) untuk membuat dua garis sejajar sekaligus.

b. Wajan Batik

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan “malam” (lilin untuk membatik). Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya

bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain.

c. Kompore

Kompore digunakan sebagai alat untuk memanasi lilin supaya lilin menjadi cair sehingga dapat digunakan untuk membatik.

d. Wadah Larutan Zat Warna

Wadah larutan zat warna (mangkuk atau cangkir) adalah tempat yang digunakan untuk menaruh cairan zat warna yang akan dicoletkan pada kulit karena proses pewarnaan menggunakan teknik colet sehingga tidak memerlukan wadah yang besar seperti pada pewarnaan menggunakan teknik celup.

2. Bahan yang Digunakan

a. Bahan Kulit yang Digunakan

Dari berbagai macam jenis kulit, kulit yang berasal dari binatang tentulah yang paling tinggi pasarannya. Kulit samak, yang telah digunakan orang untuk berbagai keperluan sejak ribuan tahun yang lalu, mempunyai sifat istimewa yang tidak dimiliki oleh bahan alami maupun bahan buatan manusia lainnya. Kulit samak tidak hanya kuat, tahan lama serta lugas tetapi juga mempunyai struktur berpori yang unik sehingga dapat “bernafas”, artinya, udara dan uap air dapat melalui jaringannya.

Pengerjaan kulit samak umumnya mudah. Bila dipotong, tepinya tidak terurai, yang mana merupakan sifat yang unggul untuk beberapa keperluan tertentu (Judoamidjojo, 1980: 1). Sifat unggul kulit tersamak adalah memiliki

daya regang yang sangat tinggi, memiliki daya tahan terhadap robekan yang sangat tinggi (ulet), memiliki daya penguluran yang baik, memiliki daya lentur tinggi dalam berbagai cuaca, anti bocor, memiliki kemampuan menyerap dan menguapkan air, dan mempunyai kemampuan untuk mengatur suhu (Sunarto, 2001: 41)

Menurut Kelompok Peneliti Teknologi Pewarnaan Kulit BPBK (1999: 6), kulit sapi tersamak yang dapat dihias dengan teknik batik tulis adalah kulit sapi samak nabati, kulit sapi samak kombinasi nabati-krom, dan kulit sapi samak krom. Sedangkan kulit sapi nubuk dari kulit sapi kurang cocok untuk difinish batik karena pada proses pelepasan lilin, bekas pelarut akan membekas/menodai kulit dan sifat spesifik dari kulit nubuk akan hilang.

Dalam penggunaan kulit sebaiknya dipilih kulit yang belum diproses *finishing* (pewarnaan atau pelapisan lak), tetapi sudah di *buffing* (meratakan dan menghaluskan permukaan).

Apabila dikehendaki batik kulit yang mempunyai kelenturan tinggi maka gunakanlah bahan baku kulit yang disamak chrom. Apabila menghendaki batik kulit yang kepadatan kulitnya baik, gunakanlah kulit yang disamak nabati. Namun, apabila menghendaki batik kulit yang mempunyai kelenturan tinggi dan kepadatannya baik, gunakanlah kulit yang disamak kombinasi chrom dan nabati.

Selain itu, ketebalan kulit yang akan digunakan pun turut ikut mempengaruhi dalam pelepasan lilin batik. Semakin tipis kulit yang digunakan maka akan lebih mudah untuk pelepasan lilinnya karena penetrasi pelarut kepermukaan kulit akan lebih cepat dan akan melarutkan lilin, sebab daya lekat

lilin berkurang dan lilin mudah lepas. Berbeda dengan kulit yang tebal karena penetrasi pelarut ke permukaan kulit lebih lama sehingga dibutuhkan pelarut dengan jumlah lebih banyak karena pelarut belum sampai ke permukaan jumlah pelarut sudah berkurang/menguap. Sebaiknya untuk membuat batik kulit dari kulit sapi tersamak dengan tebal kulit kurang dari 2 mm.

b. Lilin Batik

Lilin atau “malam” ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik (Hamzuri, 1985: 12). Sejalan dengan Hamzuri, Susanto (1980: 58) menyatakan lilin batik adalah bahan yang dipakai untuk menutup permukaan menurut gambar atau motif, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak atau resist terhadap warna yang diberikan pada kulit tersebut.

Dalam pembatikan malam dibedakan antara malam klowong, malam tembokan, malam biron dan malam jeblog.

1. Malam klowong ialah campuran malam dengan suatu resep campuran sedemikian rupa hingga campuran malam tersebut mempunyai sifat mudah lepas apabila malam dihilangkan tanpa memberi bekas sehingga tidak mengganggu meresapnya zat warna; daya tembus cukup besar dan memberi bekas canting dengan halus. Ada malam klowong untuk membatik tulis, ada pula malam klowong untuk membatik cap.
2. Malam tembokan yaitu suatu campuran malam yang dibuat dengan sesuatu resep campuran tertentu hingga daya rekat besar, liat dan tidak mudah retak/patah, mudah lepas sewaktu malam dihilangkan tanpa memberi bekas.

Ada malam tembokan untuk membatik tulis, ada pula malam tembokan untuk membatik cap.

3. Malam biron, yakni suatu campuran dengan resep sedemikian rupa, hingga mempunyai daya tembus cukup baik, mampu menahan warna dan mudah lepas ketika proses penghilangan malam.
4. Malam jeblog adalah suatu campuran malam mempunyai sifat mirip dengan malam tembokan.

Pada perkembangan saat ini malam yang sering digunakan adalah malam klowong dan malam tembok. Dalam pemakaiannya malam dipanasi sampai suatu suhu diatas titik lelehnya secara terus-menerus. Untuk membatik tulis pemanasan sampai suhu 150°C, sedang untuk membatik cap suhu pemanasan antara 160°C – 175°C.

c. Bahan Pembantu

Disamping bahan-bahan pokok dibutuhkan pula bahan pembantu guna menunjang proses pembuatan batik kulit. Menurut Moelyono (1994: 4) yang dimaksud dengan bahan pembantu tersebut adalah

1. Air bersih

Air bersih merupakan bahan pembantu paling pokok dan paling banyak digunakan. Air bersih ini digunakan untuk membasahi kulit sebelum kulit dibatik dengan malam.

2. Bensin

Bensin digunakan sebagai bahan pembantu dalam pelepasan lilin batik.

3. Bahan pelapis (*coating*)

Coating adalah lapisan permukaan batik kulit dengan bahan pelapis (larutan lak) dengan maksud memperindah atau memperbaiki permukaan kulit batik.

H. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan

Secara umum proses dapat diartikan sebagai sistem atau cara permulaan dalam sesuatu yang diolah, sehingga hasilnya mencapai tingkat kesempurnaan. Proses sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk (KBBI, 2008 : 1106).

Jadi proses adalah cara atau teknik untuk menciptakan suatu barang (produk), melalui tahap-tahap tertentu yang dimulai dari urutan bahan baku yang diolah sampai menjadi sebuah produk jadi.

Didunia kesenian untuk menciptakan suatu karya ada sebuah proses yang dinamakan dengan proses penciptaan karya seni. Yang dimaksud dengan proses penciptaan karya seni itu sendiri adalah proses komunikasi, proses ekspresi, yaitu memindahkan perasaan supaya dapat ditanggapi pihak lain sehingga mengalami perasaan yang sama, demikian menurut Herbert Read (dalam Satjoatmodjo, 1988: 5). Tolstoy (dalam Satjoatmodjo, 1988: 76) pun juga mempunyai definisi sendiri tentang proses penciptaan seni yang terkenal itu kurang lebih demikian :“Membangunkan pada diri sendiri sesuatu perasaan yang pernah dialaminya, dan

setelah itu, dengan perantaraan gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk-bentuk yang diekspresikan secara verbal, dapat mengubah perasaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama.”

Jadi proses penciptaan karya seni ialah suatu proses penciptaan karya yang melibatkan perasaan batin untuk dapat membangunkan jiwa seninya selanjutnya dapat dituangkan pada sebuah karya yang indah dan mampu dinikmati dan dirasakan oleh orang lain atas keberadaan karya seni tersebut seperti halnya apa yang dirasakan oleh sang seniman.

Proses membuat batik kulit merupakan sebuah pelaksanaan yang harus dikerjakan sebagai pencurahan di dalam perwujudan karya seni. Dengan tanpa adanya proses maka tidak akan ada pula karya seni di dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu betapa pentingnya sebuah proses, demikian juga sangat penting pula untuk dapat mengetahui proses perwujudan karya seni kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis. Proses pembuatan batik kulit dari awal hingga akhir melalui beberapa tahap yaitu :

1. Persiapan

a. Pemolaan Desain Produk

Tujuan dari pemolaan desain produk adalah untuk efisiensi dari bahan kulit dan pengerjaannya. Disamping itu agar motif batik yang dibuat dapat diterapkan dengan baik/tepat sesuai dengan barang jadi kerajinan yang diinginkan seperti untuk tas, dompet, ikat pinggang, sepatu, sandal dan lain-lain.

b. Pemolaan Desain Motif

Pembuatan pola atau penggambaran motif batik dilakukan dengan cara menggambar langsung pada kulit karena kulit tidak tembus sinar. Penggambaran langsung pada kulit akan lebih baik daripada menggunakan kertas karbon, karena goresan pensil tidak begitu kelihatan. Sebaiknya menggunakan pensil yang tebal dan lunak (B2 atau B3) agar permukaan kulit tidak tergores dan menjadi rusak. Jangan gunakan pensil yang runcing.

2. Membuat Batik

a. Pelekatan Lilin Pada Kulit

Sebelum lilin mulai dilekatkan pada kulit terlebih dahulu permukaan kulit (grain) perlu untuk dibasahi dengan air guna membatasi penetrasi lilin pada batik, lilin tidak terlalu masuk kedalam jaringan kulit sehingga pembekuan lilin akan dipercepat dan penetrasi lilin terhenti saat suhu lilin mencapai titik beku. Kondisi pelekatan seperti ini diharapkan mempermudah proses penghilangan (pelorodan) lilin. Dalam penelitian BBKB (1991), disebutkan bahwa pelakatan lilin batik pada media kulit dapat dilaksanakan dengan cara tulis maupun cara pengecapan.

b. Memberi Warna Pada Batik Kulit

Pewarnaan pada kulit hanya dapat dilaksanakan secara coletan atau kuasan atau semprotan. Hal tersebut disebabkan zat perintang hanya dapat berfungsi pada satu permukaan saja. Apabila pewarnaan dilakukan dengan cara pencelupan

kemungkinan zat warna akan merembes dari arah dalam kulit tersebut, akibatnya motif tidak jelas (BBKB, 1991: 10).

c. Menghilangkan Lilin Batik

Penghilangan lilin batik pada media kulit akan lebih mudah apabila menggunakan bensin biru dibandingkan dengan bensin premium. Pelepasan lilin batik pada kulit dengan menggunakan bensin biru atau bensin premium dengan cara membasahi bagian daging (flesh) kemudian dengan sedikit ditekan maka lilin akan lepas dari permukaan kulit. Untuk membantu pelepasan lilin dengan menggunakan pisau tumpul yaitu untuk mengerok sisa lilin yang masih menempel pada permukaan kulit. Agar lilin batik mudah dilepas maka lilin yang digunakan adalah lilin tembokan atau lilin yang daya lekatnya tidak tinggi karena proses pewarnaan tidak secara celupan.

3. Finishing

Finishing berasal dari kata bahasa Inggris, finish yang artinya selesai. Jika dihubungkan dengan produk artinya hasil yang sudah selesai, barang jadi. Jadi finishing dapat diartikan sebagai pekerjaan penyelesaian terakhir atau proses kerja terakhir dalam pembuatan barang atau karya. Metode penerapannya dapat dengan tangan (spray, ulas), dengan mesin (spray otomatis, *roller coating*, *curtain coating*), kemudian dilakukan penyempurnaan secara mekanik dengan penyetricaan atau dengan *glazing* ataupun *polishing*. Menurut BBKB (1991),

untuk memperbaiki kenampakan dan meningkatkan daya tolak air, kulit yang telah dibatik dapat diberi pelapis lak.

Widowati TP (1991) dalam DIPA BBKKP (2006: 10), mengungkapkan bahwa dengan finishing, kulit akan berpenampilan lebih menarik, lebih awet, dan memenuhi kriteria yang dikehendaki konsumen.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setelah membahas karakteristik topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2011: 6). Metode yang digunakan ialah metode kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat dialami dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Furchan, 1992:21)

B. Penentuan Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dengan mempelajari serta mendalami fokus sekaligus rumusan penelitian (Moleong, 2011: 128). Penelitian ini memilih industri “Marla’n Kulit” di Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, karena untuk menghias kerajinan kulit di industri tersebut mempunyai cara yang berbeda yaitu menggunakan teknik batik tulis sekaligus merupakan industri yang cukup produktif dalam pembuatan produksi batik kulit sehingga mampu menghasilkan produk yang bermacam-macam dan memiliki kualitas yang bagus dari segi bahan, desain dan hasilnya.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006: 129). Sedangkan menurut Lofland dan Lofland (1984: 47 dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui tulisan, perekaman *video / audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pada Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Pada penelitian ini data dan sumber data yang diperoleh pada karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit ditinjau dari motif, warna, dan proses pembuatannya melalui tertulis, foto, rekaman tape recorder, wawancara dengan Marlan selaku pemilik industri “Marla’n Kulit”, hasil dokumentasi dari pengrajin dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Pada penelitian ini instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri karena merupakan, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2011: 168). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Muhadjir, 2002: 164) tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kualifikasi baik, yaitu sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, kesadaran pada konteks tak terucapkan, mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi dan mampu meringkaskan segera, mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam. Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian sebagai penunjang instrumen utama, guna kelancaran dalam mencari dan menggali data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terkait karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri "Marla'n Kulit" ditinjau dari motif, warna, dan proses pembuatannya. Dalam pengertian psikologik observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Dalam teknik observasi peneliti harus datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat, yang paling penting dalam teknik

observasi ini adalah memahami, menangkap dan menyimpulkan bagaimana proses itu terjadi.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Peneliti melakukan interview langsung ke industri “Marla’n Kulit”. Hasil wawancara meliputi karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit ditinjau dari motif, warna, dan proses pembuatan di industri “Marla’n Kulit”. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam) sesuai dalam permasalahan penelitian. Akan tetapi, diusahakan dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan sekaligus mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang peneliti gunakan sebagai alat bantu dalam penelitian yang terkait karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit yaitu

a. Alat Tulis

Alat tulis digunakan untuk mencatat semua data-data terkait dengan permasalahan penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian.

b. Video Recorder

Moleong (2011: 180) menyebutkan video recorder adalah alat pencatatan data selama wawancara. Dengan menggunakan video recorder ini mempunyai banyak kegunaan salah satunya yaitu dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek, memberikan dasar yang kuat dan dapat dicek kembali dengan mudah.

c. Kamera Foto

Kamera foto digunakan untuk mengambil gambar. Gambar foto sekarang ini sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan karena foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Moleong, 2011: 160). Diterangkan pula oleh Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011) terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Kamera foto ini digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data untuk mengambil sampel atau gambar yang terkait dengan karakteristik seni hias

pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” dan sampel gambar atau foto mengenai kejadian atau peristiwa yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dari uraian diatas maka metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian tentang karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” Prenggan, Kotagede Yogyakarta ditinjau dari motif, warna dan proses pembuatannya yaitu:

1. Metode Pengamatan

Guba dan Lincoln

(dalam Moleong, 2011: 174-175) menjelaskan bahwa terdapat enam alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang keliru atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pedoman pengamatan berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang memungkinkan akan timbul dan akan diamati. Pedoman pengamatan pada penelitian ini, dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data yang berisikan daftar tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”.

2. Metode Interview/wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Arikunto: 2006: 155).

Arikunto (2006: 227) menjelaskan secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Sedangkan jika ditinjau dari pelaksanaannya, Arikunto (2006: 156) membedakan interview atau wawancara menjadi tiga yaitu:

1. *Interview bebas, inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
2. *Interview terpimpin, guide*
3. *Interview bebas terpimpin*, yakni kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Peneliti melakukan interview langsung ke industri “Marla’n Kulit”. Hasil wawancara meliputi karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit ditinjau dari motif, warna dan proses pembuatannya di industri “Marla’n Kulit”. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam) sesuai dalam permasalahan penelitian. Akan tetapi, diusahakan dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan sekaligus mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dijelaskan oleh Arikunto (2006: 158-159)

bahwa dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja.

Pada penelitian tentang karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” metode dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data-data yang bersifat visual, baik tentang subyek penelitian maupun pada karya-karya yang sesuai atau yang relevan dengan permasalahan. Adapun hasil dari metode dokumentasi dalam penelitian di industri “Marla’n Kulit” berupa: dokumentasi gambar berupa motif dan pola, dokumentasi foto: bahan dan peralatan yang digunakan, batik kulit yang dihasilkan serta proses pembuatan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2011: 324).

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan dan pengecekan ulang serta melengkapi informasi (Danim, 2002: 195). Hal tersebut dapat dicapai melalui cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian yang berjudul karakteristik seni hias pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” yang ditinjau dari motif, warna dan proses pembuatan, data-data yang diperoleh selama penelitian (Mei-Juli 2012) hasil dari wawancara dengan Marlan selaku pemilik industri “Marla’n Kulit” di cek kebenarannya dengan staf ahli yaitu dengan Samsudin (06 Agustus 2012) dari pegawai Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Selajutnya ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga proses penemuan secara tentatif

dapat diuraikan dengan jelas dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan (Moleong, 2011: 329-330).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2002: 142). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. (Moleong, 2011: 288).

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan

selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian lapangan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah klimaks dari kegiatan penelitian yaitu dengan menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan teknik tukar pikiran dengan teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di lapangan.

Secara teknik, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan kombinasi antara metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan model analisis deskriptif, dengan proses yang sifatnya simultan, berlanjut, berulang, dan terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung dari awal hingga akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai subjek penelitian adalah Marlan, yang menerapkan motif batik tulis sebagai seni hias pada produk kerajinan kulit berbentuk sandal, ikat pinggang, dompet dan tas dengan segala karakteristiknya baik dari segi motif, warna dan proses pembuatan. Segala yang ia terapkan memiliki karakteristik yang menjadi ciri dari industri “Marla’n Kulit”. Adapun sasaran pokok adalah pengungkapan tentang karakteristik seni hias dengan teknik batik tulis pada kerajinan kulit karya Marlan ditinjau dari motif, warna, dan proses pembuatan. Untuk mendapatkan data-data yang relevan peneliti secara intensif telah melakukan observasi sejak bulan Februari – Juli 2012. Disamping itu peneliti telah mengumpulkan data-data yang berasal dari wawancara maupun dokumen yang berwujud gambar.

A. Profil Industri “Marla’n Kulit”

1. Sejarah Industri “Marla’n Kulit”

Kotagede merupakan sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara fisik hanya menjadi bagian kecil dari kota Yogyakarta. Kotagede berbatasan dengan Kabupaten Bantul di sebelah utara, timur, dan selatan, dan kecamatan Umbulharjo di sebelah barat. Nama ‘Kotagede diambil dari nama kawasan Kota Lama Kotagede, yang terletak di perbatasan kecamatan ini dengan kabupaten Bantul di sebelah selatan.



Gambar 1: Plakat Selamat Datang di Kawasan Kotagede
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Juli 2012)

Wilayah Kotagede tidak seperti arti dari nama kotagede itu sendiri yang diambil dari bahasa Jawa *kota gedhe* yang berarti kota besar. Semula, Kotagede adalah nama sebuah kota yang merupakan Ibukota Kerajaan Mataram Islam. Selanjutnya kerajaan itu terpecah menjadi Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (<http://id.wikipedia.org>).

Sejak zaman raja-raja Mataram dahulu, Kotagede telah dikenal sebagai daerah kerajinan perak dan emas. Namun seiring berjalannya waktu di kecamatan Kotagede tidak hanya terdapat perajin perak dan emas, akan tetapi sudah berkembang dan telah banyak bermunculan perajin-perajin diluar emas dan perak seperti halnya perajin batik yang dibuat sebagai pakaian, perajin bambu, perajin miniatur dari kayu dan lain sebagainya.

Diantara banyak perajin di Kecamatan Kotagede terdapat satu perajin yang beralamatkan di Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta yang menggeluti kerajinan kulit, ia adalah industri “Marla’n Kulit”. Industri “Marla’n

kulit” berdiri pada tahun 2005 dengan pendirinya adalah Marlan. Itulah mengapa kemudian industri ini diberi nama “Marla’n Kulit”. Sebelum membangun usaha kerajinan kulit, Marlan dengan istri merupakan karyawan perusahaan batik kulit yang bernama “Sindu Collection”. Namun malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih, pada tahun 2002 terjadi peristiwa bom Bali sehingga memberikan dampak buruk terhadap perusahaan tempat Marlan bekerja, yaitu terjadi sepi pasaran yang mengakibatkan jumlah produksinya menurun. Sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja dimana Marlan beserta istri diberhentikan dari perusahaan tersebut.

Berbekal pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama tiga tahun dari perusahaan tempatnya dulu bekerja, untuk meneruskan hidup Marlan beserta istri mencoba mendirikan usaha sendiri dengan bermodalkan uang sebesar Rp. 500.000,-. Modal tersebut merupakan modal sendiri. Dengan modal uang yang sangat terbatas ia tetap optimis dalam menjalankan usahanya. Usaha yang dijalankannya ialah memproduksi barang-barang kerajinan berbahan baku kulit samak nabati yang dihias menggunakan teknik batik tulis.

Usaha ini adalah usaha pokok bagi Marlan, dan untuk awal usahanya ini ia membuat benda-benda kerajinan dari kulit yang sifatnya kecil, merupakan benda kerajinan non fungsional (barang souvenir) seperti gantungan kunci, dompet dengan ukuran kecil dan lainnya. Akan tetapi pembuatan souvenir ini hanya bertahan selama kurang lebih satu tahun dikarenakan kurang banyak peminatnya. Dalam perkembangannya Marlan memutuskan untuk membuat kerajinan lainnya yaitu benda-benda kerajinan fungsional seperti sandal, dompet, ikat pinggang dan

tas. Pada industri yang dirintisnya ini ia menggunakan produk sandal sebagai produk unggulan, dengan prosentase pembuatan sandal antara pria dan wanita adalah 25 % untuk sandal pria dan 75 % untuk sandal wanita.

Pada awal berdirinya industri “Marla’n Kulit” segala produksi dikerjakan sendiri oleh Marlan dan istri. Untuk awal-awal semua hasil produksi di jual di Mirota Batik, Kansa Hotel, Hotel Ibis. Kemudian lambat laun usaha ini mendapat respon yang baik dari DESPERINDAGKOP selanjutnya oleh DESPERINDAGKOP hasil kerajinan kulit tersebutdiikutsertakan dalam pameran-pameran yang berlangsung baik di dalam kota maupun di luar kota seperti di dalam kota sendiri di Yogyakarta, di luar kota seperti di Surabaya, Semarang, Jakarta dll (Wawancara dengan Marlan, 16 Mei 2012).

Berkat ikut serta di berbagai pameran, usaha industri “Mar’lan Kulit” semakin dikenal banyak orang dan semakin berkembang sehingga terus mendapatkan pesanan-pesanan. Pada waktu ituakhir tahun 2006 industri “Mar’lan Kulit” baru mempunyai tenaga kerja 2 orang. Pada tahun 2007 gayung pun bersambut industri “Mar’lan Kulit” mendapat pesanan sandal untuk di ekspor dengan jumlah yang cukup banyak yakni 1800 pasang sandal. Karena Marlan dan 2 karyawannya merasa tidak mampu mengerjakan dan menyelesaikan pesanan sesuai dengan waktu yang ditentukan maka ia memutuskan untuk menambah 5 karyawan lagi sehingga tenaga kerja yang dimilikinya menjadi 7 orang. Seiring berjalannya waktu ada saja karyawan yang mengundurkan diri dan belum lama ini salah satu dari karyawannya mengundurkan diri lagi dikarenakan

masalah kesehatan yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Sehingga karyawan yang dimiliki industri “Mar’lan Kulit” sekarang hanya tersisa 3 orang.



Gambar 2: **Marlan, Pemilik Industri “Marla’n Kulit”**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Dengan usaha yang keras dan disertai doa akhirnya usaha yang dijalankan Marlan ini diterima dengan tangan terbuka dan mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat sehingga mampu memproduksi sampai waktu sekarang ini.

Berbicara mengenai motif-motif yang digunakan pada kerajinan kulit industri “Marla’n Kulit” adalah motif – motif tradisional seperti motif kawung, motif parang, dan lain sebagainya. Selain motif tradisional industri “Marlan Kulit” juga menerapkan motif-motif hasil stilasi dari tumbuhan dan binatang. Meskipun media yang digunakan adalah kulit samak nabati, namun untuk proses pewarnaan kulit tetap menggunakan warna-warna batik yakni warna sintetis antara lain zat warna naphthol dan indigosol. Proses produksi di industri “Marla’n Kulit” untuk 1 harinyabisa menghasilkan 50 pasang sandal. Tidak hanya memproduksi sandal, industri “Marla’n Kulit” juga memproduksi dompet, ikat

pinggang dan tas. Untuk pengerjaan dompet, ikat pinggang dan tas tidak dikerjakan secara intens melainkan dikerjakan pada saat mendapatkan pesanan atau pada saat akan ada event pameran.



Gambar 3: Logo Industri “Marla’n Kulit”
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Dalam proses pembuatan batik kulit dilakukan di dua tempat yaitu di rumah Marlan dan di rumah pekerja, pembatikan dirumah pekerja dikerjakan pada saat Marlan mendapat pesanan banyak. Pembuatan batik yang dilakukan di rumah Marlan dan dirumah pekerja adalah proses pelekatan lilin (malam) pada kulit, sedangkan untuk proses pewarnaan dan penghilangan malamsepenuhnya dilakukan di rumahnya. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik kulit terdiri atas peralatan pembatikan, pewarnaan dan penghilangan malam. Alat pembatikan terdiri dari canting, wajan dan kompor.

Pada awal berdiri kompor yang digunakan di industri “Marla’n Kulit” adalah kompor manual yang membutuhkanbahan bakar minyak tanah. Tahun 2011 industri ini tidak perlu lagi menggunakan kompor manual, karena telah beralih menggunakan kompor listrik. Kompor listrik yang ia punyai adalah bantuan yang diberikan langsung oleh Gubernur DIY yaitu Hamengkubuwono X bertempat di Kraton Yogyakarta. Bantuan tersebut diberikan kepada seluruh

anggota HIKMIKINDO (Himpunan Pengusaha Mikro Indonesia) termasuk salah satunya adalah Marlan yang mendapatkan bantuan satu buah kompor listrik. Sedang untuk alat pewarnaan terdiri atas wadah kecil untuk menaruh zat pewarna, spon atau busa untuk mengoleskan warna pada permukaan kulit. Alat yang digunakan sebagai penghilang malam adalah dengan menggunakan malam batik itu sendiri yang dibentuk menjadi gumpalan-gumpalan.

2. Tempat Industri “Marla’n Kulit”

Marlan memiliki usaha kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis yang di berinama sesuai dengan namanya sendiri yakni “Marla’n Kulit”. Tempat industri ini beralamat di Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Tempat industri tersebut sekaligus sebagai kediaman Marlan dan keluarga. Berikut ini merupakan foto dari rumah Marlan sekaligus sebagai tempat untuk memproduksi kerajinan kulit.



Gambar 4: Tempat Industri “Marla’n Kulit”
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Tempat industri “Marla’n Kulit” yang sekaligus sebagai rumah Marlan ini mudah dijangkau karena letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya Kotagede dan posisi industri tersebut terletak dibelakang KUA dan dibelakang kantor kecamatan Kotagede sehingga mudah untuk ditemukan.

Untuk mengetahui posisi atau letak ruangan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan kulit di industri “Marla’n kulit” maka berikut ini penjelasan denah kediaman Marlan.

G	
F	E
B	D
	C
A	

Gambar 5: Denah Ruang Rumah Marlan
(Sumber: Marlan, Mei 2012)

Keterangan :

- A.** Bagian depan rumah adalah tempat untuk membatik dan mewarna.
- B .** Bagian dalam rumah digunakan sebagai tempat untuk perakitan dan finishing kulit yang telah dibatik hingga menjadi barang jadi.
- C.** Bagian dalam rumah ialah tempat untuk menaruh hasil kerajinan kulit yang telah selesai dikerjakan.
- D.** Bagian dalam rumah sebagai tempat pribadi
- E.** Bagian dalam rumah sebagai tempat pribadi

F. Bagian dalam rumah digunakan sebagai dapur

G. Bagian dalam rumah digunakan sebagai tempat kamar mandi

3. Pemasaran dan Promosi

Usaha batik kulit yang digeluti Marlan ini telah berjalan cukup lama. Usaha tersebut memiliki konsumen yang tidak hanya dari dalam negeri melainkan dari luar negeri. Dibawah ini merupakan konsumen-konsumen dari industri “Marla’n Kulit” baik yang berasal dari dalam Kota Yogyakarta , luar kota maupun yang berada di luar negeri.

1. Dari dalam kota

- a. Di Mirota Batik
- b. Di Mall (Mall Mallboro, Ambarukmo Plaza)
- c. Dihotel-hotel (Kansa Hotel, Hotel Ibis)

2. Dari luar kota

- a. Jakarta
- b. Bali

3. Dari luar negeri

- a. Jepang
- b. Jerman

Promosi yang dilakukan untuk hasil dari produk kerajinan kulittersebut Marlan hanya mengandalkan dari acara pameran-pameran yang pernah ia ikuti. Seperti mengikuti pameran PRJ pada tahun 2006, Ina Craft, Crafina, Smasco, JEC, dan di mall-mall (Wawancara dengan Marlan, 16 Mei 2006).

4. Struktur Organisasi

Setiap perusahaan mempunyai struktur organisasi agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan terkendali. Industri “Marla’n Kulit” dalam hal pengadaan bahan, segala administrasi dan promosi berupa mengikuti pameran-pameran masih mampu dipegang sendiri oleh Marlan. Karyawan di industri “Marla’n Kulit” sekarang ini terdapat 3 orang yaitu mereka mempunyai pekerjaan masing-masing yakni 1 orang sebagai pembatik 1 orang bertugas untuk mewarna dan menghilangkan malam hasil batikan dan 1 orang lagi bertugas untuk merakit sampai memfinishing yang juga dibantu oleh Marlan.

5. Jadwal Kerja Karyawan

Tabel 1: Jadwal Kerja Karyawan di Industri “Marla’n Kulit”

No	Hari	Jam Kerja		Istirahat
		Pagi	Siang	
1	Senin	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib
2	Selasa	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib
3	Rabu	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib
4	Kamis	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib
5	Jum’at	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib
6	Sabtu	08.00-12.00 wib	13.00-16.00 wib	12.00-13.00 wib

Jumlah hari kerja dalam satu minggu ditetapkan sebanyak 6 hari kerja yaitu dari hari senin sampai hari sabtu, sedang hari minggu merupakan hari libur. Untuk hari libur agama atau hari libur nasional karyawan di industri “Marla’n Kulit” tetap masuk kerja karena Marlan tidak menetapkan itu sebagai hari libur terkecuali pada saat hari raya idul fitri dan hari raya idul adha Marlan menetapkan

hari itu sebagai hari libur untuk memberikan kesempatan bagi diri dan keluarga serta karyawannya untuk dapat merayakannya. Jadwal kerja tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

6. Harga jual

Harga jual pada setiap barang kerajinan kulit yang diproduksi industri “Mar’lan Kulit” bervariasi tergantung terhadap besar kecilnya ukuran barang. Berikut ini merupakan daftar harga yang ditetapkan Marlan terhadap produk kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis.

Tabel 2: **Daftar Harga Kerajinan Kulit di Industri “Marla’n Kulit”**

No	Nama Barang	Harga
1	Sandal untuk anak-anak	Rp. 25.000 – Rp. 35.000/pasang
2	Sandal untuk pria dewasa dengan ukuran 36 – 41	Rp. 40.000/pasang
3	Sandal untuk wanita dewasa dengan ukuran 36 -41	Rp. 35.000 – Rp. 60.000/pasang
4	Ikat pinggang	Rp. 50.000/potong
5	Dompot	Rp. 40.000 – Rp. 50.000/buah
6	Tas	Rp. 200.000 – Rp. 300.000/buah

B. Motif Batik Kulit di Industri “Marla’n Kulit”

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Kerajinan kulit hasil produksi dari industri “Marla’n Kulit” ini dalam menghias kerajinan kulit menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis yang diterapkan pada kulit karya Marlan memiliki motif dari tiap jenis produknya. Motif batik yang telah peneliti dapatkan terdiri dari tiga macam. Yaitu yang

pertama adalah batik kulit dengan menerapkan motif-motif tradisional seperti motif kawung dan motif parang. Biasanya motif-motif tradisional tersebut diterapkan pada kerajinan kulit berbentuk sandal yang diperuntukkan bagi pria, diterapkan pada ikat pinggang dan tas. Yang kedua adalah motif hasil stilasi atau gubahan dari tumbuh-tumbuhan seperti motif bunga-bunga, daun-daun, sulur-sulur. Selain motif tradisional dan motif tumbuhan Marlan juga menggunakan motif hasil stilasi dari binatang seperti motif ikan. Secara garis besar motif batik yang dijadikan sebagai pola batik ini diterapkan pada produk kerajinan kulit berbentuk sandal, dompet, ikat pinggang dan tas. Jumlah motif yang terdapat di industri “Marla’n Kulit” terdapat 30 motif. Motif yang di angkat dalam penelitian ini diwakilkan pada 11 produk kerajinan kulit. 11 produk tersebut sudah mewakili dari semua motif yang ada karena motif satu dengan motif yang lain mempunyai bentuk yang hampir sama. Di bawah ini motif-motif yang digunakan untuk menghiasi kerajinan kulit di industri “Marla’n Kulit” yang telah peneliti temukan. Namun sebelum jauh mendeskripsikan mengenai motif dan warna yang digunakan pada kerajinan kulit di industri “Marla’n Kulit”, akan di tampilkan terlebih dahulu rincian motif dan warna yang digunakan untuk menghiasi kerajinan kulit yang tersaji pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: **Motif dan Warna Kerajinan Kulit Industri “Marla’n Kulit”**

No	Jenis Produk	Motif	Warna
1.	Kerajinan Sandal		
	a. Sandal B1	Motif: parang, sawut Isen-isen: cecek, ellips	Soga: hitam dan coklat.
	b. Sandal K2	Motif: kawung Isen-isen: cecek besar dan kecil.	Soga: hitam dan coklat.
	c. Sandal N3	Isen-isen: cecek pitu Motif: parang, tumpal. Isen-isen: sawut.	Soga: hitam dan coklat.
	d. Sandal E6	Motif: bunga matahari, daun, sulur, parang, sawut. Isen-isen: cecek kepyur, sawut, umpluk sabun, uwer-uwer.	Merah, kuning, hijau, biru, putih kulit.
	e. Sandal D4	Motif: bunga anggrek, tepak dara, daun, sulur, ranting. Isen-isen: cecek kepyur, cecek satu, sawut, mainan.	Merah, Kuning, biru, hijau dan putih kulit.
	f. Sandal C3	Motif: ikan, daun, terumbu karang. Isen-isen: cecek kepyur, sawut, lingkaran kecil, umpluk sabun, uwer-uwer.	Kuning, hijau, ungu, putih kulit.
	g. Sandal D5	Motif: bunga sepatu, tepak dara, daun, ranting. Isen-isen: cecek kepyur, sawut, cecek	Biru, hijau, ungu, kuning, hitam, putih kulit.

		pitu, cecek satu, watu tumpuk.	
2.	Kerajinan Dompot a. Kerajinan Dompot M1	Motif: bunga melati, daun Isen-isen: cecek kepyur, mainan, sawut.	Hitam dan putih kulit.
3.	Ikat Pinggang a. Ikat Pinggang P1 b. Ikat Pinggang P2	Motif: Tumpal Isen-isen: bentuk bunga, sawut Motif : parang	Coklat, kuning Coklat, kuning
4.	Kerajinan Tas a. Tas W1	Motif: parang, sawut, "S"	Soga: hitam dan coklat.

1. Kerajinan Sandal

a. Sandal B1

Untuk memudahkan dalam mengingat semua nama hasil produk kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis, Marlan memberikan kode-kode pada tiap-tiap hasil kerajinannya. Kode B1 digunakan untuk mewakili sandal model selop dengan 2 srampat yang terpisah yaitu srampat berukuran kecil diletakkan pada bagian ibu jari dan srampat berukuran besar untuk bagian punggung kaki. Sandal ini diperuntukkan bagi pria dewasa seperti yang diungkapkan Marlan dalam wawancara tanggal 19 Mei 2012. Model sandal dengan kode B1 dapat dilihat pada gambar no 6 berikut ini.

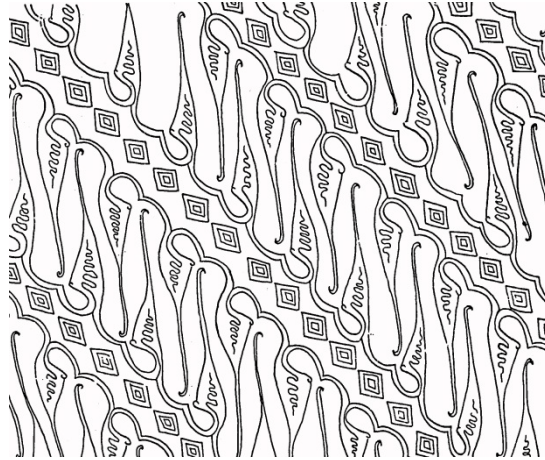


Gambar 6: Kerajinan Sandal B1
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Produk kerajinan sandal yang diperuntukkan bagi pria dewasa ini memiliki ciri-ciri motif yang terdapat pada bagian tertentu. Di bawah ini penjelasan mengenai ciri-ciri motif yang terdapat pada kerajinan sandal B1.

1. Motif Parang

Motif parang termasuk kedalam motif tradisional dan merupakan motif tua yang mengandung banyak cerita, bahkan mengandung perlambangan yang dalam dan luhur. Motif parang merupakan motif yang tersusun atas garis-garis miring atau diagonal. Asal mula motif ini diambil dari kata parang yang berarti parang adalah prang yang artinya perang. Perang ialah menyingkirkan atau menjauhkan. Arti yang lain parang adalah palang yang berarti merusak semua yang menghalangi (Kawindrasusanta, 1981 : 12). Supaya lebih jelas bagaimana gambar motif parang, berikut ini merupakan contoh gambar dari motif parang.

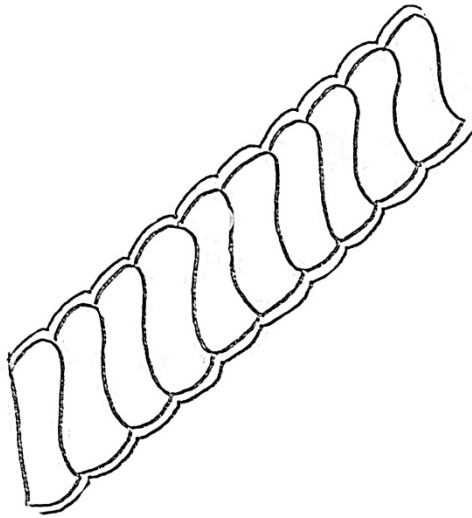


Gambar 7 : **Motif Parang**
(Sumber: Sewan Susanto, 1980)

Tidak seperti motif parang pada gambar di atas, motif parang yang terdapat pada sandal B1 telah mengalami stilasi atau perubahan dari Marlan. Sehingga motif parang tidak digambar secara detail dan persis sesuai dengan pakemnya karena motif parang cukup mempunyai kerumitan dalam menggambar. Oleh karena itu motif parang di gubah menjadi lebih sederhana supaya mudah digambar dan untuk menyesuaikan dengan bidang sandal yang sangat terbatas dan tidak lebar. Motif tradisional seperti motif parang dan kawung digunakan sebagai hiasan pada kerajinan yang condong kearah produk-produk yang diperuntukkan bagi pria. karena dengan menggunakan motif tradisional akan menampilkan produk tersebut menjadi gagah perkasa segagah orang yang memakainya dikarenakan hal tersebut menyangkut dengan aspek kepantasan dalam pemakaian (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012).

Motif parang terdiri dari unsur garis lurus yang sedikit diliukkan menjadi bidang yang menyerupai bentuk ellips. Bidang tersebut disusun

secara diagonal atau miring dan antar bidang satu dengan lainnya saling berhimpitan. Motif parang yang sudah dirubah dari oleh Marlan dapat dilihat pada gambar no 8 berikut ini.



Gambar 8: **Motif Parang Bentuk Ellips**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

b. **Motif Sawut**

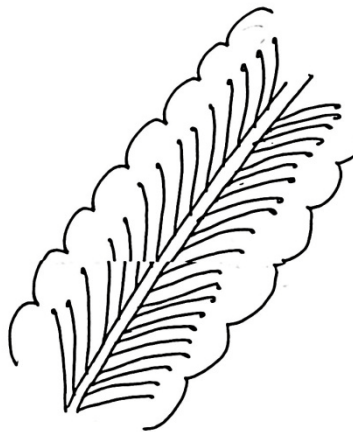
Sawut merupakan salah satu dari sekian banyak isen-isen yang terdapat dalam pembuatan batik. Sawut biasanya digunakan untuk mengisi bidang motif batik. Supaya lebih jelas bagaimana gambar dari isen-isen sawut di bawah ini contoh gambar isen-isen sawut.



Gambar 9 : **Isen-Isen Sawut**
(Sumber : Sewan Susanto, 1980)

Penerapan sawut pada sandal B1 tidak difungsikan sebagai isen-sien sebagaimana mestinya namun dijadikan sebagai motif. Karena Marlan ingin

memberikan sentuhan berbeda sekaligus untuk menambah khasanah permotifan yang digunakannya. Motif sawut merupakan bentuk motif yang tersusun dari garis-garis. Besar, kecil, panjang dan pendek garis dari ujung hingga pangkal relatif sama. Motif sawut disusun secara miring atau diagonal mengikuti arah dari motif parang. Motif sawut yang diciptakan oleh Marlan dapat dilihat pada gambar no 10 berikut ini.



Gambar 10: **Motif Sawut**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

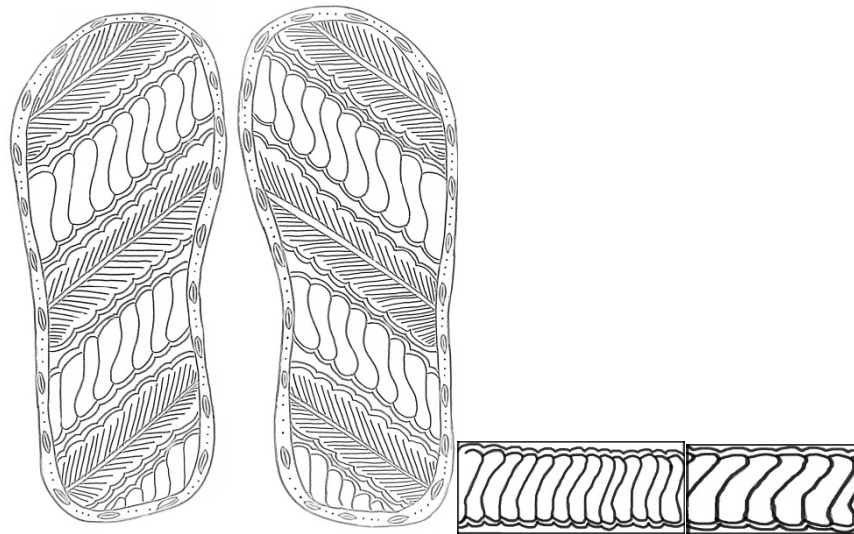


Gambar 11: **Isen-Isen Bentuk Ellips dan Cecek Satu**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Isen-isen yang digunakan untuk melengkapi tampilan bidang sandal ialah isen-isen cecek satu yang disusun secara berderet sebanyak tiga buah. Isen-isen cecek satu dalam penyusunannya diselingi dengan bentuk ellips

yang ditengah bidang ellips diberi garis horisontal. Isen-isen tersebut dapat dilihat pada gambar no 11.

Ciri yang menonjol dari kerajinan sandal B1 adalah terletak pada motif parang yang telah digubah oleh Marlan dan isen-isen sawut yang dijadikan sebagai motif dengan susunan mengikuti arah motif parang yaitu miring atau diagonal. Pada bidang latar sandal dilengkapi dengan isen-isen cecek satu dan bentuk ellips terdapat pada pinggir bidang sandal dengan penyusunan berselang-seling diantara isen-isen cecek satu yang terdiri dari tiga deret dan isen-isen berbentuk ellips. Berikut ini merupakan contoh dari gambar penyusunan motif yang terdapat pada sandal B1.



Gambar 12: **Pola Sandal B1**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

b. Sandal K2

K2 digunakan sebagai kode untuk model sandal laki-laki dengan 1 srampat berbentuk seperti huruf V terbalik yakni seperti model sandal biasa

atau yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari dengan pembahasan yang lebih mudah ialah seperti model sandal jepit. Sandal K2 menggunakan satu motif yaitu motif kawung seperti yang terlihat pada gambar no 13.



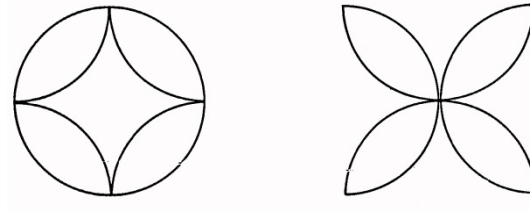
Gambar 13: **Kerajinan Sandal K2**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Di bawah ini deskripsi mengenai motif yang dipakai untuk menghiasi kerajinan sandal K2.

1. Motif Kawung

Motif kawung adalah motif tua. Kawung adalah buah aren, kalau dibelah dua akan didapatkan bentuk bulat panjang, sebelah kiri dan kanannya terdapat isi. Ada yang menghubungkan motif ini dengan bentuk-bentuk tatahan pada candi Prambanan yang didirikan pada abad ke VIII Masehi. Akan tetapi menurut dugaan motif kawung ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma di Mataram karena beliau memang sangat gemar mencipta

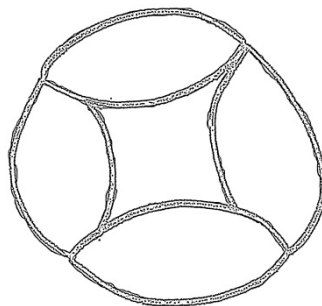
dengan mengambil bahan-bahan dari alam atau hal-hal yang sederhana diangkat menjadi motif batik (Kawindrasusanta, 1981: 9).



Gambar 14: Motif Kawung
(Sumber: Sewan Susanto, 1980)

Motif kawung adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bundar-lonjong atau ellips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan berselang-seling (Susanto, 1980 : 226) seperti yang terlihat pada gambar no 14.

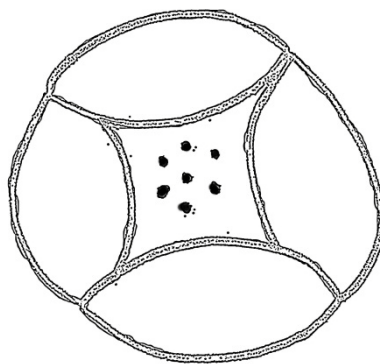
Gambar di bawah ini adalah motif kawung yang telah mengalami sedikit perubahan dari Marlan yaitu terletak pada penempatan bentuk bundar-lonjong atau ellipsnya.



Gambar 15: Motif Kawung di Industri “Marla’n Kulit”
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Oleh Marlan bentuk bundar-lonjong di letakkan menghadap keatas dan kebawah serta menghadap kesamping kanan dan kekiri. Dengan perubahan bentuk seperti itu merupakan ciri dari motif kawung yang dimiliki oleh industri “Marla’n Kulit”.

Setelah mengetahui bagian-bagian pokok dari sandal K2 yang menggunakan satu motif yaitu motif kawung, selanjutnya perlu untuk mengetahui isen-isen yang diterapkan pada sandal K2. Isen-isen tersebut ialah cecek pitu. Isen-isen cecek pitu diletakkan di tengah-tengah hasil pertemuan antara empat ellips supaya bidang tengah motif kawung tidak kosong dan untuk menambah nilai estetik atau keindahan pada motif kawung tersebut seperti yang diungkapkan pada wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012). Berikut ini contoh gambar dari isen-isen cecek pitu yang digunakan untuk menghiasi tengah bidang motif kawung. Di bawah ini gambar kawung yang dilengkapi dengan isen-isen cecek pitu di dalamnya.



Gambar 16: **Penerapan Isen-Isen Cecek Pitu**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

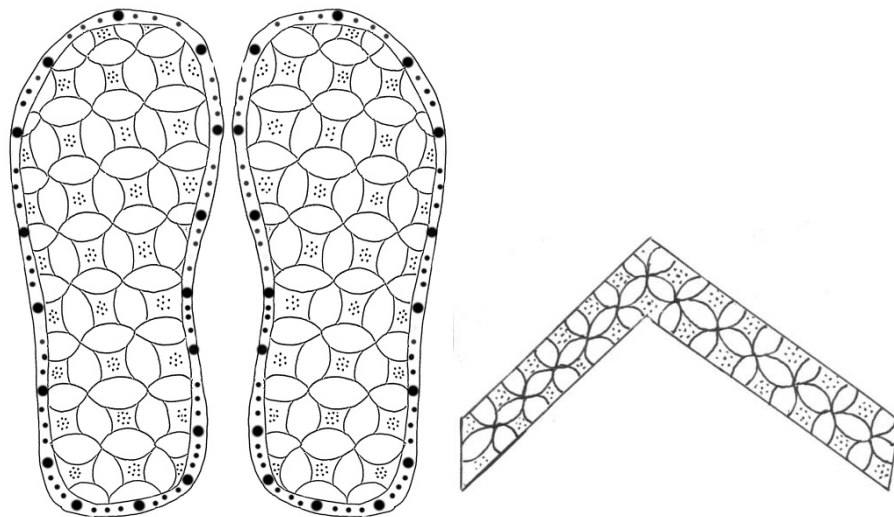
Untuk melengkapi tampilan bidang sandal, selain motif kawung dan isen-isen cecek pitu terdapat pula isen-isen cecek satu yang diletakkan pada

pinggir bidang sandal dengan penyusunan 1 buah cecek dengan ukuran besar kemudian dilanjutkan dengan tiga buah cecek yang berderet dengan ukuran kecil seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17: Isen-Isen Cecek Satu
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri sandal K2 adalah menggunakan motif kawung yang telah mengalami sedikit perubahan. Motif kawung di susun secara berulang dengan bentuk yang sama dan antar bentuk ellips atau lonjong saling bertemu bersinggungan. Isen-isen yang digunakan ialah isen-isen cecek pitu diletakkan pada tengah bidang motif kawung dan isen-isen cecek satu dengan ukuran besar dan kecil yang disusun pada pinggir bidang sandal.



Gambar 18: Pola Sandal K2
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Pewarnaan yang digunakan adalah warna sintetis yaitu zat warna naphthol yang menghasilkan warna soda coklat. Supaya lebih jelas mengenai susunan motif, dapat dilihat pola susunan motif sandal K2 pada gambar no 18. Motif kawung tersebut disusun secara berulang.

c. Sandal N3

N3 adalah kode untuk sandal anak laki-laki, bentuk sandal lebih aplikatif jika dibanding dengan model sandal yang diperuntukkan bagi pria dewasa. Di buat seperti itu karena untuk menarik minat anak-anak (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012). Sandal N3 memiliki motif yang terdiri dari motif parang dan tumpal. Motif disusun secara berulang-ulang dan berselang-seling. Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambar dari sandal N3 yang dibuat menggunakan media kulit samak nabati yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 19: **Kerajinan Sandal N3**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

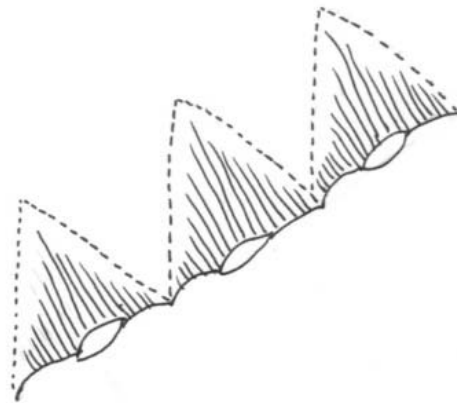
1. Motif Parang

Seperti yang telah dijelaskan di atas pada sandal B1 bahwa motif parang merupakan motif yang disusun atas garis miring atau diagonal. Contoh dari motif parang dapat dilihat pada gambar no 7.

Setiap motif parang yang diterapkan pada kerajinan kulit di industri “Marla’n Kulit” selalu mengalami perubahan sehingga motif parang tersebut tidak lagi sedetail dan sesempurna layaknya motif parang sesungguhnya. Motif parang dibuat sederhana supaya tidak banyak memakan tempat dikarenakan bidang sandal yang sempit dan terpenting adalah supaya lebih mudah untuk di gambar. Motif parang pada sandal N3 sama seperti motif parang yang diterapkan pada sandal B1 dan dapat dilihat pada gambar no 8.

2. Motif Tumpal

Motif tumpal adalah motif yang terdiri dari garis lurus membentuk deretan segi tiga sama kaki kemudian di dalam bidang segitiga tersebut di isi dengan motif atau dapat juga di isi dengan isen-isen. Biasanya pada batik kain motif tumpal diletakkan pada pinggir bawah kain, namun pada sandal N3 karya Marlan penyusunan motif tumpal tidak demikian ada yang terdapat di bawah, di tengah dan di atas. Deretan segi tiga pada motif tumpal ini tidak menggunakan garis melainkan menggunakan titik-titik. Motif tumpal disusun miring seperti motif parang dan antara motif parang dan motif tumpal diletakkan saling berselang-seling.



Gambar 20: **Motif Tumpal**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Di dalam motif tumpal diberi isian isen-isen sawut yang memenuhi bidang motif tumpal seperti yang terlihat pada gambar di atas. Ciri menonjol dari sandal N3 terletak pada motif parang yang telah digubah sedemikian rupa dan dikombinasi dengan motif tumpal yang penyusunan kedua motif tersebut disusun secara miring atau diagonal.



Gambar 21: **Pola Sandal N3**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

d. Sandal E6



Gambar 22: **Kerajinan Sandal E6**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

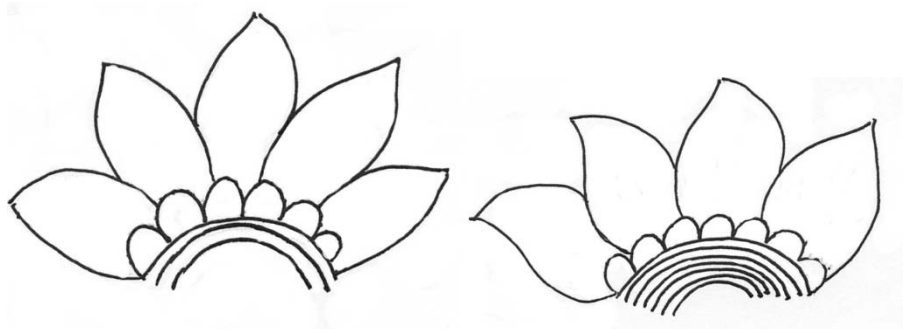
Sandal dengan kode E6 ialah sandal perempuan dengan bentuk srampat seperti huruf V terbalik atau seperti yang terdapat pada sandal jepit. Srampat sandal E6 memiliki model srampat yang membentuk daun dengan sisi daun bergaris lurus. Gambar dari sandal E6 dapat dilihat pada gambar no 22.

Sandal E6 memiliki motif utama yang terdiri dari bunga, daun dan sulur. Selain motif utama, pada sandal E6 dikombinasi dengan motif parang dan sawut. Penerapan motif bunga, daun dan sulur dikombinasi dengan motif parang dan sawut agar motif yang digunakan lebih bervariasi dan tidak monoton seperti yang diungkapkan Marlan pada wawancara 19 Mei 2012. Motif bunga yang sifatnya bukan motif tradisional kemudian dikombinasi dengan motif tradisional parang dan sawut mampu menghadirkan susunan motif yang indah. Berikut ini deskripsi mengenai unsur motif yang terdapat pada sandal E6.

1. Motif Bunga

Motif bunga yang terdapat pada sandal E6 berawal dari ide dasar bunga matahari. Bunga matahari adalah tumbuhan semusim dari suku kenikir-kenikiran yang populer, baik sebagai tanaman hias maupun tanaman penghasil minyak. Bunga matahari sangat khas: besar, dengan kepala bunga yang besar (<http://id.wikipedia.org>).

Menurut Marlan bunga matahari adalah bunga dengan bentuk sederhana namun tetap mengandung keindahan dan tidak memiliki kerumitan yang cukup tinggi dalam masalah bentuk sehingga bunga matahari mudah untuk diaplikasikan dalam wujud gambar itulah mengapa Marlan terinspirasi untuk membuat motif bunga dari stilasi bunga matahari. Bunga Matahari ini merupakan motif bunga pertama yang Marlan ciptakan (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012).

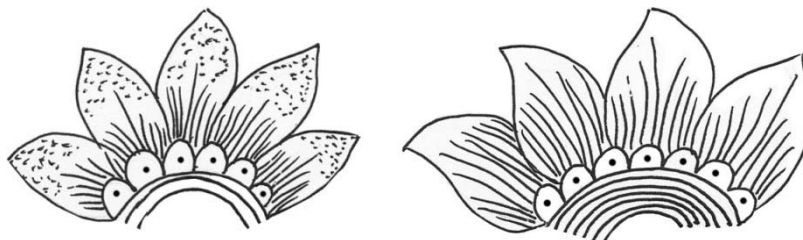


Gambar 23: **Motif Bunga Matahari**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri menonjol dari motif bunga matahari yang diciptakan Marlan ialah bunga matahari digambar tidak seperti bunga matahari yang

sesungguhnya dengan bentuk bundar melingkar, melainkan digambar setengah lingkaran karena motif bunga digambar mulai dari pinggir bidang sandal sehingga tidak memungkinkan untuk digambar penuh. Motif bunga matahari dibuat dengan dua gambar. Motif utama sebagai *centre of interest* diletakkan ditengah-tengah bidang sandal dengan jumlah kelopak bunga lima buah yang disertai bentuk setengah lingkaran kecil sebagai putik bunga yang berjumlah enam buah. Motif bunga matahari yang kedua diletakkan pada bagian atas tepi sandal dengan empat kelopak bunga dan tujuh putik bunga. Meski berbeda jumlah kelopak dan putik bunga namun bentuk tetap sama. Kedua bunga matahari yang memiliki ciri berbeda baik dari jumlah kelopak maupun putiknya dapat dilihat pada gambar no 23.

Isen-isen yang digunakan sebagai pelengkap motif bunga adalah isen-isen cecek satu yaitu untuk mengisi bidang dalam putik bunga matahari. Isen-isen cecek kepyur dan sawut digunakan untuk mengisi bidang kelopak bunga. Isen-isen sawut dimasukkan pada bagian bawah bidang kelopak bunga sedang ujung kelopak bunga diberikan isen-isen cecek kepyur. Untuk bunga matahari pada bagian tepi atas bidang sandal menggunakan isen-isen sawut tanpa mematanpa memasukkan isen-isen cecek kepyur.



Gambar 24: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Isen-isen cecek kepyur merupakan isen-isen yang terbentuk dari titik-titik atau cecek yang disusun secara acak atau tidak beraturan. Cecek kepyur digunakan untuk mengisi bidang dalam motif maupun bidang luar motif seperti yang terlihat pada gambar di atas, cecek digunakan untuk mengisi bidang dalam motif. Selain sebagai isen-isen pada kelopak bunga, cecek kepyur diterapkan pula pada latar sandal bagian atas sampai bidang sandal penuh dengan motif dan isen-isen.

2. Motif Daun

Motif daun yang terdapat pada sandal E6 memiliki dua jenis daun yang berbeda bentuk. Perbedaan bentuk daun terletak pada garis daun. Daun yang melekat pada bunga matahari mengandung garis bergelombang. Berbeda dengan daun yang melekat pada motif bunga matahari, daun ke dua terletak pada bidang srampat sandal menggunakan garis lurus memanjang tanpa bergelombang. Isen-isen yang digunakan untuk melengkapi ke dua motif daun tersebut ialah isen-isen sawut. Berikut ini contoh motif daun yang telah diberi isen-isen sawut.



Gambar 25 : **Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Berdasar gambar di atas dapat dilihat dengan jelas perbedaan bentuk daun yang diterapkan pada sandal E6 yang menggunakan garis lurus dan garis bergelombang.

3. Motif Sulus

Motif sulur adalah motif yang tercipta atas dasar garis lurus yang terdapat bentuk ukel pada ujungnya. Motif sulur yang terdapat pada sandal E6 disusun teratur dengan sistem peletakan di atas dan di bawah motif bunga matahari dengan ujung sulur saling berhadapan antara sulur pada sandal bagian kiri dan bagian kanan. Di bawah ini contoh motif sulur yang ada pada sandal E6 dan sulur ini merupakan unsur tambahan yang disusun pada pinggir motif bunga matahari.

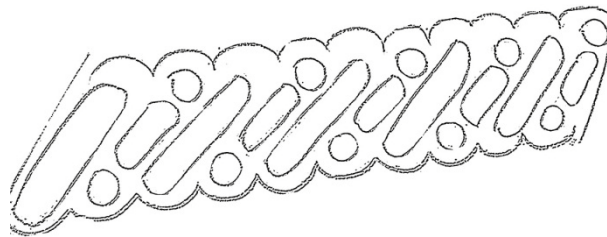


Gambar 26: **Motif Sulus**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

4. Motif Parang

Motif parang yang digunakan adalah motif parang yang telah distilasi oleh Marlan sehingga bentuk dari motif parang berbeda dari motif aslinya.

Motif parang ini bentuknya lebih sederhana dari pada motif parang sesungguhnya. Motif parang terbentuk dari garis yang membentuk bidang lonjong memanjang disertai bentuk lingkaran kecil di atas dan di bawahnya. Bidang-bidang tersebut di susun secara diagonal namun tidak saling bersinggungan antar bidang melainkan saling terpisah seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 27 : **Motif Parang dengan Bentuk Lonjong Memanjang**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

5. Sawut

Motif sawut disusun secara miring atau diagonal seperti pada motif parang. Antara motif parang dan motif sawut diletakkan saling bergantian. Gambar motif sawut tersebut dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 28: **Isen-Isen Umpluk Sabun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Selain di isi cecek kepyur pada latar sandal bagian atas terdapat pula isen-isen yang bernama umpluk sabun. Isen-isen umpluk sabun tercipta dari gelombang-gelombang atau *umpluk sabun* (dalam Bahasa Jawa) dari deterjen dengan bentuk tidak teratur. Berawal dari inspirasi tersebut kemudian tercetuslah untuk menjadikan umpluk sabun sebagai isen-isen batik dengan bentuk yang telah dirubah sedemikian rupa. Maka terciptalah isen-isen umpluk sabun berbentuk ukel yang dikelilingi lingkaran kecil pada pinggir ukel tersebut. Isen-isen umpluk sabun yang digunakan adalah satu buah umpluk sabun pada sandal bagian kanan maupun bagian kiri sandal dan diletakkan pada bidang srampat sandal.

Bidang srampat sandal tidak hanya dilengkapi dengan isen-isen umpluk sabun, akan tetapi terdapat isen-isen uwer-uwer. Isen-isen uwer-uwer tercipta atas garis panjang melengkung yang di akhiri dengan bentuk ukel seperti bentuk obat nyamuk bakar.

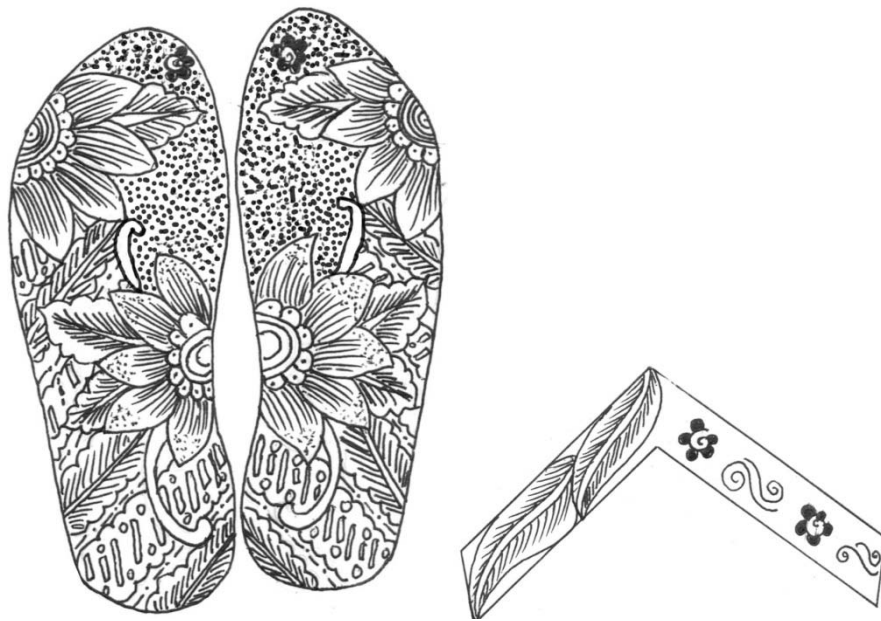


Gambar 29: **Isen-Isen Uwer-Uwer**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Disebut uwer-uwer karena terdapat dua bentuk uwer atau ukel yaitu uwer dengan menghadap ke atas dan menghadap ke bawah saling berlawanan, isen-isen umpluk sabun dan uwer-uwer digambar tidak sebagai pelengkap

motif namun berdiri sendiri untuk menghiasi bidang di luar motif. Bentuk isen-isen uwer-uwer dapat dilihat pada gambar no 29.

Ciri yang menonjol dari sandal E6 terletak pada motif bunga dengan ide dasar diambil dari bunga matahari, bunga tersebut digambar secara tidak penuh membentuk lingkaran, akan tetapi hanya digambar setengah lingkaran. Pada motif daun yang menonjol yaitu memiliki dua jenis daun dengan bentuk berbeda antara daun yang melekat pada motif bunga matahari dan daun yang terdapat pada bidang srampat sandal.



Gambar 30: **Pola Sandal E6**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Selain itu sandal E6 dikombinasi dengan motif parang meskipun motif parang pada sandal ini tidak digambar detail seperti aslinya karena telah mengalami perubahan. Terdapat pula motif sawut yang diletakkan secara miring atau diagonal mengikuti arah parang. Pada bidang sandal selain

terdapat motif daun, bunga dan parang terdapat pula isen-isen cecek kepyur, umpluk sabun, dan uwer-uwer. Pola sandal E6 dapat dilihat pada gambar no 30.

e. Sandal D4



Gambar 31: Kerajinan Sandal D4
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kode D4 diberikan untuk menandai model sandal yang memiliki ketinggian mencapai 3 cm atau biasa disebut dengan sebutan sandal *theklek*. Sandal D4 memiliki motif yang terdiri dari bunga, daun dan ranting yang telah mengalami perubahan atau telah di stilasi. Tiap motif memiliki isen-isen yang merupakan ciri dari sandal D4. Bahkan pada bidang diluar motif pun diberikan isen-isen supaya bidang sandal tidak ada yang kosong. Untuk lebih jelasnya lihat gambar pada no 31.

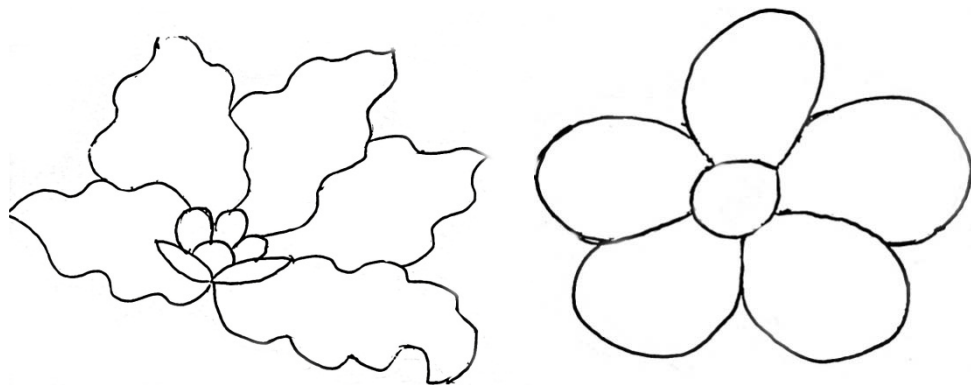
Berikut ini deskripsi tentang sandal D4 karya Marlan. Sandal D4 menggunakan bahan kulit samak nabati serta bahan pewarna naphthol dan

indigosol. Sandal ini dibuat dengan ketinggian 3cm. Ciri dari sandal D4 terdapat pada bagian-bagian tertentu, antara lain sebagai berikut :

1. Motif Bunga

Unsur motif bunga berawal dari ide dasar bunga anggrek yang mana bunga anggrek mempunyai bentuk yang khas dan menjadi penciri yang membedakannya dari anggota suku lain. Bunga anggrek tersusun majemuk, bunganya simetri bilateral. Bentuk daun anggrek biasanya oval memanjang dengan tulang daun memanjang pula (<http://id.wikipedia.org>).

Motif bunga anggrek dikombinasi dengan bunga tepak dara. Karena produksi sandal lebih dititik beratkan pada sandal perempuan yang mana perempuan itu identik penyuka bunga, maka Marlan menciptakan banyak motif bunga dengan cara menstilasi bunga-bunga yang terdapat di alam sekitar. Diantara banyak bunga yang diciptakan, pada sandal D4 menerapkan motif bunga anggrek dan bunga tepak dara.



Gambar 32: **Motif Bunga Anggrek dan Bunga Tepak Dara**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif bunga anggrek tercipta karena Marlan terinspirasi dengan istrinya yang menyukai bunga-bunga anggrek, menurut istrinya tersebut bunga

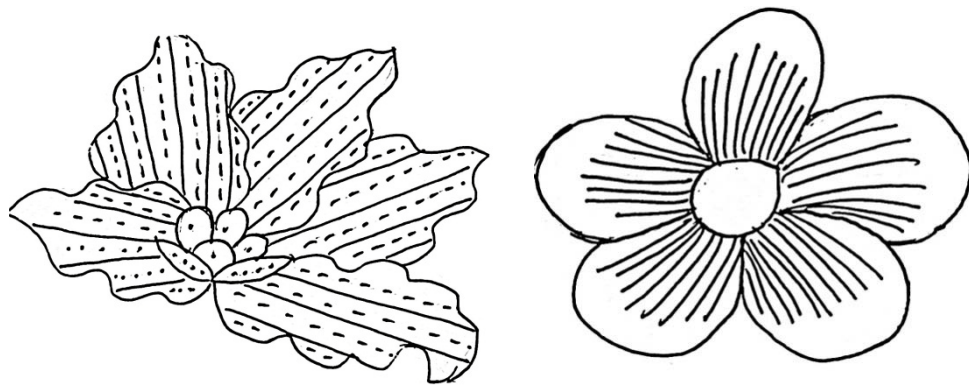
anggrek merupakan bunga yang manis dan menawan. Bunga tepak dara ialah bunga yang mudah dijumpai dan melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga menginspirasi Marlan untuk menjadikan bunga tepak dara menjadi salah satu motif yang diterapkan dalam kerajinan kulit miliknya (wawancara dengan Marlan, 23 Mei 2012).

Untuk setiap penggunaan motif hasil stilasi dari tumbuhan dan binatang yang ia ciptakan lebih menitikberatkan pada bentuk motif dan tidak mengejar makna karena motif yang ia gunakan tidak mengandung makna sama sekali. Motif bunga anggrek dan bunga tepak dara dapat dilihat pada gambar di no 32.

Ciri yang menonjol dari motif bunga anggrek dan tepak dara karya Marlan ini adalah setiap bunga memiliki lima kelopak bunga namun berbeda jumlah putik. Bunga anggrek memiliki putik berjumlah enam buah dengan ukuran kecil sedang bunga tepak dara yang diterapkan pada bidang srampat sandal memiliki satu buah putik yang diletakkan pada tengah kelopak bunga. Motif bunga anggrek tersebut telah mengalami perubahan dari segi bentuk kelopak bunga atau putiknya. Untuk motif bunga tepak dara tidak banyak mengalami perubahan bentuk dari bentuk aslinya.

Setelah tercipta kerangka motif dari bentuk bunga anggrek dan bunga tepak dara, selanjutnya ialah melengkapi motif bunga dengan sejumlah isen-isen supaya motif bunga menjadi lebih menarik dan lebih indah. Isen-isen merupakan salah satu ciri dalam pembuatan batik. Isen-isen yang digunakan sebagai pengisi bagian dalam bidang motif bunga yaitu isen sawut dan isen

cecek satu. Isen-isen sawut dan cecek satu diletakkan pada bidang kelopak dan putik bunga anggrek. Untuk bunga tepak dara menggunakan satu isen-isen yaitu cukup dengan isen-isen sawut yang berada didalam kelopak bunga, pada bagian putik tidak memasukkan isen-isen apa pun. Di bawah ini motif dari ke dua bunga yang telah tersentuh dengan hiasan isen-isen.



Gambar 33: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

2. Motif Daun

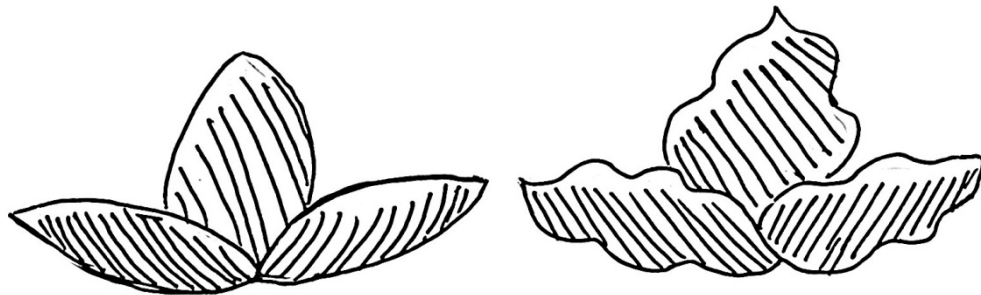
Sandal D4 memiliki dua jenis daun yang berbeda bentuk. Letak perbedaannya terdapat pada bentuk sisi daun, daun yang satu menggunakan garis lurus yang membentuk sisi daun menjadi lurus dan bentuk daun yang satu lagi menggunakan garis meliuk-liuk yang menghasilkan bentuk daun dengan sisi yang meliuk-liuk.



Gambar 34: **Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Perbedaan daun ini bertujuan supaya bentuk daun lebih bervariasi. Meskipun berbeda bentuk, namun untuk menjaga keseimbangan komposisi motif daun, jumlah ke dua bentuk daun tersebut dibuat sama yaitu tiga buah daun.

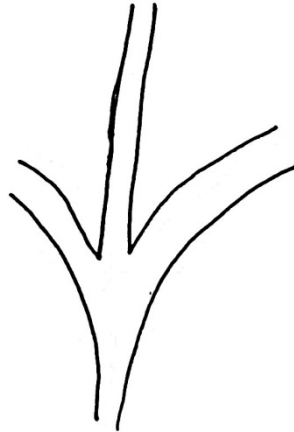
Supaya motif daun dapat sedap dipandang mata dan berkesan hidup, motif daun diberi tambahan isen-isen sawut. Isen-isen sawut diletakkan di dalam bidang motif daun secara merata sampai isen-isen sawut terlihat penuh karena untuk memaksimalkan bidang daun tersebut. Di bawah ini penerapan isen-isen sawut pada motif bunga.



Gambar 35: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

3. Motif Ranting

Motif ranting ini adalah motif ranting yang memiliki cabang, cabang tersebut terletak pada bagian bawah berguna sebagai pangkal daun. Motif ranting di susun dari bawah hingga atas dengan tetap memperhatikan fungsi dari ranting itu sendiri yaitu sebagai penghubung antara motif bunga dan daun yang satu dengan yang lain supaya menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan susunan motif yang indah. Contoh motif ranting yang terdapat pada sandal D4 tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



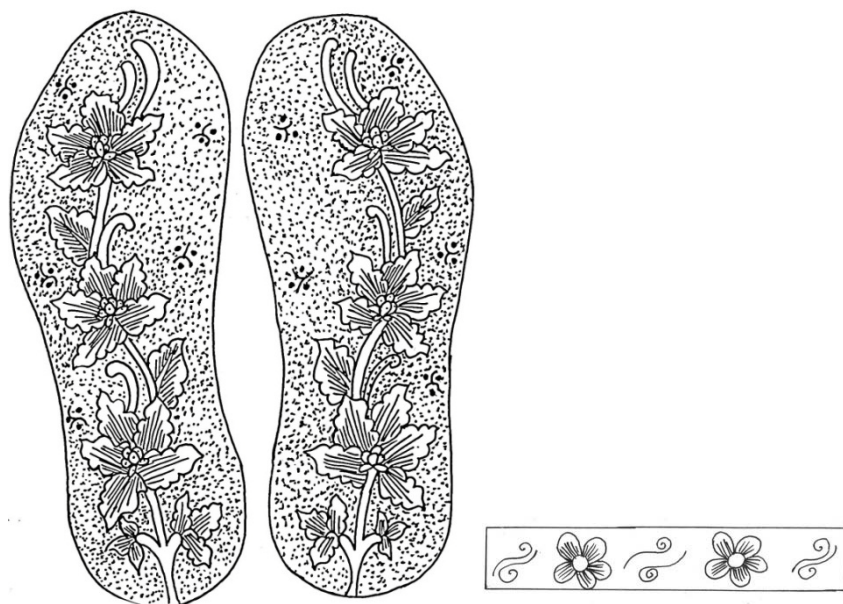
Gambar 36: **Motif Ranting**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Isen-isen yang digunakan untuk melengkapi keindahan sandal D4 tidak melulu isen-isen sawut dan cecek yang digunakan sebagai pengisi motif. Melainkan menggunakan pula isen-isen uwer-uwer yang diletakkan pada bidang srampat sandal yang disusun bersamaan dengan motif bunga tepak dara. Contoh gambar isen-isen uwer-uwer dapat di lihat pada gambar no 29. Untuk menghiasai latar sandal diberikan sentuhan isen-isen cecek kepyur yang diletakkan secara acak dan tidak beraturan disekeliling motif bunga, daun dan ranting sampai bidang sandal terpenuhi dengan cecek kepyur.



Gambar 37: **Isen-Isen Mainan**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Isen-isen mainan pun di libatkan untuk menghiasi bagian latar sandal dengan jumlah 5 buah isen-isen pada bidang sandal bagian kanan maupun kiri. Isen-isen mainan merupakan isen-isen batik yang terbentuk atas unsur garis yaitu garis melengkung ke bawah, di atas garis lengkung tersebut diberi garis horisontal. Diantara garis lengkung dan horisontal terdapat titik atau cecek pada masing-masing sisi.



Gambar 38: **Pola Sandal D4**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri menonjol dari sandal D4 terletak pada bunga dengan ide dasar bunga anggrek yang telah mengalami perubahan dari bentuk alamiahnya yaitu terletak pada kelopak dan putik bunga. Produk ini menggunakan dua motif bunga yaitu motif bunga anggrek sebagai motif utama. Motif bunga ke dua yaitu motif bunga tepak dara yang diletakkan pada bidang srampat sandal. Motif daun ciri yang menonjol adalah memiliki dua jenis daun yang berbeda,

yang satu bentuk sisi daun lurus dan bentuk sisi daun ke dua meliuk-liuk. Sedangkan ranting-ranting disusun beraturan dengan penyusunan ranting berada di tengah diantara bunga dan daun sehingga komposisinya dapat harmonis.

Sandal D4 ini penyusunan komposisi motif menggunakan komposisi pola bebas yang meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan seperti yang dapat dilihat pada gambar no 38.

f. Sandal C3



Gambar 39: **Kerajinan Sandal C3**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

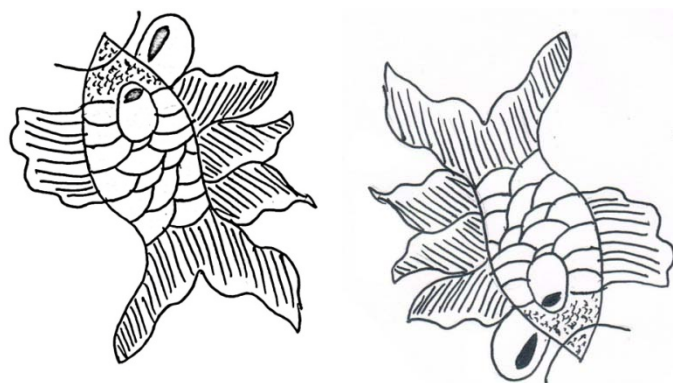
Sandal C3 ialah sandal dengan model bentuk srampat seperti V terbalik atau seperti srampat sandal jepit namun pada sisi srampat dibuat membentuk daun dengan garis daun yang bergerigi. Sandal C3 dibuat dengan ukuran kaki yang beragam antara 37-40. Pada bagian tengah srampat di beri hiasan

berbentuk bunga yang dihasilkan dari potongan kulit yang dibentuk bunga. Di atas bunga tersebut diberi tambahan putik bunga yang di buat dari potongan kulit sweet yang di gulung-gulung. Model sandal C3 dapat dilihat pada gambar 39.

Sandal C3 memiliki unsur motif utama hasil stilasi dari dunia binatang yaitu ikan mas. Selain motif utama terdapat pula motif pendukung yakni motif daun serta isen-isen yang terdapat pada motif ikan dan disekeliling bidang sandal. Marlan menciptakan motif tersebut berawal dari ide dasar ikan mas (wawancara dengan Marlan, 22 Mei 2012). Ikan merupakan binatang air yang dalam bidang kesenian nusantara termasuk motif yang mewakili dunia bawah. Ciri motif yang terdapat pada sandal C3 yaitu sebagai berikut:

1. Motif Ikan

Motif ikan terbentuk dari susunan motif berupa garis lengkung yang membentuk sejumlah bidang kemudian bidang-bidang tersebut disusun sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang pada akhirnya membentuk motif ikan.



Gambar 40: **Motif Ikan**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

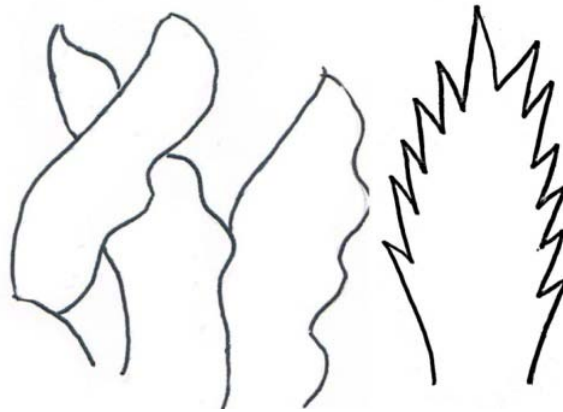
Motif ikan merupakan hasil stilasi dari ikan mas bertujuan untuk menambah khasanah permotifan yang terdapat pada bidang sandal supaya para konsumen mempunyai lebih banyak pilihan terkait motif yang digunakan untuk menghias sandal sehingga yang terlihat tidak hanya motif bunga terus. Terlepas dari itu Marlan secara pribadi adalah orang yang penyayang binatang sehingga memunculkan inspirasi menggambar motif hasil stilasi dari kelompok binatang. Motif ikan diletakkan di bawah bagian sandal dengan kepala menghadap ke bawah dan ekornya berada di atas. Begitu pun sebaliknya, motif ikan yang diterapkan pada ujung sandal digambar dengan kepala menghadap ke atas dan ekor menghadap ke bawah. Untuk melengkapi motif ikan digunakan isen-isen sawut, isen-isen sisik melik dan isen-isen cecek kepyur. Isen-isen sawut dimasukkan pada bagian dalam bidang sirip dan ekor ikan. Isen-isen sisik melik diterapkan pada tubuh ikan. Isen-isen sisik melik sangat pas untuk diterapkan pada tubuh motif ikan mas karena sebagai penggambaran sisik ikan dalam arti yang sesungguhnya. Dan isen-isen cecek kepyur digunakan untuk mengisi bidang kepala ikan. Selain itu cecek kepyur digunakan pula untuk menghiasi bidang latar sandal supaya bidang latar sandal dapat tergambari dengan maksimal.

Setelah melihat gambar no 40 dapat diketahui ciri-ciri dari motif ikan tersebut yaitu pada bagian siripnya terdapat perbedaan. Untuk sirip yang satu digambar dengan satu bidang sirip, sedangkan sirip yang satunya digambar dengan tiga bidang sirip. Untuk bagian ekor seperti layaknya ekor ikan dalam

arti sebenarnya yaitu membentuk huruf V sehingga ekor tidak menjadi satu bagian melainkan terbelah menjadi dua.

2. Motif Daun

Motif daun yang terdapat pada sandal C3 memiliki dua jenis motif daun berukuran relatif kecil.



Gambar 41: **Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Daun pertama merupakan gambaran representasi terhadap daun-daun yang menghiasi dunia bawah air. Motif daun tersebut tercipta atas garis lengkung dan garis bergelombang. Motif daun ke dua adalah motif daun yang memiliki ciri yaitu banyak gerigi-gerigi pada sisi daun. Motif daun ke dua diterapkan pada bidang srampat sandal.

Supaya daun tidak kesepian dan untuk menghilangkan rasa hambar yang melekat pada motif daun karena didalam bidang motif daun kosong tanpa isian, diterapkanlah isen-isen sawut sebagai penghias pada motif daun tersebut. Setelah daun mendapat sentuhan isen-isen sawut kini motif daun

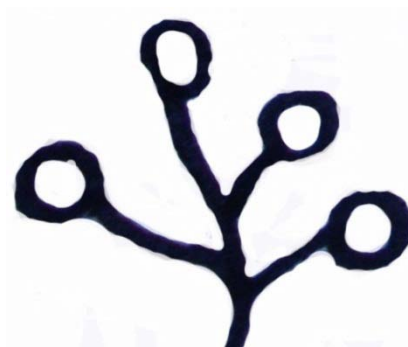
hadir dengan tampilan yang hidup dan sempurna seperti yang terlihat pada gambar no 42 dibawah ini.



Gambar 42: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

3. Motif Terumbu Karang

Untuk melengkapi penggambaran dunia bawah air, selain terdapat motif ikan dan daun juga diberikan unsur motif yang dimaksudkan sebagai terumbu karang. Hanya saja penggambaran terumbu karang ini digambar secara sederhana terdiri dari garis dan lingkaran kecil. Untuk lebih jelasnya di bawah ini gambar dari motif terumbu karang tersebut.



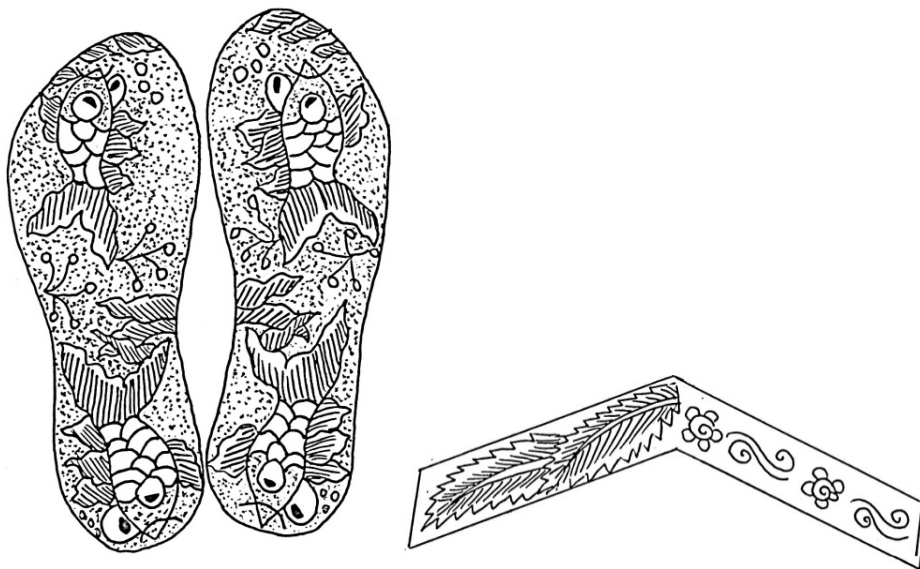
Gambar 43: **Motif Terumbu Karang**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Pada latar sandal terdapat tiga lingkaran kecil yang berada di dekat mulut ikan. Pengadaan lingkaran kecil tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan adanya gelembung-gelembung air yang terdapat pada dunia air. Gambar isen-isen lingkaran kecil dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 44: **Isen-Isen Lingkaran Kecil**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Untuk bagian bidang srampat di antara ke dua sisi srampat menggunakan motif yang berbeda. Pada sisi srampat yang satu menggunakan motif daun dengan bentuk daun yang bergerigi. Sisi sebelah menggunakan isen-isen uwer-uwer dan umpluk sabun yang digambar secara berdiri sendiri bukan sebagai pelengkap motif. Isen-isen uwer-uwer dan umpluk sabun disusun secara berselang-seling.



Gambar 45: **Pola Sandal C3**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri yang menonjol dari kerajinan sandal C3 terletak pada motif ikan yang telah distilasi dengan ide dasar dari ikan mas serta dilengkapi dengan daun-daun kecil layaknya daun-daun yang menghiasi ikan-ikan dibawah air serta terdapat penggambaran terumbu karang yang digambarkan secara sederhana terdiri dari unsur garis dan lingkaran kecil. Gambar pola dari sandal C3 dapat dilihat pada gambar no 45.

g. Sandal D5



Gambar 46: **Kerajinan Sandal D5**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

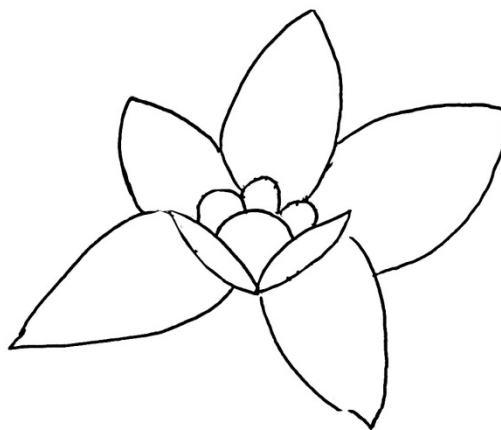
Sandal D5 adalah sandal yang menggunakan warna hitam sebagai warna latar sandal. D5 ialah kode yang dibuat untuk menandai sandal dengan hasil kombinasi dari sandal dengan srampat selop dan jepit. Srampat selop berbentuk persegi panjang diletakkan pada bagian punggung kaki kemudian srampat tersebut dibuat sambungan di bagian ujung kaki berfungsi sebagai penjepit pada jari kaki. Model sandal D5 pada bagian srampat juga

dikombinasi dengan kulit yang telah dipotong menjadi bentuk bunga, dan ditengah bentuk bunga tersebut di beri tambahan kelling yang berfungsi untuk menyatukan srampat dengan potongan bentuk bunga.

Sandal D5 memiliki unsur motif bunga sebagai motif utama, ditunjang dengan motif pendukung yakni motif daun dan ranting. Berikut ini deskripsi mengenai motif yang terkandung pada sandal D5.

1. Motif Bunga

Motif bunga yang diambil dari keindahan alam dengan ide dasarnya ialah bunga sepatu. Bunga sepatu adalah bunga yang ditanam sebagai tanaman hias didaerah tropis dan sub tropis. Bunganya besar dan tidak berbau, bunga sepatu ini terdiri dari 5 helai kelopak (<http://id.wikipedia.org>). Ketika itu Marlan sedang berjalan melewati rumah warga yang mana di depan rumah tersebut tumbuh bunga sepatu yang sedang berbunga mekar.



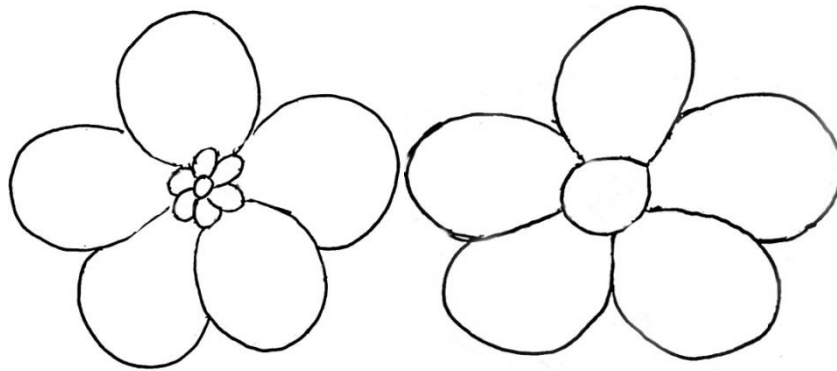
Gambar 47: **Motif Bunga Sepatu**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Dengan segala kemampuan penangkapan panca indra yang ia miliki kemudian diolah dengan segala kreativitas yang dimilikinya kemudian ia

terinspirasi untuk menjadikan bunga sepatu tersebut menjadi motif seperti yang terlihat pada gambar no 47.

Bunga sepatu pada sandal D5 ini digambar dengan lima kelopak bunga sesuai dengan jumlah kelopak bunga aslinya namun berbeda bentuk karena telah mengalami stilasi dari Marlan. Selain terdapat kelopak bunga terdapat pula putik bunga, putik bunga sepatu digambar sejumlah enam buah putik bunga dengan rincian bentuk putik berbeda diantara ke enam putik tersebut. Dua putik berbentuk ellips, satu putik berbentuk setengah lingkaran dan tiga putik berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran lebih kecil seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Pada sandal D5 tidak hanya memakai satu bunga, karena Marlan juga menuangkan bunga tepak dara pada kerajinan sandal ini. Di bawah ini merupakan gambar bunga tepak dara yang terdapat pada sandal bunga D5.

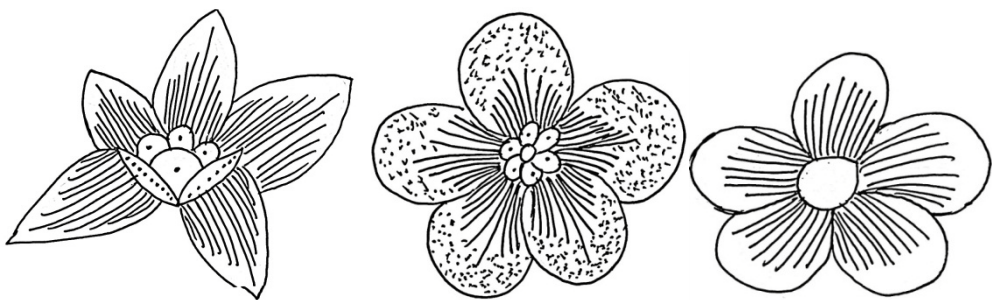


Gambar 48: **Motif Bunga Tepak Dara**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif bunga tepak dara diletakkan pada bidang sandal dan pada bidang srampat sandal. Motif bunga tepak dara yang diletakkan pada bidang sandal adalah bunga yang digambar dengan tujuh putik bunga. Sedang bunga

yang terletak pada bidang srampat sandal digambar dengan satu putik bunga. Di buat berbeda karena supaya ada perbedaan diantara ke dua bentuk bunga tersebut. Sehingga bunga tepak dara yang termasuk kedalam motif utama berbeda dengan bunga tepak dara yang digunakan untuk menghiasi srampat sandal yang bukan merupakan bagian dari motif utama.

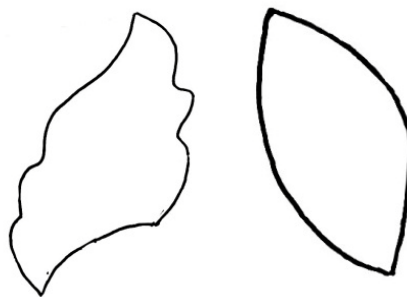
Isen-isen untuk menghiasi semua motif bunga tersebut menggunakan isen-isen cecek satu, cecek kepyur dan sawut. Pada bagian kelopak bunga sepatu menggunakan isen-isen sawut dan pada bagian putik bunga memasukkan isen-isen cecek satu yang disusun sesuai dengan bentuk putik bunga tersebut. Sedang pada kelopak bunga tepak dara yang terdapat pada bidang sandal menggunakan isen-isen sawut serta pada bagian ujung kelopak bunga menggunakan cecek kepyur, bidang dalam putik bunga di isi dengan isen-isen cecek satu. Pada bunga tepak dara yang terdapat pada srampat sandal hanya menggunakan isen-isen sawut pada bagian kelopak bunganya. Cecek kepyur selain digunakan untuk mengisi bagian kelopak bunga, digunakan pula sebagai isen-isen yang memenuhi bidang latar sandal.



Gambar 49: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

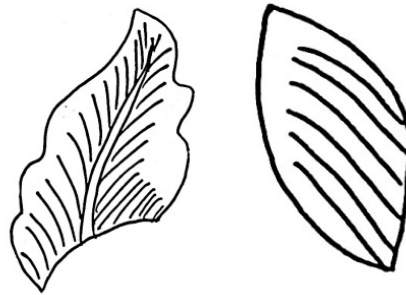
Gambar no 49 merupakan gambar dari motif bunga yang telah dilengkapi dengan isen-isen. Dengan adanya isen-isen, motif bunga menjadi semakin menunjukkan bahwa itu adalah motif batik.

2. Motif Daun



Gambar 50: **Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif daun yang terdapat pada sandal D5 memiliki dua jenis daun dengan bentuk yang berbeda. Motif daun dapat dilihat pada gambar di atas. Berdasar gambar tersebut dapat terlihat ciri dari motif daun yang terletak pada sandal D5 memiliki dua jenis daun yang berbeda bentuk. Marlan mengambil ide dasar dari daun bunga sepatu dan bunga tepak dara hanya pada bagian-bagian tertentu telah mengalami perubahan. Hal ini dinyatakan oleh Marlan pada wawancara hari Kamis, 31 Mei 2012. Pada motif daun memasukkan isen-isen sawut kedalamnya agar supaya motif daun menjadi hidup dan isen-isen sawut sebagai penggambaran dari serat-serat yang terdapat pada daun.



Gambar 51: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

3. Motif Ranting

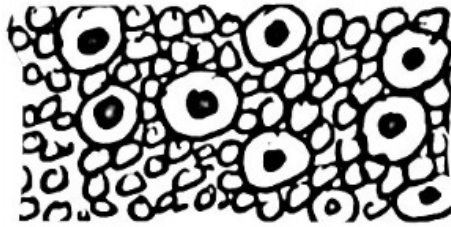


Gambar 52: **Motif Ranting**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif ranting yang terdapat pada sandal D5 disusun secara teratur dan terkesan dinamis. Fungsi dari motif ranting pada sandal D5 sama seperti motif ranting lainnya yaitu sebagai penghubung diantara motif bunga dan motif daun yang satu dengan yang lain. Ranting ini digambar ditengah-tengah antara bunga dan daun yang satu dengan yang lainnya.

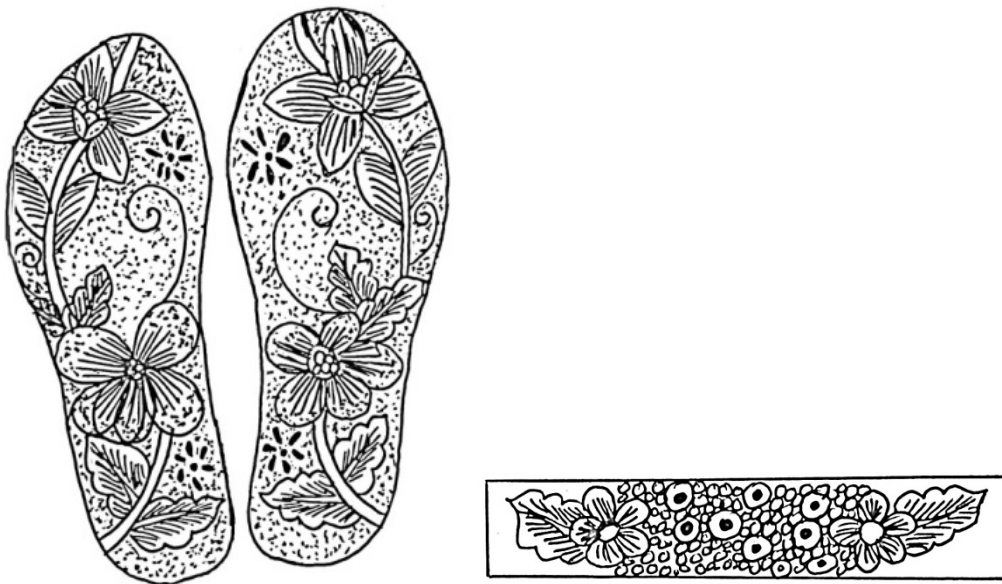
Tidak hanya menggunakan isen-isen cecek kepyur, cecek satu dan isen-isen sawut semata, pada sandal ini juga melibatkan isen-isen yang lain seperti isen-isen cecek pitu. Cecek pitu diletakkan pada bidang latar sandal diantara taburan cecek kepyur. Dua buah cecek pitu dibagian kanan dan dua cecek pitu

dibagian kiri sandal. Selain itu terdapat pula watu tumpuk yang menghiasi bidang srampat sandal yang berada di tengah-tengah motif bunga.



Gambar 53: **Isen-Isen Watu Tumpuk**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Disebut watu tumpuk karena bentuknya seperti tumpukan batu-batuan atau *watu* (dalam Bahasa Jawa). Watu tumpuk tercipta dari bentuk setengah lingkaran besar pada tepi lingkaran tersebut dikelilingi oleh lingkaran-lingkaran kecil kemudian disusun secara berulang-ulang.



Gambar 54: **Pola sandal D5**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri yang menonjol dari sandal D5 terletak pada motif bunga yang beride dasar dari bunga sepatu dan dikombinasi dengan bunga tepak dara namun telah mengalami perubahan dari bentuk asli bunga. Perubahan bentuk tersebut terdapat pada kelopak dan putik bunga. Pada motif daun ciri yang menonjol adalah memiliki dua jenis daun yang berbeda. Bentuk daun tersebut beride dasar dari tanaman bunga sepatu dan tepak dara dan ke dua daun tersebut juga telah mengalami perubahan bentuk (stilasi). Sedangkan ranting-ranting pada sandal D5 disusun teratur dari bawah menuju ke atas sehingga memperlihatkan bahwa susunan ranting terkesan dinamis. Susunan motif dari sandal D5 dapat dilihat pada gambar no 54.

Komposisi pola yang diterapkan untuk sandal D5 ialah komposisi pola bebas yang meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan.

2. Kerajinan Dompot

Kerajinan dompet M1 adalah dompet berwarna hitam. Kerajinan dompet M1 yang di usung Marlan merupakan dompet dengan model sederhana yang tidak memiliki kerumitan pada bentuknya. Dompot M1 berbentuk persegi tanpa ada aksen bentuk yang lain (wawancara dengan Marlan, 9 Juli 2012). Motif yang digunakan ialah motif bunga yang dihasilkan dari stilasi bunga melati serta dilengkapi dengan daun dan isen-isen. Gambar dompet M1 dapat dilihat pada gambar berikut ini.

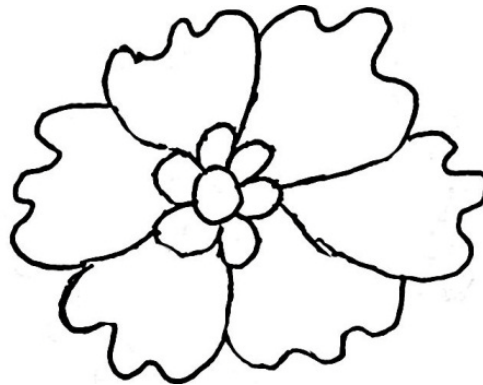


Gambar 55: **Kerajinan Dompot M1**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Berikut ini deskripsi mengenai motif yang menghiasi kerajinan kulit berbentuk dompet dengan kode M1.

a. **Motif Bunga**

Di bawah ini merupakan gambar dari motif bunga yang di ambil dari ide dasar bunga melati.



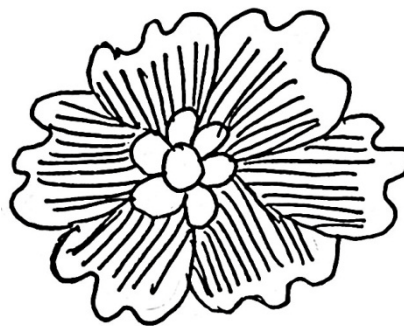
Gambar 56: **Motif Bunga Melati**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Menurut Marlan bunga melati adalah bunga yang berwarna putih seperti yang telah banyak orang ketahui dan warna putih merupakan lambang keabadian, bunga melati memiliki ukuran bunga tidak besar dan bentuknya

simple serta sederhana. Sehingga pas untuk diterapkan pada dompet M1 yang mengusung konsep kesederhanaan baik dari segi bentuk dompet itu sendiri maupun dari segi penerapan motif.

Bunga melati digambar dengan jumlah enam buah kelopak bunga dan di dalam kelopak bunga tersebut terdapat bentuk lingkaran kecil sebagai putik bunga yang berjumlah tujuh buah.

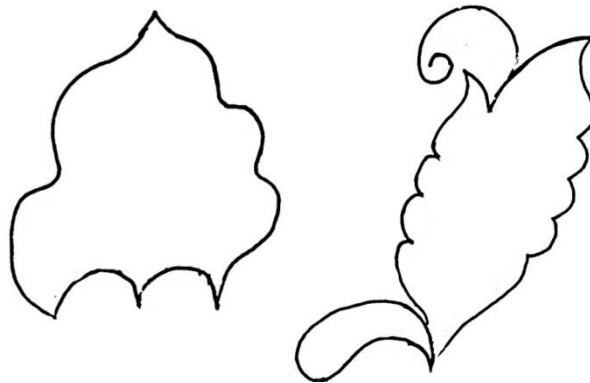
Motif bunga diletakkan di tengah-tengah bidang dompet sebagai *centre of interest*. Supaya lebih menarik motif bunga dipercantik dengan menggunakan isen-isen sawut. Karena isen-isen dalam pembuatan batik mempunyai peranan yang sangat vital berfungsi sebagai penghias, pengisi, penghidup dari motif batik meskipun tidak selalu dan selamanya motif batik dilibatkan dengan isen-isen seperti pada batik abstrak yang belum tentu menggunakan isen-isen. Di bawah ini motif bunga melati yang telah diberi suntikan sentuhan berupa isen-isen sawut.



Gambar 57: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Bunga**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

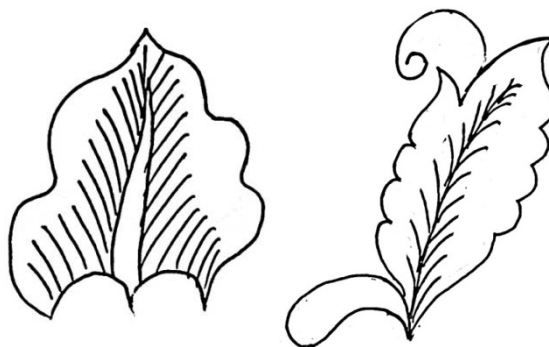
b. Motif Daun

Gambar berikut ini merupakan contoh motif daun yang memiliki dua bentuk daun yang berbeda.



Gambar 58: **Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Meskipun ke dua daun tersebut berbeda bentuk namun masih dalam satu rumpun yaitu garis sisi daun yang bergelombang. Dibatik seperti itu bertujuan untuk mensinergikan antara bentuk bunga dengan ke dua bentuk daun tersebut yang kesemuanya menggunakan garis bergelombang.



Gambar 59: **Penerapan Isen-Isen pada Motif Daun**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Senada dengan motif-motif yang lain, bahwa setiap motif batik kulit di industri ‘Marla’n Kulit’ selalu diberi isen-isen. Sehingga isen-isen ini menjadi

suatu kebutuhan penting, terpenting hadirnya motif tersebut. Penerpan isen-isen pada motif daun dapat dilihat pada gambar no. 59.

Karena motif bunga dan daun dipusatkan di tengah bidang, supaya tidak ada rasa kurang di sekitar motif tersebut kemudian digunakanlah isen-isen cecek kepyur dan isen-isen mainan. Isen-isen cecek kepyur di sebar memenuhi bidang dompet dan ditemani dengan enam isen-isen mainan. Bentuk isen-isen ini berbeda dari isen-isen yang sudah di jelaskan karena memang bentuk isen-isen mainan yang dipunyai industri “Marla’n Kulit” ada empat dengan masing-masing berbeda-beda. Di bawah ini gambar isen-isen yang menghiasi hamparan bidang dompet.

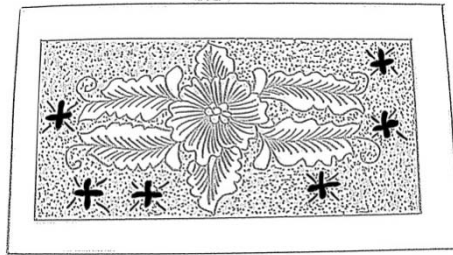


Gambar 60: Isen-Isen Mainan
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ciri yang menonjol dari kerajinan dompet M1 terletak pada motif bunga yang memiliki ide dasar dari bunga melati namun telah mendapat sentuhan perubahan sehingga motif bunga tidak lagi sama persis seperti bunga melati pada aslinya. Pada motif daun memiliki ciri yang menonjol yaitu mempunyai bentuk daun berbeda namun tetap satu rumpun yang ditunjukkan pada bagian sisi daun yang bergelombang.

Karena dompet merupakan benda tiga dimensi yang memiliki sisi depan dan sisi belakang maka perlu untuk diketahui bahwa penerapan motif

batik didesain hanya pada bagian sisi depan, sedang pada bagian sisi belakang dibiarkan kosong tidak di isi dengan motif. Berikut gambar pola motif pada dompet M1.



Gambar 61: Pola Dompet M1
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

3. Kerajinan Ikat Pinggang

Di industri yang Marlan dirikan tidak semata-mata membuat kerajinan sandal dan dompet yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi juga menghasilkan kerajinan kulit yang di buat sebagai ikat pinggang. Ukuran ikat pinggang yang dibuat Marlan yaitu dengan panjang antara 110cm hingga 115cm.

a. Ikat Pinggang P1

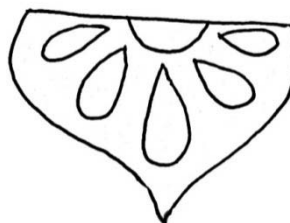


Gambar 62: Kerajinan Ikat Pinggang P1
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kode dengan huruf P digunakan untuk menandai produk ikat pinggang. Ikat pinggang P1 menggunakan warna sogu dengan motif tumpal sebagai penghias ikat pinggang tersebut seperti yang terlihat pada gambar 62.

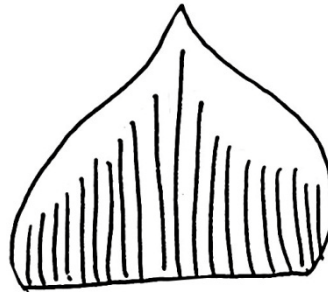
1. Motif

Motif yang terdapat pada ikat pinggang P1 yaitu motif tumpal. Motif tumpal ini berbeda dengan motif tumpal sebelumnya. Jika motif tumpal sebelumnya terdiri dari deretan segitiga yang tercipta dari titik atau cecek yang membentuk garis lurus. Motif tumpal pada ikat pinggang ini menggunakan garis lurus yang kemudian dilengkungkan sehingga motif tumpal tidak lagi berbentuk eksak segitiga seperti pada umumnya. Bidang ikat pinggang ini tidak lebar, maka penerapan motif tumpal disesuaikan dengan lebar ikat pinggang yang ada kemudian motif tumpal diterapkan di sepanjang kulit tersebut. Motif tumpal ini pun juga tidak dibiarkan kosong tanpa adanya isian. Pada motif tumpal bagian bawah diberikan isian yang membentuk seperti motif bunga, namun bukan bunga yang utuh melainkan bunga yang dipotong menjadi setengah bagian karena untuk menyesuaikan dengan bentuk motif tumpal.



Gambar 63: **Motif Tumpal**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Ikat pinggang ini diperuntukkan bagi perempuan sehingga dalam pemilihan motif perlu dipikirkan apa yang menjadi identiknya perempuan sehingga tercetuslah motif yang digunakan ialah motif tumpal dengan hiasan seperti motif bunga di dalamnya.



Gambar 64: **Motif Tumpal**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Sedangkan untuk tumpal pada bagian atas di isi dengan isen-isen sawut. Motif tumpal yang di isi dengan isen-isen sawut dapat dilihat pada gambar no 64.

Ciri yang menonjol dari kerajinan ikat pinggang P1 terletak pada motif yang menggunakan satu motif yaitu motif tumpal. Namun pada motif tumpal ini tidak dibiarkan kosong begitu saja karena motif tumpal di isi dengan menggunakan bunga yang dipotong menjadi setengah bagian, isian tersebut dimasukkan pada motif tumpal bagian bawah. Lain lagi dengan isian yang dimasukkan pada motif tumpal bagian atas, motif tumpal bagian atas di hiasi dengan isen-isen sawut sebagai isian motif tumpal tersebut. Berikut ini pola dari ikat pinggang P1



Gambar 65: **Pola Ikat Pinggang P1**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

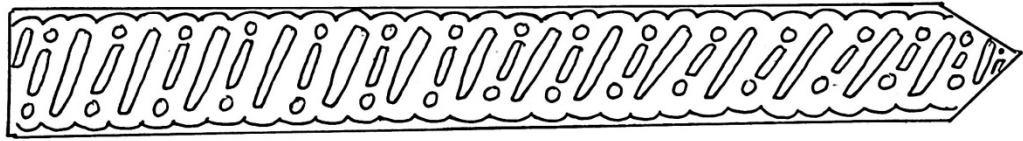
b. Ikat Pinggang P2

Ikat pinggang ini diberi kode P2. Yang membedakan ikat pinggang dengan kode P1 dan P2 yaitu terletak pada motif yang digunakan, ikat pinggang P2 menggunakan motif parang sebagai seni hiasnya (wawancara dengan Marlan 14 Juni 2012). Ikat pinggang ini ikat pinggang yang diperuntukkan bagi kaum adam sehingga motif yang digunakan adalah motif parang supaya terlihat lebih gentle dan gagah.



Gambar 66: **Kerajinan Ikat Pinggang P2**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Seperti halnya ikat pinggang P1, ikat pinggang P2 yang menggunakan satu motif sebagai hiasan di sepanjang ikat pinggang yaitu motif parang. Contoh dari gambar motif parang dapat dilihat pada gambar no 7.



Gambar 67: **Pola Ikat Pinggang P2**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif parang yang tergambar pada ikat pinggang P2 tidak sama persis dan tidak sedetail motif parang yang asli. Karena sudah dirubah oleh Marlan menjadi lebih sederhana supaya mudah untuk diterapkan sekaligus untuk menyesuaikan dengan lebar dari ikat pinggang. Contoh motif parang yang telah mengalami perubahan oleh Marlan dapat dilihat pada gambar 27.

4. Kerajinan Tas



Gambar 68: **Kerajinan Tas W1**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kerajinan tas yang Marlan ciptakan adalah dengan bentuk yang sederhana yaitu berbentuk persegi diwarnai menggunakan zat warna naphthol yang

menghasilkan warna sofa coklat. Kode W1 digunakan untuk menandai produk dengan bentuk tas. Kerajinan tas yang Marlan ciptakan menggunakan motif parang, sawut dan motif 'S'.

Motif parang, sawut, dan 'S' digambar pada semua bidang bagian depan tas. Tas W1 menggunakan motif tradisional parang, sawut dan motif 'S' karena motif ini adalah motif yang netral sehingga tas ini bisa dipakai siapa saja tanpa harus membedakan gender untuk kepantasan pemakaian. Tas W1 bisa dipakai baik itu oleh laki-laki maupun perempuan. Berikut ini uraian motif yang terdapat pada tas W1.

a. Motif Parang

Telah menjadi ciri dari industri "Marla'n Kulit" bahwa penggunaan motif parang selalu mengalami perubahan bentuk. Sehingga motif parang tidak lagi digambar secara sempurna sesuai dengan motif yang sesungguhnya melainkan di buat menjadi lebih sederhana. Motif parang tersebut dapat dilihat pada gambar no 27.

b. Motif Sawut

Motif sawut ini di susun secara miring diagonal seperti motif parang karena menyesuaikan dengan susunan motif parang. Contoh gambar dari motif sawut dapat dilihat pada gambar no 10.

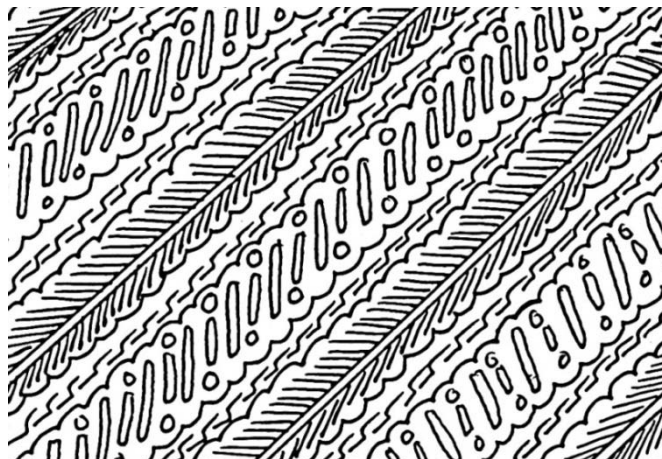
c. Motif ‘S’



Gambar 69: **Motif “S”**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

Motif ‘S’ ialah motif yang terbentuk dari susunan yang menyerupai huruf ‘S’ dengan pola penyusunan berulang-ulang secara diagonal atau miring. Motif ‘S’ diterapkan pada kerajinan batik kulit berbentuk tas dengan berdiri sendiri berada diluar motif pokok dan bukan sebagai isen-isen.

Berikut ini gambar pola yang dihasilkan dengan menggunakan tiga motif dalam satu kerajinan kulit berbentuk tas.



Gambar 70: **Pola Tas W1**
(Sumber: Industri “Marla’n Kulit”, Mei 2012)

C. Warna Batik Kulit Di Industri “Marla’n Kulit”

Warna sebagai unsur keindahan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan bahkan dilepaskan begitu saja dalam dunia seni rupa tak terkecuali pada seni terapan sekalipun, karena warna adalah satu dari banyak elemen penting yang dibutuhkan dalam perwujudan suatu karya seni. Warna merupakan simbol nyata sebagai penanda untuk mengenali dan menandai banyak benda karena mata kita mampu menangkap cahaya yang dipantulkan dari benda-benda tersebut. Jauh dari pada itu, warna sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan bisa dipastikan hampir setiap hari manusia selalu melibatkan dirinya dengan berbagai warna sebagai wujud ekspresi diri mulai dari penggunaan pakaian, pemilihan pernak-pernik, pemilihan warna untuk cat rumah dan sebagainya dikarenakan warna mengandung emosi-emosi jiwa bahkan dijadikan sebagai perlambangan dalam suatu kepercayaan, seperti warna hijau merupakan lambang kemakmuran, warna merah sebagai perlambangan kedewasaan dan lain-lainnya.

Dengan begitu warna memunculkan jati dirinya dengan keberagaman jenis dan karakternya masing-masing. Setiap warna memiliki karakteristik berbeda-beda, yang dimaksud dengan memiliki karakteristik adalah memiliki ciri-ciri atau sifat khas yang melekat pada suatu warna. Begitu pula dengan warna-warna batik kulit yang dihasilkan oleh industri “Marla’n Kulit” yang memiliki karakter berbeda dengan warna-warna lainnya. Warna-warna yang dihasilkan oleh Marlan cenderung kearah warna kecoklatan atau dalam batik tradisional disebut dengan warna sogu. Warna sogu coklat adalah warna yang cenderung ke dalam warna

netral sehingga bisa masuk pada siapa saja. Warna coklat biasanya digunakan untuk mewarna produk kulit untuk pria. Selain warna toga, Marlan menggunakan warna-warna yang berkarakter cerah. Karena disesuaikan dengan laju perkembangan zaman yang serba menawarkan banyak pilihan termasuk masalah warna.

Berdasar dari rujukan permasalahan tersebut akhirnya Marlan tidak hanya terpaku dengan warna toga melainkan juga menggunakan warna-warna lain yang mana perempuan itu menyukai warna-warna yang cerah ceria serta sejalan dengan penerapan motif hasil stilasi dari tumbuh-tumbuhan dan binatang yang memang dalam kehidupan nyata tumbuh-tumbuhan dan binatang mempunyai warna yang banyak dan beragam. Dalam pewarnaannya industri “Marla’n Kulit” menggunakan bahan kimia atau pewarna sintetis yaitu dengan menggunakan zat warna naphthol dan indigosol. Menggunakan pewarna kimia karena hasil yang diperoleh lebih pekat dan mantap selain itu warna sintetis mudah untuk didapatkan, mudah dalam proses pewarnaannya serta efisien. Supaya warna kimia dapat meresap dan menempel pada kulit serta warna tidak pecah-pecah, warna tersebut dicampur dengan binder (wawancara dengan Marlan, 24 Mei 2012). Dalam menggunakan pewarna setiap 1 ons baik itu warna naphthol atau indigosol dicampur dengan 1 liter air . Dengan formula seperti itu bisa untuk mewarna kurang lebih 50 pasang sandal. Sesuai dengan karakter warna milik industri “Marla’n Kulit” maka peneliti akan menjelaskan unsur warna yang digunakan pada kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis yang terdapat di industri “Marla’n Kulit”.

1. Warna Hitam

Warna hitam yang dipakai pada kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” yaitu warna hitam naphthol. Warna hitam sering digunakan sebagai warna dasaran pada tahap pewarnaan pertama untuk membuat batik sogu. Warna hitam ini sifatnya sangat pekat dan mantap. Pewarnaan untuk warna hitam biasanya dilakukan dengan teknik usap menggunakan busa sebagai alatnya supaya warna bisa meresap rata dan pewarnaan cepat selesai karena yang diwarna adalah seluruh permukaan kulit dengan bidang yang cukup lebar. Pengusapan dapat dilakukan beberapa kali sampai warna merata keseluruh permukaan kulit serta sesuai dengan yang di inginkan. Bahan pewarna hitam yang digunakan ialah warna naphthol hitam SGL ditambah bahan pembantu kostik yang dilarutkan dengan air panas secukupnya kemudian dicampur dengan sedikit biner selanjutnya ditambah dengan air dingin. Sebelum mendapat usapan dari garam sebagai pembangkit warna, warna hitam SGL ini berwarna kekuning-kuningan seperti yang terlihat pada gambar no 71.



Gambar 71: **Hasil Pewarnaan Dasaran Hitam SG-L**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Namun setelah di timpa menggunakan garam hitam B akan bereaksi dan berubah menjadi warna hitam seperti yang terlihat pada gambar no 72 berikut ini.



Gambar 72: **Hasil Pewarnaan Hitam B**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

2. Warna Coklat

Untuk menimbulkan warna coklat, industri “Marla’n Kulit” menggunakan bahan kimia yaitu zat warna naphthol. Warna coklat biasanya digunakan untuk pewarnaan tahap ke dua pada pewarnaan soda yang dilakukan setelah proses ngrining. Pewarnaan soda ini dilakukan ketika mewarna produk yang mana produk tersebut mengarah pada produk-produk untuk pria dan mewarna produk dengan motif-motif tradisional. Seperti warna hitam, warna coklat ini juga menghasilkan warna yang pekat. Teknik pewarnaannya masih sama yaitu menggunakan teknik usap dan busa sebagai alatnya agar menimbulkan warna yang bisa merata karena pewarnaan dilakukan pada seluruh permukaan kulit.

Bahan pewarnaan coklat yang digunakan ialah zat warna naphthol AS-G dicampur dengan bahan pembantu berupa kostik yang dilarutkan menggunakan

air panas kemudian ditambah dengan sedikit binder dan air dingin. Sebagai pembangkit warna ialah menggunakan garam merah B. Garam merah B tidak perlu dicairkan dengan air panas, melainkan cukup dengan air dingin biasa. Hasil pewarnaan coklat yang terletak pada klowongan motif seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 73: **Hasil Pewarnaan Coklat**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

3. Warna Kuning

Warna kuning yang di pakai ialah warna yang dihasilkan dari zat warna naphthol. Warna tersebut dihasilkan dari larutan dasaran kuning AS-BO yang telah dicampur dengan kostik dan binder. Teknik pewarnaannya bisa menggunakan teknik colet maupun usap disesuaikan dengan bidang yang akan di warna. Warna kuning biasa digunakan untuk mewarna motif maupun digunakan sebagai pewarna bidang latar sandal. Di bawah ini contoh penggunaan warna kuning yang diterapkan pada bidang latar sandal.



Gambar 74: **Hasil Pewarnaan Kuning**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

4. Warna Merah

Warna merah dihasilkan dari pewarnaan menggunakan zat warna naptol yaitu yang pertama menggunakan warna dasaran kuning yang diperoleh dari larutan kuning AS-BO dicampur dengan kostik yang diencerkan menggunakan air panas kemudian di tambah binder dan air lagi yaitu air dingin.



Gambar 75: **Hasil Pewarnaan Merah**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Setelah kulit diwarnai dengan dasar kuning diwarnai kembali dengan menggunakan larutan garam merah B. Pewarnaan bisa diulangi satu hingga dua kali sampai warna muncul merata. Teknik pewarnaan bervariasi, jika bidangnya kecil dapat di colet namun jika bidangnya besar seperti pada contoh gambar di bawah ini yaitu bidang latar sandal menggunakan teknik usap.

5. Warna Biru

Warna biru dihasilkan dari larutan zat warna indigosol 04B dilarutkan menggunakan air panas tidak lupa untuk dicampur dengan binder. Kemudian difiksasi dengan HCL dan nitrit yang telah dilarutkan dalam air dingin supaya warna biru bisa muncul sempurna perlu untuk di jemur di bawah sinar matahari seperti yang terlihat pada gambar no 76.



Gambar 76: **Hasil Pewarnaan Biru**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

6. Warna Hijau

Warna hijau yang dipakai oleh industri “Marla’n Kulit” diperoleh dari zat warna indigosol dikerjakan dengan teknik colet karena selalu digunakan untuk mewarna motif daun dan ranting dengan bidang yang tidak cukup lebar.



Gambar 77: **Hasil Pewarnaan Hijau**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Untuk menghasilkan warna hijau yang pertama kulit diwarnakan menggunakan larutan indigosol Grun IB yang telah diencerkan menggunakan air panas dan dicampur pula dengan binder dan ditambah dengan air dingin. Untuk membangkitkan warna hijau indigosol menggunakan larutan HCL dan nitrit yang telah dicampur dengan air dingin. Warna hijau indigosol ini tidak memerlukan bantuan sinar matahari agar warna bisa muncul, cukup dibangkitkan menggunakan larutan HCL dan nitrit.

7. Warna Ungu

Untuk menghasilkan warna ungu, industri “Marla’n Kulit” lagi-lagi menggunakan zat warna sintetis yaitu zat warna indigosol jenis Violet ABBF. Seperti warna yang lain untuk pewarnaan tahap pertama mewarna menggunakan

larutan Violet ABBF yang telah dilarutkan menggunakan air panas dan dicampur binder kemudian tahap kedua adalah fiksasi atau membangkitkan warna ialah menggunakan HCL dan nitrit.



Gambar 78: **Hasil Pewarnaan Ungu**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Sama seperti pada warna hijau, warna ungu pun demikian tidak memerlukan bantuan sinar matahari dalam usahanya memunculkan warna ungu cukup dengan ditimpa menggunakan HCL dan nitrit.

D. Proses Pembuatan Batik Kulit Di Industri “Marla’n Kulit”

Terciptanya suatu benda yang dalam hal ini adalah benda-benda kerajinan kulit pasti akan selalu terikat oleh adanya proses pembuatan. Proses pembuatan dapat berjalan, disitulah timbul hasil jadi suatu produk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses merupakan langkah penting yang harus dijalankan sebagai wujud tindakan nyata untuk menciptakan karya seni. Begitu pun dengan hasil kerajinan kulit di industri “Marla’n Kulit” yang tidak lepas dari langkah

demikian langkah yang harus dijalani sebagai proses pembuatan karya kerajinan kulit yang dihias menggunakan teknik batik tulis. Proses pembuatan yang dilalui di industri “Marla’n Kulit” untuk membuat benda kerajinan kulit terdiri dari tiga tahapan. Yang pertama ialah proses pra produksi yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Ke dua adalah proses produksi yakni proses pembatikan. Tahapan ke tiga ialah proses yang paling terakhir untuk dan wajib dikerjakan yaitu proses finishing.

1. Proses Pra Produksi

Pengertian proses pra produksi yang dimaksudkan ialah proses untuk mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan sebelum betul-betul melaksanakan proses produksi. Jika semua dipersiapkan terlebih dahulu diharapkan dapat memaksimalkan baik itu memaksimalkan waktu supaya lebih efisien, supaya lebih fleksibel dalam menjalankan proses produksi dan dapat memaksimalkan hasil agar dapat menghasilkan barang kerajinan yang layak jual dengan kualitas yang baik. Berikut ini alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”.

a. Alat yang Digunakan

Peralatan yang digunakan terbagi lagi menjadi dua bagian penting yaitu peralatan untuk proses pemolaan dan proses pembatikan. Di bawah ini deskripsi mengenai peralatan yang digunakan.

1. Alat Memola

a. Mal-malan

Mal-malan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kulit yang akan dibutuhkan untuk membentuk kerajinan baik itu berbentuk sandal, dompet, ikat pinggang maupun tas sebelum akhirnya kulit tersebut di potong. Dengan adanya mal-malan supaya dapat mengantisipasi resiko pemakaian kulit yang berlebihan sehingga kulit dapat terpakai secara maksimal. Mal-malan ini terbuat dari kertas karton yang kemudian dijadikan pola sesuai dengan bentuk yang akan di buat.

b. Kertas Kalkir

Kertas kalkir dibentuk sesuai dengan bentuk kerajinan yang akan dibuat, misalnya dibentuk sandal kemudian di atas kertas kalkir tersebut digambari motif. Fungsi kertas kalkir ini digunakan untuk mengemal motif pada kulit samak nabati. Contoh dari kertas kalkir yang telah dibuat menjadi pola dapat dilihat pada gambar 79.



Gambar 79 : **Kertas Kalkir**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

c. Kertas Karbon

Karena kulit samak nabati bukan merupakan benda yang tembus pandang maka untuk memudahkan dalam memola motif menggunakan bantuan kertas karbon. contoh dari kertas karbon dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 80 : **Kerta Karbon**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

d. Pensil

Pensil adalah alat yang digunakan untuk mengemal kulit dan untuk memola motif batik pada permukaan kulit.

2. Alat Membatik

Peralatan yang digunakan di industri “Marla’n Kulit” dalam membatik kulit samak nabati tidak jauh berbeda dari dahulu hingga sekarang, tidak berbeda dari batik-batik pada umumnya. Peralatan yang digunakan pada proses perwujudan menghias kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit” yaitu:

a. Canting

Canting merupakan alat utama yang digunakan untuk menorehkan malam atau lilin di atas media kulit samak nabati. Canting yang digunakan di industri “Marla’n Kulit” yaitu canting bayat yang mana lubang curut cantingnya kecil sehingga akan menghasilkan cantingan motif yang kecil pula. Sehingga motif hasil cantingan dapat berimbang dengan ukuran bidang sandal dan lain-lainya karena kulit yang dibentuk sandal, dompet, ikat pinggang dan tas memiliki ukuran bidang relatif kecil tidak selebar kain. Oleh karena itu proses pencantingan menggunakan canting bayat (wawancara dengan surip, 16 Mei 2012).



Gambar 81: **Canting Bayat**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Jenis cantingan yang digunakan ialah canting klowong dan canting isen-isen. Canting klowong dipakai untuk pembatikan tahap pertama yaitu membuat kerangka motif, sedangkan canting isen-isen digunakan untuk mencanting bagian isen-isen pada motif maupun pada bidang di luar motif. Di industri “Marla’n Kulit” tidak menggunakan canting tembokan karena dalam setiap pembatikan

tidak banyak membutuhkan proses pengeblokan. Jika ada proses yang diharuskan melakukan pengeblokan seperti pada batik sogi itu dikerjakan dengan menggunakan canting klowong.

b. Kompor



Gambar 82: **Kompor Listrik**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin supaya lilin atau malam bisa cair dan bisa digunakan untuk membatik. Dalam proses pemanasan malam industri “Marla’n Kulit” tidak lagi menggunakan kompor manual yang membutuhkan bahan bakar karena ia kini sudah beralih menggunakan kompor listrik yang lebih praktis hasil bantuan yang diberikan langsung oleh Hamengkubuwono X bertempat di Kraton Yogyakarta.

c. Wajan

Wajan merupakan benda familiar dalam dunia pematikan. Wajan ini berfungsi sebagai tempat untuk memanaskan lilin atau malam batik yang akan digunakan untuk merintang warna.

d. *Dingklik*

Dingklik merupakan alat yang digunakan untuk duduk pada saat proses membatik.

e. Wadah Air Bersih



Gambar 83: **Wadah Air Bersih**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Gambar di atas adalah wadah air yang digunakan untuk menaruh air bersih pada proses pematikan. Karena untuk membatik di atas media kulit samak nabati sebelum menorehkan malam kulit harus dibasahi terlebih dahulu menggunakan air.

f. Wadah Larutan Zat Warna



Gambar 84: **Wadah Larutan Zat Warna**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Teknik pewarnaan kulit yang diterapkan di industri “Marla’n Kulit” adalah teknik colet, untuk memudahkan dalam mencolet maka diperlukan tempat-tempat yang berukuran kecil untuk menaruh zat warna batik seperti yang terlihat pada gambar no 84.

g. Kapas



Gambar 85: **Kapas**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kapas dibentuk seperti gumpalan yang dililitkan pada lidi yang berfungsi untuk mewarna colet pada bidang yang berukuran kecil karena jika menggunakan busa dikhawatirkan warna bisa melebar sampai keluar bidang yang akan diwarnai.

h. Busa

Busa berfungsi sebagai alat untuk mewarna pada bagian bidang yang lebar supaya hasil pewarnaannya bisa merata keseluruh permukaan kulit dan juga bisa cepat selesai. Biasanya busa ini digunakan untuk mewarna pada bagian latar atau bagroundnya.



Gambar 86 : **Busa**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

i. Penghilang Malam

Untuk proses penghilangan malam alat yang digunakan sangatlah simpel yaitu dengan menggunakan malam atau lilin batik itu sendiri yang dibentuk seperti gumpalan. Cara penggunaannya dengan menggosokkan gumpalan malam tersebut pada kulit yang telah selesai dibatik dan diwarnai.



Gambar 87 : **Alat Penghilang Malam**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

j. Alat Semprot

Alat semprot atau *sepreyer* merupakan alat untuk finishing berfungsi untuk menyemprot melamin pada seluruh permukaan kulit. Tentunya kulit yang disemprot dengan melamin adalah kulit yang sudah selesai dibatik, diwarnakan dan telah dihilangkan malamnya dan telah selesai dirakit. Di bawah ini adalah alat semprot yang digunakan untuk menyemprot melamin:



Gambar 88: **Alat Semprot**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

b. Bahan yang Digunakan

Setelah di uraikan mengenai alat-alat yang akan digunakan seperti pada penjelasan di atas tentunya sekarang adalah memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan. Dengan adanya alat supaya gayung dapat bersambut dan proses pembuatan dapat berjalan maka membutuhkan suatu bahan-bahan. Di bawah ini merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit” Prenggan, Kotagede, Yogyakarta.

1. Kulit Samak Nabati

Kulit samak nabati digunakan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan kulit yang berasal dari kulit binatang yang sudah diolah atau disamak. Kulit samak yang “Marla’n Kulit” gunakan adalah kulit samak dari binatang sapi. Supaya hasilnya dapat maksimal maka Marlan memilih menggunakan kulit yang bersih dan jauh dari kata cacat serta memilih kulit yang masih utuh dengan memiliki ketebalan antara 1,6 – 2 cm.



Gambar 89: Kulit Samak Nabati
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Kulit yang digunakan industri “Marla’n Kulit” merupakan kulit sapi Jawa yang dikirim langsung dari Magetan Jawa Timur. Biasanya kulit tersebut dikirim sebanyak 1.000 fit per bulannya. Alasan mengapa Marlan menggunakan kulit yang berasal dari Jawa karena kulit sapi Jawa lebih bagus jika dibandingkan dengan yang lainnya. (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012 pukul 10.00 wib)

2. Lilin atau Malam

Lilin atau malam sebagai bahan yang dipergunakan untuk membatik berfungsi sebagai perintang warna. Pada proses pelekatan malam pada kulit sejak awal industri “Marla’n Kulit” telah menggunakan malam sutera karena malam sutera mempunyai warna agak bening dan bersih sehingga tidak banyak mengandung kotoran yang dapat mengakibatkan canting menjadi tersumbat karena canting yang digunakan adalah canting bayat yang mana lubang curutnya lebih kecil dari canting-canting yang lainnya (wawancara dengan Surip, 19 Mei 2012).



Gambar 99: **Malam Sutera**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

3. Zat Pewarna



Gambar 100: **Zat Pewarna**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Zat pewarna yang digunakan di industri ‘Marla’n Kulit’ ialah warna kimia atau warna-warna sintetis yaitu zat naphthol dan indigosol yang dapat menghasilkan antara lain warna coklat, merah, biru, kuning, hijau, ungu dan lainnya. Dengan menggunakan warna-warna kimia ini dapat menghasilkan warna yang kuat dan pekat sekaligus memudahkan untuk pewarnaannya. Selain itu juga warna sintetis ini banyak dijumpai dipasaran umum sehingga dapat dengan mudah ditemukan (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012).

4. HCL

HCL berfungsi untuk membangkitkan warna ketika menggunakan warna indigosol karena tanpa mendapat sentuhan HCL maka warna tersebut tidak muncul. Bentuk dari HCL yaitu berupa air keras yang memiliki bau menyengat. Jika bersentuhan dengan HCL ini sangat diharapkan untuk berhati-

hati jangan sampai terkena kulit atau yang lainnya yang dapat membahayakan diri sendiri (wawancara dengan Lanjar, 19 Mei 2012).



Gambar 101: **HCL**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

5. Nitrit

Nitrit merupakan bahan yang harus dicampurkan dengan HCL pada saat membangkitkan warna-warna indigosol. Bentuk nitrit adalah butiran kecil-kecil yang sangat lembut seperti pada bentuk deterjen. Bahan nitrit tidak sekeras seperti halnya HCL jika terkena kulit.

6. Binder

Supaya warna batik yang digunakan dapat meresap dan mampu melekat pada kulit dan warna yang dihasilkan tidak pecah-pecah, industri “Marla’n Kulit” mencampurkan zat warna naphthol dan indigosol tersebut dengan menggunakan binder. Bentuk binder ialah seperti pasta berwarna putih dan memang binder ini fungsinya sebagai lem seperti pada proses penyablonan pasti menggunakan bahan

binder supaya bahan sablon dapat menempel kuat pada baju dan yang lain. Selain itu jika menggunakan prada pasti salah satu bahan yang digunakan adalah binder (wawancara dengan Marlan, 19 Mei 2012).



Gambar 102: **Binder**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

7. Kostik

Kostik dalam pembatikan digunakan sebagai bahan untuk melarutkan zat warna naphthol. Bentuk kostik ialah seperti pecahan batu-batuan yang berukuran kecil, berwarna putih dan mudah cair jika terkena panas.



Gambar 103: **Kostik**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

2. Proses Produksi

Tahap proses produksi ini terpecah menjadi dua tahapan yakni tahap awal adalah proses pematikan dan proses kedua adalah tahap perakitan antar komponen. Proses pematikan dikerjakan setelah melalui tahap pengemalan kulit yang dibentuk sesuai dengan kerajinan yang akan dibuat. Jika kulit telah di mal maka kulit siap dipotong dan di batik.

a. Proses Membatik

Pada proses menghias kulit menggunakan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit” pada dasarnya hampir sama tidak jauh berbeda dengan proses membuat batik tulis pada media kain. Secara garis besar proses menghias kulit dengan teknik batik tulis meliputi pekerjaan mencanting, mewarna dan menghilangkan malam. Semua proses pematikan adalah sama baik itu untuk membuat kerajinan sandal, dompet, ikat pinggang atau tas hanya ukurannya saja yang berbeda. Jenis batik yang dihasilkan pun terdapat dua macam batikan yaitu batik lorod dua dan batik lorod satu. Pada batik lorod dua atau biasa disebut dengan istilah batik sogas dan batik lorod satu ini memiliki proses yang sedikit berbeda. Di bawah ini penjelasan diantara keduanya yaitu penjelasan pembuatan batik lorod dua dan batik lorod satu.

1. Batik Lorod Dua / Batik Soga

Batik sogas adalah termasuk bagian dari batik klasik, biasanya menggunakan warna coklat, biru atau merah. Batik sogas ini dihasilkan dengan melalui dua kali proses penghilangan malam. Batik sogas ini biasanya digunakan untuk membuat produk yang sifatnya diperuntukkan bagi pria dengan motif-

motif yang digunakan adalah motif tradisional. Berikut ini deskripsi mengenai proses pembuatan batik sogu.

a. Membuat Pola

Tahap awal yang harus dikerjakan adalah dengan membuat pola motif diatas kertas kalkir yang telah disesuaikan dengan bentuk dari kerajinan yang akan dibuat.

b. Memola Motif

Setelah pola motif selesai di buat, dilanjutkan dengan memindah pola motif batik tersebut ke atas permukaan kulit dengan menggunakan bantuan kertas karbon karena kulit bukanlah benda yang tembus pandang. Yaitu letakkan kertas karbon dan kertas kalkir atau kertas pola di atas permukaan kulit kemudian digambar menggunakan pensil atau menggunakan pena yang sudah mati. Penggunaan pensil ini tidak terlalu ditekan kuat supaya karbon tidak terlalu tegas menempel pada kulit. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 104: **Memola Motif**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

c. Pencantingan



Gambar 105 : **Membasahi Kulit**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)



Gambar 106: **Mencanting Klowong**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Jika kulit telah digambari motif, kemudian dilanjutkan dengan pematikan tahap awal atau tahap pertama yaitu dengan membuat garis-garis pada tepi motif atau disebut juga membuat kerangka motif menggunakan alat yang bernama canting. Proses seperti ini dikenal dengan istilah proses pencantingan klowong.

Sebelum kulit mulai dibatik klowong terlebih dahulu permukaan kulit dibasahi dengan air bersih supaya malam cepat dingin dan tidak akan menyerap terlalu dalam pada kulit karena untuk memudahkan penghilangan malam. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar no 105-106.

d. Pewarnaan

Proses berikutnya ialah proses pewarnaan tahap pertama yaitu membuat warna dasar hitam menggunakan bahan kimia yaitu zat warna naphthol. Pewarnaan tahap pertama yaitu mewarna dasaran hitam, warna dasaran hitam ditambah dengan kostik dan binder diencerkan menggunakan air panas selanjutnya di beri tambahan air dingin secukupnya. Cara pewarnaannya yaitu dengan mengusapkan larutan tersebut pada seluruh permukaan kulit menggunakan busa sampai warna merata benar.



Gambar 107: Mewarna Dasaran Hitam SGL
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)



Gambar 108: **Mewarna Garam Hitam B**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Setelah pewarnaan pertama selesai dan tunggu beberapa saat hingga warna kering kemudian dilanjutkan dengan mewarna tahap kedua. Yaitu menggunakan garam hitam B sebagai pembangkit warna hitam. Pewarnaan menggunakan busa dan diusapkan keseluruh permukaan kulit sampai warna dapat merata.

e. Penghilangan Malam



Gambar 109: **Menghilangkan Malam**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Jika pewarnaan tahap pertama telah dilalui, langkah berikutnya adalah menghilangkan malam yang menempel pada kulit dengan menggunakan alat berupa gumpalan yang terbuat dari malam batik kemudian gumpalan malam tersebut digosok-gosokkan pada permukaan kulit sampai malam tidak ada lagi yang menempel pada kulit.

f. Ngrining

Setelah malam dihilangkan dan telah benar-benar bersih dan tidak ada malam yang masih menempel, langkah selanjutnya ialah proses yang disebut dengan ngrining. Proses ngrining yaitu proses penutupan dengan malam untuk melindungi warna putih kulit yang nantinya supaya tidak terkena warna dalam proses pewarnaan ke dua. Pada proses ngrining ini hanya pada bagian-bagian tertentu saja yang ditutup. Contoh proses ngrining dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 110: **Ngrining**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

g. Pewarnaan Ke Dua

Proses ngrining telah selesai, dilanjut dengan proses pewarnaan kedua yaitu mewarna coklat. Pewarnaan yang digunakan ialah warna sintetis naphthol yakni yang pertama mengusapkan larutan warna naphthol AS-G dicampur dengan bahan pembantu berupa kostik serta binder yang dilarutkan menggunakan air panas kemudian ditambah dengan air dingin. Sebagai pembangkit warna ialah menggunakan garam merah B. Garam merah B tidak perlu dicairkan dengan air panas, melainkan cukup dengan air dingin biasa.



Gambar 111: **Mewarna Coklat**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

h. Penghilangan Malam

Proses terakhir pembuatan batik sogi ialah menghilangkan malam tahap kedua setelah dilakukan proses ngrining dan pewarnaan kedua. Proses penghilangan malam dapat dilihat pada gambar no 109.

2. Batik Lorod Satu

Batik lorod satu digunakan untuk membuat batik kulit yang pewarnaannya menggunakan warna-warna cerah seperti merah, kuning, hijau, ungu, biru. Dan penggunaan batik lorod satu diterapkan untuk membuat produk-produk kerajinan kerajinan kulit untuk para perempuan. Langkah untuk membuat batik lorod satu yaitu:

a. Membuat Pola

Seperti pada proses batik sogu, pada batik biasa pun tahap awal ialah membuat pola motif terlebih dahulu di buat di atas kertas kalkir.

b. Memola

Jika pola motif telah dibuat, berikutnya ialah memola motif di atas permukaan kulit menggunakan kertas pola dan kertas karbon. pemolaan motif dapat dilihat pada gambar 104.

c. Pencantingan

Untuk pencantingan tahap awal ialah mencanting klowong dalam artian yaitu mencanting kerangka motif atau mencanting garis pada tepi-tepi motif namun tidak menutup kemungkinan bahwa pencantingan klowong juga dikombinasi dengan mencanting isen-isen. Proses Pencantingan klowong dapat dilihat pada gambar no 105-106.

d. Pewarnaan

Tahap selajutnya setelah pencantingan klowong selesai ialah pewarnaan. Proses pewarnaan bisa menggunakan warna naphthol maupun indigosol dengan teknik pewarnaan menyesuaikan besar kecilnya bidang.



Gambar 112: **Pewarnaan Pertama**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Jika bidangnya kecil cukup dengan mencoletnya menggunakan kapas yang dibuat seperti cuttenbad, namun jika bidangnya cukup lebar bisa menggunakan busa. Proses pewarnaan colet dapat dilihat pada gambar no 112.

e. Pecantingan



Gambar 113: **Pencantingan Isen-Isen**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

Pada tahap pencantingan ke dua ini adalah bukan pencantingan klowong melainkan pencantingan isen-isen pada motif-motif yang telah diwarnai. Pencantingan isen-isen ini bisa menggunakan isen-isen cecek kepyur, cecek satu, isen-isen sawut atau mainan atau yang lainnya.

f. Pewarnaan

Jika proses pencantingan isen-isen selesai, selanjutnya adalah dengan mewarna tahap kedua. Pewarnaan tahap kedua ialah dengan membuat warna pada latar bidang. Biasanya pewarnaan pada latar ini menggunakan zat warna naphthol dengan teknik pewarnaan yakni mengusapkan larutan pewarna tersebut pada seluruh permukaan kulit.



Gambar 114: **Mewarna Latar**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

g. Menghilangkan Malam

Jika telah dilakukan proses pewarnaan kedua, berikutnya ialah dengan menghilangkan malam yang menempel pada kulit. Dihilangkan sampai bersih dan

tidak ada lagi sisa malam yang menempel. Proses penghilangan malam dapat dilihat pada gambar no 109.

3. Proses Finishing

Tahapan paling akhir setelah proses pra produksi dan proses produksi terlahui dilanjutkan dengan proses finishing. Proses finishing ini ialah proses dimana semua kerajinan kulit di finish dengan cara disemprot melamin menggunakan alat semprot atau *spreyer*. Melamin yang digunakan ialah melamin khusus untuk kulit. Proses finishing dengan melamin ini bertujuan supaya kerajinan kulit dapat mengkilat, tahan terhadap goresan dan paling penting ialah supaya dapat meminimalisir kulit dapat menyerap air. Di bawah ini proses dari finishing yaitu penyemprotan melamin pada kerajinan kulit.



Gambar 115: **Proses Finishing**
(Dokumentasi Tatag Kuvita Khuri Berliana, Mei 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan banyak hal mulai dari motif, warna dan proses pembuatan kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”, selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan mengenai karakteristik motif, warna, dan proses pembuatan yang ada pada kerajinan batik kulit industri “Marla’n Kulit” Kotagede, Yogyakarta.

1. Motif yang digunakan industri “Marla’n Kulit” sebagai seni hias pada kerajinan kulit adalah motif tradisional yang termasuk kedalam motif geometris yaitu misalnya motif parang dan motif kawung yang telah mengalami stilasi menjadi lebih sederhana. Motif di susun secara berulang. Selain motif tradisional, industri “Marla’n Kulit” menerapkan motif-motif lain seperti motif hasil stilasi dari alam yang berbentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Motif tersebut disusun secara bebas. Isen-isen yang digunakan yaitu isen-isen cecek satu, isen-isen cecek kepyur, isen-isen sawut, isen-isen mainan, isen-isen umpluk sabun, isen-isen uwer-uwer, isen-isen watu tumpuk, isen-isen cecek pitu.
2. Warna yang digunakan di industri “Marla’n Kulit” adalah warna kimia atau sintetis yakni warna naphthol dan warna indigosol. Warna yang sering digunakan adalah warna soja yang terdiri dari warna hitam dan warna coklat. Serta menggunakan pula warna-warna cerah seperti warna merah, kuning, biru, hijau dan warna ungu.

3. Proses pembuatan kerajinan batik kulit di industri “Marla’n Kulit” terdiri dari tiga tahap yaitu (1) proses pra produksi meliputi proses persiapan bahan dan alat, bahan pokok yang digunakan adalah kulit samak nabati yang didatangkan dari Magetan, Jawa Timur dibentuk menjadi kerajinan sandal, dompet, ikat pinggang, tas. Sebagai perintang warna adalah malam sutra dan sebagai alat pencantingan menggunakan canting bayat. Pewarnaan yang digunakan yaitu naptol dan indigosol. Selain bahan pokok juga membutuhkan bahan pembantu yakni kostik, nitrit, HCL, binder, melamin. (2) proses produksi meliputi: proses pembuatan pola, proses mencanting dengan cara kulit dibasahi terlebih dahulu sebelum dicanting, proses mewarna dengan teknik usap dan colet, proses penghilangan malam dengan cara menggosok-gosokkan malam batik pada permukaan kulit sampai tidak ada malam yang tersisa. (3) proses finishing meliputi menyemprotkan cairan melamin khusus kulit menggunakan alat semprot atau *spreyer* pada permukaan kulit.

B. Saran

1. Bagi perajin diharapkan untuk dapat meningkatkan usaha dalam mempromosikan hasil kerajinan kulit yang dihias dengan teknik batik tulis, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkannya kedalam jejaring sosial atau internet supaya lebih banyak orang yang mengetahui sehingga tidak hanya mengandalkan acara pameran saja.
2. Bagi perajin diharapkan pula dapat mengembangkan motif-motif kreasi baru yang lebih kreatif serta inovatif dan berfariatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- B., Setiawan, dkk. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- BBKB. 1991. *Pengembangan Teknologi Proses Batik Dengan Bahan Baku Kulit*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Besar Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Proyek Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
- BPBK. 1978. *Penelitian: Sifat Fisik Dan Mekanik Bahan baku Lilin Batik*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan Yogyakarta
- BPBK. 1999. *Penelitian Finishing Batik Tulis pada Kerajinan Kulit Sapi Tersamak*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit, Karet dan Plastik.
- Colling Wood. 1981. *Seni dan Kerajinan*. Yogyakarta: Jurusan Seni Kriya STSRI-“ASRI” Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa Edisi Ke 4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- DESPERINDAG. 1973. *Kulit Samak Nabati*. SII 0039-73. Jakarta.
- DESPERINDAG. 1980. *Definisi Kulit Dan Cara Pengolahannya*. SII 0641-82. Jakarta.

- DIPA Balai Besar Kulit, Karet dan Plastik Yogyakarta. 2006. *Laporan Pengembangan Teknologi Proses Pembuatan Kulit Motif Batik Untuk Kulit dan Sepatu*. Yogyakarta: DIPA Balai Besar Kulit, Karet dan Plastik Yogyakarta.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endik. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT. Safir Alam.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: “Usaha nasional”.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Jirzanah, Soeprapto Sri. 1996. “Pengembangan Kebudayaan Sebagai Identitas Bangsa”. *Jurnal Filsafat UGM*, hlm. 15
- Judoamidjojo, Muljono. 1980. *Teknik Penyamakan Kulit Untuk pedesaan*. Bandung: Angkasa.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kawindrasusanta, Kuswadi. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kemuseuman.
- Kelompok Peneliti Teknologi Pewarnaan Kulit Balai Penelitian Barang Kulit. 1999. *Penelitian Finishing Batik Tulis Pada Kulit Sapi Tersamak*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Barang Kulit, Karet dan Plastik Yogyakarta.
- Kongres Kebudayaan. 1991/1992. *Warisan Budaya : penyaringan dan Pemeliharaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

- Moelyono. 1994. *Penuntun Pembuatan Batik Kulit*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian Badan Penelitian Dan Pengembangan Industri Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Industri Kerajinan Dan Batik Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Osborne, Richard. 1985. *Kerajinan Kulit: Keterampilan Membuat Barang dari Kulit*. Semarang: Dahara Prize.
- Petrussumadi, Sipahelut Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *BATIK: Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- P.T Prasida Adhikriya. 1996. *Desain Kerajinan Kulit*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Purnomo, Eddy. 2001. *Penyamakan Kulit Reptile*. Yogyakarta. Kanisius.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Keterampilan.
- Republik Indonesia Departemen Perindustrian. *Istilah dan Definisi Untuk Kulit dan Cara Pengolahannya*.
- Satjoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Saraswati. 1996. *Seni Mengempa Kulit*. Jakarta: Bhratara.
- Sarmini. 2009. “Pakaian Batik: Kultorisasi Negara Dan Politik Identitas”. *Jantra*, 8, IV, hlm. 674-688.
- Shadily, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya propinsi DIY-IKIP Negeri Yogyakarta.
- Soeroto, Soeri. 1983. “Sejarah Kerajinan di Indonesia”. *Prisma*, 8, hlm.20
- Suhersono, Heri. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Fauna Dekoratif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sunarto. 2001. *Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto, Sri Rusdiati dkk. 2000. *Membatik (Diktat)*. Yogyakarta: UNY-Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik.
- Susanto, Mikke. 2011. “*Diksi Rupa*” *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* . Cetakan Pertama. Yogyakarta-Bali: Dicti Art Lab dan Djagat Art House.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sutiyati, Endang. 2010. “Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Sawat Gurdo dalam Tari Bedhaya Harjuno Wiwaha. *Makalah*. UNY
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 Cetakan Ke 4*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik*. Jakarta: Kata Buku

Hasil Wawancara dengan Marlan. 2012

Hasil Wawancara dengan Lanjar. 2012

Hasil Wawancara dengan Samsudin. 2012

Hasil Wawancara dengan Surip. 2012

Hasil Wawancara dengan Tri. 2012

<http://id.wikipedia.org>.diambil 31 Agustus 2012.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Ars</i>	: Berarti teknik atau ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu.
<i>Canting</i>	: Alat batik dari tembaga yang digunakan untuk mengambil malam cair dan untuk menuangkannya kembali.
<i>Cecek</i>	: Titik yang dibuat menggunakan canting isen.
<i>Centre of interest</i>	: Titik pusat perhatian.
<i>Coating</i>	: Bahan pelapis yang digunakan untuk melapisi produk agar tahan terhadap goresan dan agar mengkilap.
<i>Estetis</i>	: Nilai keindahan berdasarkan norma-norma kemanusiaan, kehidupan sosio-kultural.
<i>Finishing</i>	: Proses kerja terakhir dalam pembuatan barang atau produk.
<i>Harmoni</i>	: Berarti keselarasan.
<i>Hue</i>	: Berarti unsur warna panas maupun dingin.
<i>Isen</i>	: Hiasan pengisi atau pelengkap dari motif pokok.
<i>Kerajinan</i>	: Kegiatan industri kecil yang hasilnya cenderung benda-benda seni.
<i>Klowong</i>	: Garis pokok atau garis kerangka motif batik.
<i>Komposisi</i>	: Susunan yang memperhitungkan beberapa persyaratan seperti kesatuan, keseimbangan, irama, dan sebagainya demi terciptanya nilai artistik dan estetik.

<i>Motif</i>	: Bagian pokok dari pola.
<i>Ornamen</i>	: Ragam hias.
<i>Pola</i>	: Susunan dari beberapa motif.
<i>Resist</i>	: Tahan atau terhalangi.
<i>Sintetis</i>	: Bahan buatan hasil industri bukan hasil alam.
<i>Tradisional</i>	: Sifat kebiasaan dari keluarga masyarakat tertentu.
<i>Unity</i>	: Kesatuan
<i>Value</i>	: Unsur nilai atau kesan gelap terangnya warna.
<i>Vegetable tanning</i>	: Penyamakan nabati

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara tentang profil keberadaan kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit”

1. Tahun berapa industri “Marla’n Kulit” didirikan?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya industri “Marla’n Kulit”?
3. Mengapa industri diberi nama “Marla’n Kulit”?
4. Dari manakah modal mendirikan industri “Marla’n Kulit” pertama kali?
5. Mengapa tertarik dengan teknik batik tulis?
6. Kapan bapak belajar tentang batik tulis pertama kali?
7. Sejak kapan bapak menekuni batik kulit?
8. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap usaha kerajinan kulit dengan teknik batik tulis ini?
9. Apakah industri “Marla’n Kulit” mempunyai mitra kerja?
10. Apakah usaha batik ini sebagai usaha pokok ataukah hanya sebagai usaha sampingan?
11. Bagaimanakah keadaan industri batik kulit “Marla’n Kulit” saat ini?
12. Adakah perhatian khusus dari Pemerintah Daerah tentang usaha batik kulit ini?
13. Berapa jumlah pekerja pada saat industri batik kulit di “Marla’n Kulit” berdiri dan sampai saat ini?
14. Jenis produk apa saja yang dihasilkan di industri “Marla’n kulit”?
15. Bagaimanakah pemasaran hasil produksi kerajinan kulit dengan teknik batik tulis ini?

Pedoman wawancara tentang motif kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit”

1. Ada berapa motif yang digunakan di industri “Marla’n Kulit”?
2. Motif apa sajakah yang diterapkan dalam masing-masing hasil kerajinan?
3. Motif apakah yang disukai konsumen?
4. Dalam pemilihan motif faktor-faktor apa yang menentukan?
5. Bagaimana cara bapak menerapkan motif pada kulit?
6. Mengapa motif batik kulit bapak dalam perwujudannya dipengaruhi unsur-unsur tradisional, seperti isen-isen, bagaimana tujuannya?
7. Saat ini motif apa saja yang paling banyak di produksi dan diminati masyarakat?
8. Apakah ada pemakaian secara khusus dari masing-masing motif?
9. Bagaimanakah komposisi penempatan bentuk ornamennya?
10. Bagaimanakah makna dari masing-masing motif?

Pedoman wawancara tentang warna pada kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit”

1. Bagaimanakah warna batik kulit yang digunakan di industri “Marla’n Kulit”?
2. Zat warna apa saja yang digunakan pada proses pewarnaan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”?
3. Warna apa saja yang sering bapak gunakan?
4. Dimanakah proses pewarnaan dikerjakan?
5. Apasajakah makna dari masing-masing warna yang digunakan?
6. Bagaimanakah penerapan warna dan ditentukan oleh siapa?

Pedoman wawancara tentang proses pembuatan kerajinan kulit dengan teknik batik tulis di industri “Marla’n Kulit”

1. Mengapa teknik batik tulis yang bapak pergunakan dalam menghias kerajinan kulit?
2. Alat dan bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan batik kulit di industri “Marla’n Kulit”?
3. Jenis kulit apa sajakah yang digunakan dalam produk kerajinan batik kulit “Marla’n Kulit”?
4. Mengapa industri “Marla’n Kulit” menggunakan bahan utama berupa kulit?
5. Bagaimana cara memperoleh bahan baku?
6. Bagaimana cara melakukan pemilihan bahan baku kulit yang baik?
7. Didatangkan dari mana saja bahan baku kulit dan penunjang lainnya di industri Marla’n Kulit?
8. Bagaimanakah proses pembuatan batik kulit dari awal sampai akhir di industri “Marla’n Kulit”?
9. Berapa lama proses pembuatan satu buah produk batik kulit di industri Marla’n Kulit?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik seni hias pada kerajinan kulit di industri “Marla’n Kulit”

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui observasi yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Karakteristik motif
2. Karakteristik warna
3. Karakteristik proses pembuatan

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pedoman tertulis

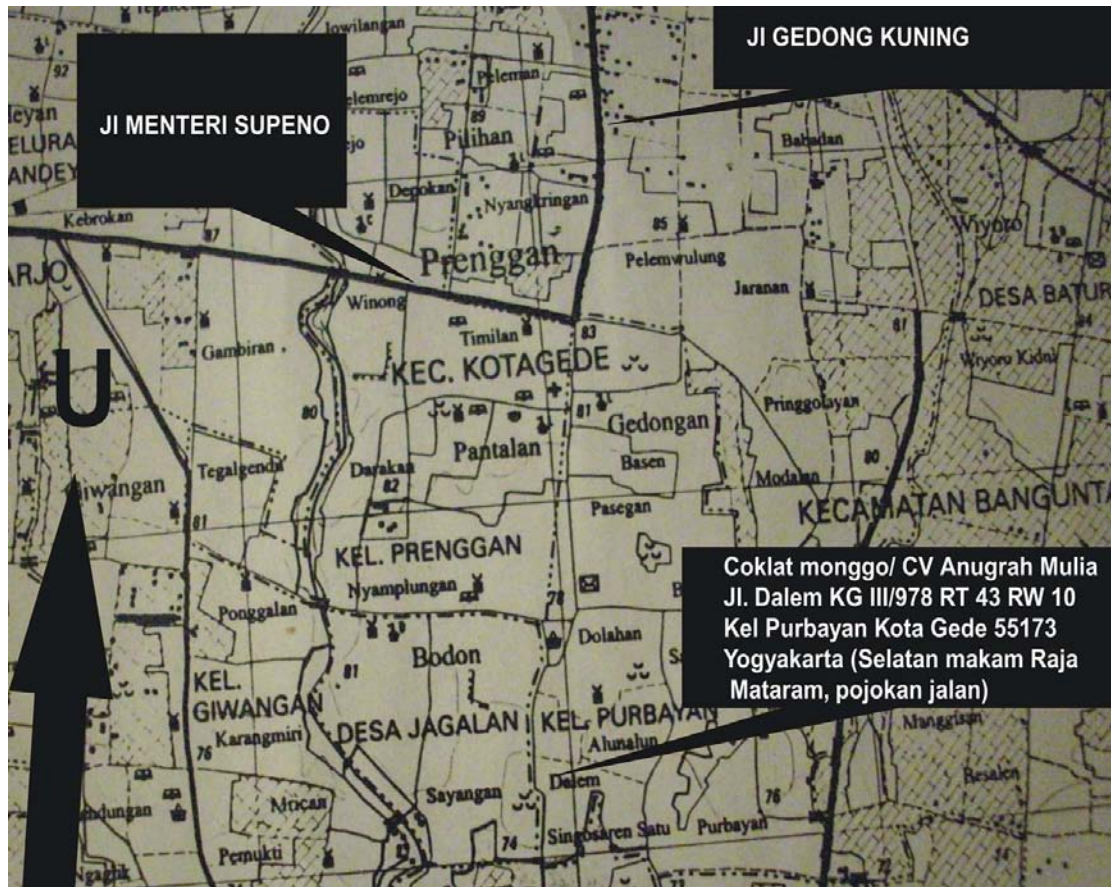
- a. Buku-buku sebagai referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan batik kulit.

2. Dokumen gambar

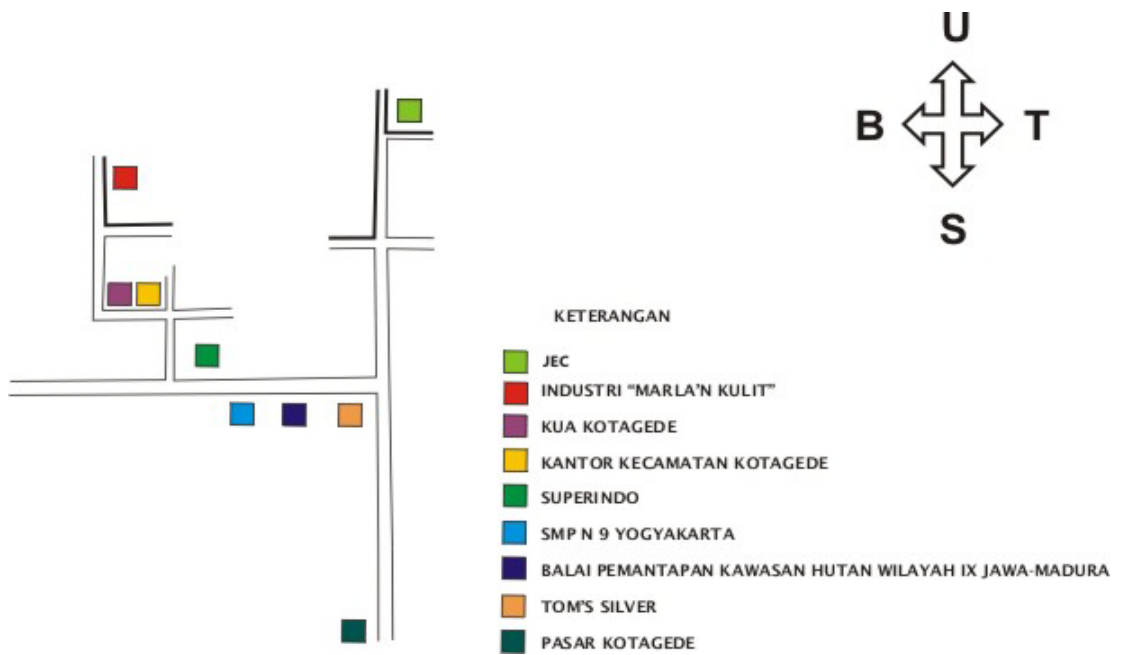
Dokumen ini merupakan dokumen pribadi yang dimiliki oleh industri “Marla’n Kulit” adapun dokumen tersebut berupa:

- a. Gambar motif
 - b. Gambar pola
3. Dokumen foto

PETA KECAMATAN KOTAGEDE



DENAH INDUSTRI “MARLA’N KULIT”
PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 588a/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 April 2012

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Sekretariat Daerah Propinsi DIY

Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Seni Hias pada Kerajinan Kulit dengan Teknik Batik Tulis di Industri MARLAN KULIT Prenggan Kotagede Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : TATAG KIVITA KHURI BERLIANA
NIM : 08207241019
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : Industri MARLAN KULIT Prenggan Kotagede Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I.

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3695/VI/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Tanggal : 17 April 2012
Nomor : 588A/UN34.12/PP/IV/2012
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : TATAG KUVITA KHURI BERLIANA
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI MARLAN KULIT PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA
Lokasi : KOTAGEDE YK Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 17 April 2012 s/d 17 Juli 2012
NIP/NIM : 08207241019

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 17 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

PLH, Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dr. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19320226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Ka Dinas Perizinan
3. DISPEINDAGKOP & UKM PROV DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514443, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NCMOR : 070/1122
2008/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3695/VI/4/2012 Tanggal : 17/04/2012
- Mengingat :
1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada :

Nama : TATAG KUVITA KHURI B. NO MHS / NIM : 08207241019

Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta

Penanggungjawab : Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn

Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KARAKTER,STIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA 'N KULIT" PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 17/04/2012 Sampai 17/07/2012

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan :

1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

TATAG KUVITA KHURI B.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 19-4-2012

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO

NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)

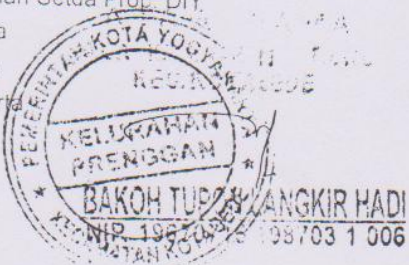
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY

3. Camat Kotagede Kota Yogyakarta

4. Lurah Prenggan Kota Yogyakarta

5. Pengelola Marla 'N Kulit Yogyakarta

6. Ybs.





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1122
2668/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3695/VI/4/2012 Tanggal : 17/04/2012
- Mengingat :
1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
 2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada :

Nama	: TATAG KUVITA KHURI B.	NO MHS / NIM	: 08207241019
Pekerjaan	: Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UIN		
Alamat	: Kampus Karangmalang, Yogyakarta		
Penanggungjawab	: Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn		
Keperluan	: Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA 'N KULIT" PRENGGAN KOTAGEDE YOGYAKARTA		

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 17/04/2012 Sampai 17/07/2012

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan :

1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

TATAG KUVITA KHURI B.

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
 3. Camat Kotagede Kota Yogyakarta
 4. Lurah Prenggan Kota Yogyakarta
 5. Pengelola Marla 'N Kulit Yogyakarta
 6. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 19-4-2012

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris


Drs. H. ARDONO

NIP 195804101985031013



Marla'n Kulit

Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Telp (0274) 3010899
Mobile : 0812 27768 7899 / 0813 2804 9054

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pimpinan industri "Marla'n Kulit"
Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Tatag Kuvita Khuri Berliana

NIM : 08207241019

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri kami dalam rangka
penyusunan skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN
TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA'N KULIT"
PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan
tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan
sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,


Pimpinan Industri
(Marlan)



Marla'n Kulit

Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Telp (0274) 3010899
Mobile : 0812 27768 7899 / 0813 2804 9054

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Surip

Pekerjaan : membatik

Alamat : Depokan Kot II 167 07/02 Prenggan, Kotagede, Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tatag Kuvita Khuri Berliana

NIM : 08207241019

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri "Marla'n Kulit" dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN
TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA'N KULIT"
PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,

(Surip)



Marla'n Kulit

Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Telp (0274) 3010899
Mobile : 0812 27768 7899 / 0813 2804 9054

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Langer Winarsih
Pekerjaan : mewarna , menghilangkan malam
Alamat : BLADO R 02 Potorono Banguntapan Bantul

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tatag Kuvita Khuri Berliana
NIM : 08207241019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri "Marla'n Kulit" dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA'N KULIT" PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,

(Langer Winarsih)



Marla'n Kulit

Jl. Widji Adi Soro 32, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Telp (0274) 3010899
Mobile : 0812 27768 7899 / 0813 2804 9054

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri M
Pekerjaan : Karyawan (merakit)
Alamat : Tangkisan Pos Jogonalan Klaten

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tatag Kuvita Khuri Berliana
NIM : 08207241019
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah mengadakan penelitian di industri "Marla'n Kulit" dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK SENI HIAS PADA KERAJINAN KULIT DENGAN TEKNIK BATIK TULIS DI INDUSTRI "MARLA'N KULIT" PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 31 Juli 2012

Mengetahui,

(Tri M)